

**URGENSI KESOPANAN BERTUTUR
DALAM KOMUNIKASI *PRAGMATIK SIBER***

Faizal Risdianto, S.S, M.Hum

**Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
2023**

**URGENSI KESOPANAN BERTUTUR DALAM KOMUNIKASI
PRAGMATIK SIBER**

Penulis:

Faizal Risdianto, SS,M.Hum.

Editor:

Norwanto, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

Cetakan: 2023

15,5 x 23 cm; viii + 144 hlm.

ISBN: 978-623-6862-xx-x

Penerbit:

LP2M UIN Salatiga

Jalan Lingkar Salatiga Km. 02 Sidorejo Salatiga 50716, (0298) 323706

lp2m@uinsalatiga.ac.id

Anggota IKAPI & APPTI

All Right reserved.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRA KATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis buku yang berjudul "URGENSI KESOPANAN BERTUTUR DALAM KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER" ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan hasil pengamatan dan pemikiran penulis, yang merasa perlu adanya buku latihan yang dapat digunakan Mahasiswa saat belajar Pragmatik khususnya memahami dimensi Pragmatik Siber. Diharapkan dengan buku ini dapat membantu mengarahkan Mahasiswa untuk dapat menguasai Pragmatik khususnya Ilmu Pragmatik Siber dengan mudah.

Buku ini berisi teori-teori tentang Pragmatik Siber yang berfokus pada pengetahuan dasar. Teori disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan disertai dengan latihan yang tepat untuk mengetahui penguasaan Mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dengan pemaparan teori dan praktik, saya berharap buku ini dapat menjadi referensi yang baik dan berharga bagi Mahasiswa yang ingin menguasai Ilmu Pragmatik Siber di masa mendatang.

Pada kesempatan ini, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Salatiga, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menulis buku ini dan menyusunnya dengan baik sehingga Mahasiswa dari berbagai jurusan juga dapat menggunakannya untuk dapat mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris khususnya ilmu Pragmatik. Saya juga ingin

mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang telah membantu penerbitan buku ini.

Buku ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, dan untuk itu kami mohon untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Juli 2023

Ketua Jurusan TBI UIN Salatiga

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil a'laminin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas bimbingan, karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul "URGENSI KESOPANAN BERTUTUR DALAM KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER" yang disusun untuk memberikan kemudahan bagi para mahasiswa. untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang Kesopanan Bertutur dalam Komunikasi Pragmatik Siber. Buku ini juga dirancang dalam bentuk yang paling mudah, sistematis dan efektif untuk mencapai pengetahuan dasar tentang Pragmatik Siber beserta teori dasar dan latihan yang dirancang khusus untuk mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan Pragmatik dan linguistiknya.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan salam hormat kepada kedua orang tua tercinta di Jepara, kepada seluruh Ustadz saya di Kota Solo, Istri saya tercinta, Sri Lestari, S.E, dua Putri saya yang cantik, Nadira Syifa Azzahra dan Humaira Azzahra serta Bapak Rektor, Dekan dan seluruh rekan-rekan dosen UIN Salatiga. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Salatiga dan penerbit buku ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembuatan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena

itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan buku ini.

Karanganyar-Solo,
Akhir Agustus 2023

Penulis

Daftar Isi

Pra Kata	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I URGENSI KESOPANAN BERTUTUR DALAM KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER ..	1
BAB II PRINSIP KESOPANAN (POLITENESS PRINCIPLES)	8
BAB III KESOPANAN, KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER DAN PENDIDIKAN AHLAQ	24
BAB IV KONTEKS INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS...	49
BAB V METODE DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER	63
BAB VI KESOPANAN DALAM KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER	66
BAB VII SIMPULAN SEMENTARA DAN SARAN PENELITIAN KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER	103
DAFTAR PUSTAKA	105
APPENDIX: The Norm Establishment in WhatsApp Group Conversations.....	115
Indeks	141
Biodata Penulis.....	143

BAB I

URGENSI KESOPANAN BERTUTUR DALAM KOMUNIKASI *PRAGMATIK SIBER*

A. KESOPANAN BERTUTUR DAN KOMUNIKASI *PRAGMATIK SIBER*

Pertumbuhan teknologi yang pesat telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh yang ditimbulkan membuat perubahan yang masif terpaut interaksi sosial dalam berbicara. Perubahan tersebut diisyaratkan dengan timbulnya bermacam tipe telepon pintar atau *Smartphone* yang diiringi munculnya aplikasi pengirim pesan, semacam *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Email*, serta aplikasi pengirim pesan yang lain.

Salah satu aplikasi pengirim pesan yang biasa digunakan mahasiswa kala berbicara dengan dosen ialah *WhatsApp* dan *E-mail*. Aplikasi pengirim pesan ini tidak hanya dari pemakaian internet yang cukup hemat. Khususnya aplikasi *Whatsapp* memiliki fitur yang lengkap misalnya mengirim gambar, dokumen, video, rekam suara (*Voice Notes*) serta lain-lainnya. Mahasiswa berbicara dengan dosen Mengenai agenda tutorial, permintaan izin, pengiriman tugas-tugas, serta data seputar perkuliahan. Komunikasi memakai *WhatsApp* dan *E-mail* tergolong wujud tindak tutur bahasa secara formal formal. Dengan demikian, tindak tutur digunakan mahasiswa wajib penuhi kaidah kesantunan. Tetapi, fenomena yang kerap ditemukan mahasiswa kerap kali melaksanakan kesalahan ialah dengan tidak mengindahkan kesantunan dalam melaksanakan tindak tutur terlebih dengan dosen. Dalam hal ini juga dimungkinkan dosen melalukan kesalahan dan tidak mengindahkan prinsip kesantunan.

Perihal tersebut ditemukan dalam penelitian Budiwati (2017) yang menyebutkan bahwa dalam komunikasi dosen dan mahasiswa, mahasiswa belum sanggup memakai bahasa yang santun dikala berbicara. Mahasiswa cenderung memakai bahasa informal yang diisyaratkan dengan penyingkatan kata, bahasa prokem, perkata candaan sering digunakan. Apalagi, memakai kata umpatan dan kritik tidak pantas. Alike (2017) dalam hasil penelitiannya merumuskan empat poin berikut ini. Pertama, banyak ditemui penyimpangan prinsip kesantunan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Kedua, ditemui perkata interogatif, kritik secara langsung dengan perkata agresif, serta mengejek bisa menjatuhkan kehormatan seorang. Ketiga, penutur dipengaruhi oleh emosi yang kelewatan sehingga tuturan yang dihasilkan jadi tidak santun serta melanggar strategi kesantunan. Tidak hanya itu, kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen pantas jadi atensi sebagaimana yang jadi temuan Rahmi (2018) dalam penelitiannya melaporkan kalau masih banyak ditemui pelanggaran prinsip kesantunan, skala kesantunan, serta etika berbahasa yang diterapkan mahasiswa dalam berbicara kepada dosen sehingga tuturan mahasiswa terletak pada kualifikasi tidak santun. Sama halnya dengan riset tersebut, Abid (2019) melaporkan dalam hasil penelitiannya, terdapatnya bermacam penyimpangan prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa pada dosen dalam penggunaan media *WhatsApp*. Ditemui pemakaian bahasa gaul, ulasan di luar konteks perkuliahan, dan metode pengungkapan yang tidak sopan.

Kesantunan berbahasa perlu dicermati mahasiswa kala berbicara. Tindak tutur mahasiswa kepada dosen menjadi perhatian karena apa yang disampaikan melalui tuturan merupakan representasi akademis yang layak dilestarikan. Kridalaksana (dalam Ifansyah: 2017) menyatakan bahwa kesantunan dalam berbahasa termasuk pilihan kata bertabiat honorific maksudnya penggunaan kata hormat dan menyapa orang lain. Tujuannya buat memperlancar komunikasi. Pageyasa (2019: 40–41) mengatakan kesantunan berbahasa termasuk penghindaran pemakaian kata

tabu. Kesantunan juga dibutuhkan pemakaian eufimisme (ungkapan penghalus).

Muslich (dalam Abid 2019) berkata kalau kesantunan merupakan pemakaian bahasa cocok tata krama ialah dengan mencermati siapa berdialog serta siapa yang lagi dibicarakan. Kesantunan berbahasa diucap pula dengan kesantunan bertutur. Asmara (2015) berkata tindak tutur terjalin bukan cuma semata-mata membuka mulut, namun saat sebelum membuka mulut, penutur secara sadar ataupun tidak sadar pasti terlebih dulu memikirkan perkataan mana yang baik buat di informasikan kepada mitra tuturnya. Perihal ini disebabkan penutur memikirkan hal-hal semacam siapa mitra tuturnya, Hal itu didukung Astuti, et. all(2019) yang berkata kalau kegiatan bahasa yang dicoba diperlukan untuk memikirkan perasaan orang lain. Kesantunan bertutur bukan hanya bersumber pada pelaksanaan bahasa serta prinsip kesantunan melainkan didetetapkan pula bersumber pada umur, suasana, jarak sosial, tempat, waktu, serta tujuan antara penutur dengan lawan tuturnya. Oleh karena itu, mahasiswa butuh memikirkan strategi serta kesantunan bertutur mencakup prinsip kesantunan sebab penggunaannya berperan selaku peranti ataupun penyelamat muka. Dan perlengkapan pengukur kesantunan tercantum pemakaian skala kesantunan sehingga tuturan jadi terasa santun serta bisa diterima.

Bersumber pada permasalahan yang diungkapkan serta didukung riset yang sudah dicoba tadinya, riset ini berupaya mendeskripsikan pelaksanaan strategi, prinsip, serta skala kesantunan mahasiswa kepada dosen lewat komunikasi WhatsApp dan E-mail. Teori strategi bertutur bagi Brown Levinson terdapat lima (dalam Hafizah 2019), ialah: bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan memakai basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan memakai basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, serta bertutur di dalam hati.

Prinsip kesantunan bagi Leech (2015: 206 – 207) menawarkan enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederma-

wanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, serta maksim kesimpatian. Skala kesantunan bagi Leech skala keuntungan serta kerugian, skala opsi, skala ketidaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial. Bersumber pada tiga pokok penting tersebut, penelitian ini hendak memastikan tingkatan santun ataupun tidak santun tuturan yang dicoba mahasiswa kepada dosen. Tiga teori tersebut diseleksi sebab dikira lebih mencukupi buat menarangkan strategi serta kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen.

Pertumbuhan ilmu linguistik telah terjalin begitu pesat. Perihal ini nampak dari penelitian-penelitian yang sudah dicoba, baik dalam konteks akademik yang berkaitan dengan penataan tesis, tesis, serta disertasi, ataupun yang dicoba dalam konteks hibah riset dari pemerintah ataupun dari sumber eksternal. Kehebohan serta kehebohan riset bahasa tidak cuma jadi objek riset di bidang internal bahasa, namun pula di bidang eksternal bahasa (Alcón-Soler & Yates, 2015; Rahardi, 2019).

Dalam ranah eksternal bahasa, kajian-kajian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek pemakaian bahasa. Perspektif yang diterapkan merupakan perspektif fungsional, bukan perspektif resmi. Perspektif fungsional bahasa yang konstelasinya terletak dalam hierarki bahasa serta tingkatan paling tinggi disebut ilmu Pragmatik. Pragmatik dibagi jadi dua: ialah pragmatik universal serta pragmatik spesial budaya (Goddard, 2004; Mills, 2009). Sedangkan perspektif fungsional bahasa yang konstelasinya pada sisi hierarki bahasa yang berkaitan dengan masyarakat termasuk di dalamnya ilmu sosiolinguistik, antropinguistik yang terfokus pada kajian budaya serta suku tertentu, ekolinguistik yang berkaitan dengan area alam ataupun area metaforis, psikolinguistik buat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan korelasinya dengan jiwa serta benak seorang, serta sebagian bidang interdisipliner yang lain (Kecskes, 2012; Rahardi, 2019).

Tidak hanya bidang interdisipliner, ada pula bidang multidisiplin bahasa, misalnya bidang eko-pragmatik yang ialah

gabungan dari tiga bidang kajian ialah bahasa, area, serta pragmatic (Setyaningsih, 2019; Wimberley, 2017). Terdapat pula neuro-pragmatik, yang mencampurkan bidang-bidang yang berkaitan dengan bahasa, saraf, serta pragmatic (Unger, 2012). Arah pengembangan ke depan tidak lagi interdisipliner serta multidisipliner, melainkan trans-disipliner.

Bidang bahasa sangat membolehkan buat diintegrasikan dengan bidang lain yang bisa jadi berjauhan, tetapi sangat membolehkan untuk pemasifan secara sinergis. Penulis memandang *Pragmatik Siber* (Locher, 2013a; Yus, 2011) sesungguhnya bisa dilihat selaku bidang transdisipliner bahasa sebab di dalamnya tentu terdapat parameter lingkungan, yaitu bahasa, pragmatik, fitur teknologi, media, internet, serta bisa jadi terdapat merupakan parameter dimensi lain yang ikut serta dalam *Pragmatik Siber* (Locher, 2013b).

B. Kebaruan dalam Buku ini

Tulisan ini mengembangkan kajian linguistik interdisipliner yang tergolong masih baru yaitu Pragmatik Siber. Selain itu kajian Pragmatik Siber ini akan mengambil data penelitian dari group Whatsapp dan komunikasi via E-mail di kelas-kelas yang diampu oleh dosen yang mengajarkan mata bahasa Inggris dan kuliah Ushul Fiqh. Penelitian pola komunikasi dan interaksi cyber antara dosen dan mahasiswa memungkinkan temuan-temuan berharga dalam bidang ilmu linguistik yaitu pengembangan kajian Pragmatik Siber, prinsip kesopanan dalam register ilmu ushul fiqh dan memungkinkan penyajian model interaksi cyber yang lebih baik antara dosen dan mahasiswa. Pesatnya perkembangan teknologi dan keterpaksaan berkomunikasi hanya lewat dunia virtual tapi tidak diimbangi oleh pendidikan kesopanan membuat jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa semakin jauh dan semakin banyak prinsip kesopanan dilanggar. Berikut ini rumusan masalahnya

Berdasarkan latar belakang dan penelusuran kebaruan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut beberapa pertanyaan yang hendak dijawab oleh peneliti.

- 1) Bagaimanakah prinsip kesopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*?
- 2) Bagaimanakah prinsip ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*?
- 3) Bagaimanakah persepsi kesopanan dan ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu, Pertama, Mendeskripsikan prinsip kesopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*. Kedua, Mendeskripsikan prinsip ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*. Ketiga, Mendeskripsikan persepsi kesopanan dan ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada akademisi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Manfaat yang diharapkan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Penelitian ini berguna bagi kajian pragmatik karena penelitian ini mengupas tentang penggunaan Bahasa dalam konteks. Makna Bahasa bersifat system, yaitu makna ujaran ditentukan oleh konteks. Kajian ini melibatkan kajian konteks yang melibatkan bagaimana cara penutur menggunakan ungkapan ketika menyampaikan ekspresinya, yang dikenal dengan force. Selain itu, penelitian ini mengulas tentang bagaimana maksim dalam interaksi sosial diterapkan. Kedua, Penelitian ini berguna bagi kajian Pengajaran Bahasa Inggris dan ilmu Ushul fiqh karena dengan penelitian ini akan ditemukan model dan pola interaksi terbaik

dalam komunikasi cyber antara dosen dan mahasiswa sehingga pengajaran ilmu Ushul fiqh bisa dirancang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini bermanfaat bagi kajian semantik dan pragmatik karena kajian Pragmatik Siber melibatkan unsur-unsur semantik dan pragmatik, yaitu penggabungan antar klausa yang membentuk klausa kompleks berikut konteks yang menyertainya. Klausa kompleks ini menjelaskan bagaimana suatu episodic dijabarkan di dalam teks percakapan sehingga teks mempunyai makna dengan kohesi yang berimplikasi pada hubungan semantik dan pragmatik.

BAB II

PRINSIP KESOPANAN (POLITENESS PRINCIPLES)

A. PRINSIP KESANTUNAN/KESOPANAN

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Dewa Putu Wijana, 1996).

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan

B. MAKSIM KESANTUNAN LEECH

1. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

2. Maksim Kedermawanan

Dengan Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B : “Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B

3. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

4. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan ber-

tutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Ibu A : "Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma ya."

Ibu B : "Waduh..nanti grogi aku."

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: "Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya." Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatkan: "Waduh..nanti grogi aku."

5. Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/Kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu."

Guru B : "He'eh. Saklarnya mana ya?"

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Guru A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. Guru B mengiyakan pernyataan Guru A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang member makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak

yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun. Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Mahasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Mahasiswa B : “Wah, selamat ya. Semoga sukses.”

C. MODEL KESANTUNAN BROWN - LEVINSON

1. Face Wants

Di dalam interaksi sosial sehari-hari, orang pada umumnya berperilaku seolah-olah ekspektasi mereka terhadap public self-image yang mereka miliki akan dihargai orang lain. Jika seorang penutur mengatakan sesuatu yang merupakan ancaman terhadap ekspektasi orang lain mengenai self-image mereka, tindakan tersebut dikatakan sebagai Face Threatening Act (FTA). Sebagai alternatif, seseorang dapat mengatakan sesuatu yang memiliki kemungkinan ancaman lebih kecil. Hal ini disebut sebagai Face Saving Act (FSA). Perhatikan contoh berikut:

Seorang tetangga sedang memainkan musik sangat keras dan pasangan suami istri sedang mencoba untuk tidur. Si suami dapat melakukan FTA: “Aku akan mengatakan padanya untuk mematikan musik berisik itu sekarang juga!” atau si istri dapat melakukan FSA: “Barangkali kita dapat memintanya untuk berhenti memainkan musik itu karena sekarang sudah mulai larut dan kita perlu tidur”.

2. Negative dan Positive Face

Menurut Brown dan Levinson, negative face adalah the basic claim to territories, personal preserves, and rights to non-distrac-

tion dan positive face adalah the positive and consistent image people have of themselves, and their desire for approval. Dengan kata lain, negative face adalah kebutuhan untuk mandiri dan positive face adalah kebutuhan untuk terkoneksi (menjalin hubungan). Sehubungan dengan negative dan positive face, maka dapat disimpulkan bahwa FSA berorientasi pada negative face dan mementingkan kepentingan orang lain, bahkan termasuk permintaan maaf atas gangguan yang diciptakan. FSA seperti ini dinamakan negative politeness. Sedangkan FSA yang berorientasi terhadap positive face seseorang akan cenderung menunjukkan solidaritas dan menekankan bahwa kedua pihak (penutur dan mitra tutur) menginginkan hal yang sama dan tujuan yang sama pula. FSA dalam bentuk ini dinamakan positive politeness.

Secara singkat, Yule (2010:135) membedakan positive face dan negative face sebagai berikut.

	Positive Face	Negative Face
Keinginan	Pendekatan sosial	Kebebasan dari pembebanan
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> ○ untuk terhubung ○ Untuk diterima sebagai anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama ○ untuk mandiri ○ Untuk memiliki kebebasan bertindak, dan tidak terbebani 	
Penekanan	Pada solidaritas dan kesamaan	pada penghormatan dan kepedulian

3. Negative and Positive Politeness

Negative politeness memberikan perhatian pada negative face, dengan menerapkan jarak antara penutur dan mitra tutur

dan tidak mengganggu wilayah satu sama lain. Penutur menggunakannya untuk menghindari paksaan, dan memberikan mitra tutur pilihan. Penutur dapat menghindari kesan memaksa dengan menekankan kepentingan orang lain dengan menggunakan permintaan maaf, atau dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kemungkinan untuk menjawab “tidak”. Misal, di sebuah gedung student center, Anda meminta pertolongan untuk menyebutkan alamat situs yang Anda perlukan dengan berkata pada David,

“Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu, tapi barangkali Anda bisa memberitahukan alamat situs yang dosen bicarakan tadi pagi?”

Contoh yang lain,

“Maaf mengganggu, Bisakah saya meminjam uang lima ratus ribu, ehmm, jika kamu Anda tidak membutuhkannya sekarang?”

Adanya pemberian pilihan berpengaruh pada tingkat kesantunan. Semakin besar kemungkinan pilihan jawaban “tidak” diberikan, maka semakin sopan lah tuturan tersebut.

Positive politeness bertujuan untuk menyelamatkan dengan menerapkan kedekatan dan solidaritas, biasanya dalam pertemanan atau persahabatan, membuat orang lain merasa nyaman dan menekankan bahwa kedua pihak (penutur dan mitra tutur) memiliki tujuan yang sama. Misal Anda masih berada di student center dan masih memerlukan bantuan, kali ini Anda meminta bantuan pada teman dekat Anda, Rudi.

“Rudi, kamu kan punya memori yang baik dan keren, akan lebih keren jika kamu memberitahu saya alamat situs yang dimaksud pak Handano tadi pagi.”

4. Superstrategies Dalam Kesopanan

Dalam setiap tindak tutur, kita selalu memiliki banyak ekspresi tuturan. Brown and Levinson (1987) menyarankan bebe-

rapa superstrategiesi bagi pengguna bahasa untuk bias berkomunikasi dengan cara yang sopan (dikutip dari Yule, 1996, pp. 62-66).” Contoh berikut ini akan member penjelasan mengenai superstrategies. Misalnya Anda sedang mengikuti ujian. Anda kemudian menyadari bahwa anda tidak membawa pena. Anda yakin teman sekelas anda akan memberi bantuan. Dalam kasus ini, pertama-tama anda harus membuat keputusan apakah mengatakan sesuatu atau tidak.

a. Tidak mengatakan sesuatu

Anda dapat langsung mencari di dalam tas tanpa mengatakan apapun menunggu teman anda bertanya atau menawarkan bantuan. Pendekatan ‘tidak mengatakan apapun’ mungkin berhasil atau tidak berhasil. Hal tersebut bergantung pada bagaimana orang lain menginterpretasikan tindakan anda.

b. Mengatakan sesuatu : off record

Jika anda memutuskan untuk mengatakan sesuatu, anda bisa berkata: “Oh dear. I Forgot my pen”. Sama halnya dengan pendekatan ‘tidak mengatakan sesuatu’, mengatakan sesuatu: off record ini juga memiliki kemungkinan untuk berhasil atau pun gagal. Tidak ada jaminan bahwa orang lain pasti memahami maksud anda.

c. Mengatakan sesuatu: on record

Berlawanan dengan pernyataan off record, anda bisa mengekspresikan kebutuhan anda dengan langsung berbicara pada seseorang. Cara yang paling eksplisit untuk menyatakan kebutuhan anda adalah dengan tegas on record. Anda bisa secara langsung meminta bantuan dengan mengatakan: “Give me a pen!” Permintaan yang tegas, mengikuti maksim Grice adalah benar-benar langsung dan ringkas. Meskipun demikian, hal ini memiliki potensi mengancam muka mitra tutur jika permintaan ini dianggap sebagai sebuah perintah. Untuk menghindari hal tersebut, anda harus melakukan face saving acts yang meng-

gunakan strategi kesopanan positif dan negative untuk meredakan ancaman.

Strategi kesopanan positif berorientasi pada usaha untuk memperbaiki ancaman positive face pendengar. Ketika anda menggunakan kesopanan positif, cobalah untuk membayangkan bahwa pendengar memiliki dasar yang sama atau bahkan memiliki hubungan pertemanan dengan anda. Menggunakan bahasa identitas dalam sebuah kelompok, anda bisa berkata: (“How about letting me use your pen?”) bentuk let menandai adanya rasa solidaritas di antara pembicara dan pendengar. Namun demikian, tetap saja strategi ini memiliki resiko untuk ditolak jika si pendengar berbeda tingkat social dengan anda. Dalam kasus ini, strategi kesopanan sebaliknya mungkin lebih tepat untuk digunakan.

Strategi kesopanan negatif tidak selalu bermaksud tidak baik. Kenyataannya, strategi ini bermaksud memperbaiki fakta negative yang mengancam pendengar. Anda dapat meminta bantuan secara tidak langsung dengan bertanya “Could you lend me a pen?” atau “Sorry to bother you, but may I borrow your pen?” Pertanyaan-pertanyaan ini didahului oleh ungkapan permintaan maaf untuk pembebanan yang menunjukkan keprihatinan anda tentang kerugian untuk pendengar. Selain itu, meminta izin untuk mengajukan pertanyaan lebih sopan.

D. SKALA KESANTUNAN

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu antara lain:

1. Skala kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat

kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Leech selengkapnya.

a. Cost benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan dari mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu.

b. Optimality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

c. Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

d. Authority scale : representing the status relationship between speaker and hearer.

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

e. Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

2. Skala kesantunan Brown – Levinson

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur
Banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur
Didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur atau dapat dikatakan didasarkan pada speaker and hearer relative power (peringkat kekuasaan atau power rating).
- c. Skala peringkat tindak tutur atau disebut dengan rank rating atau lengkapnya the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

3. Skala kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur.

a. Skala pertama atau skala formalitas

Dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.

b. Skala kedua atau skala ketidaktegasan/skala pilihan

Menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Tidak diperbolehkan terlalu tegang atau kaku.

c. Skala ketiga atau peringkat kesekawanan atau kesamaan

Menunjukkan bahwa agar dapat bersikap santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

E. KESANTUNAN DAN KONTEKS

Kesantunan adalah sebuah fenomena pragmatik. Kesantunan terletak bukan pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang diacu. Jika penutur mengatakan bentuk yang lebih sopan daripada konteks yang diperlukan, mitra tutur akan menduga bahwa ada maksud khusus yang tersembunyi.

Kesantunan tidak sama dengan penghormatan yang menggunakan bentuk formal yang mengekspresikan adanya jarak dan penghargaan terhadap orang yang berstatus lebih tinggi, dan biasanya memasukkan unsur pilihan. Penghormatan sudah ada di dalam bahasa, seperti Korea atau Jepang, dan dapat dilihat pada kata ganti orang di beberapa bahasa di Eropa (bahasa Perancis: *tu/vous*). Namun sangat jarang dijumpai hal yang serupa secara gramatikal dalam bahasa Inggris, meskipun masih dapat ditemui bentuk penghormatan seperti penggunaan "Sir" dan "Madam". Sangat dimungkinkan untuk mempraktekkan penghormatan tanpa harus menjadi sopan.

Misal:

A : Does the honourable member for Crawley wish to intervene?

B : No.

A : the last time I saw a mouth like that it had a hook in it.

1. Konteks Situasi

Karena kesantunan merupakan fenomena pragmatik, maka ia dipengaruhi oleh konteks. Terdapat dua konteks situasi yang memengaruhi cara kita membuat permintaan. Pertama, tingkat paksaan, dan peraturannya adalah “semakin tinggi tingkat pembebanan yang dikandung sebuah ujaran, semakin tidak langsung sebuah ujaran tersebut”. Misal, ketika kita hendak meminjam uang, kita cenderung mengatakan:

“Bisakah saya meminjam lima ratus ribu, kalau kamu sedang tidak memerlukannya sekarang?”

Jika uang yang dipinjam dalam nominal yang lebih kecil,

“apa saya bisa pinjam lima ribu rupiah untuk bayar fotokopian?”

Konteks yang kedua adalah formalitas. Semakin formal sebuah situasi, semakin tidak langsung sebuah ujaran yang dihasilkan. Misal, ketika kita sedang dalam sebuah seminar dan kita terlibat dalam sebuah perdebatan, kita akan mengatakan,

“Bisakah saya melanjutkan apa yang sebelumnya saya sampaikan...”

Namun, ketika perdebatan terjadi diantara teman karib, kita akan mengatakan,

“Tunggu, aku belum selesai ngomong,”

2. Konteks Sosial

Pilihan atas formulasi kesantunan tergantung pada jarak sosial dan kekuasaan diantara kedua pihak. Apabila terdapat

jarak sosial, kesantunan dikodekan dan terdapat banyak ketidaklangsungan ujaran. Ketika jarak sosial berkurang, berkurang pula negative politeness dan ketidaklangsungan. Variabel yang menentukan jarak sosial adalah tingkat keakraban, perbedaan status, peran, usia, gender, pendidikan, kelas, pekerjaan dan etnisitas.

3. Konteks Budaya

Akan tetapi, hubungan antara ketidaklangsungan dan variabel sosial tidak sesederhana itu. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kesantunan dan bahasa bersifat terikat oleh budaya setempat.

Contoh:

Di Cuba, misalnya, di antara teman tidak boleh ada jarak sama sekali, maka ketika seorang teman mengatakan 'terima kasih' ketika disuguhkan secangkir kopi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menciptakan penghalang di antara kedua orang tersebut.

F. ANTARA PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN

Dalam Leech (1993) dijelaskan bahwa Prinsip kerja sama dibutuhkan untuk mempermudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya; penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran (truth-based approach). Tetapi prinsip kerja sama itu sendiri tidak dapat menjelaskan, mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud; dan apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/deklaratif (non-declarative). Maka, di sinilah peranan kesopanan menjadi penting.

Ada sebagian masyarakat yang dalam situasi-situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesopanan daripada prinsip kerjasama, atau lebih mendahulukan maksim prinsip kesopanan yang satu daripada yang lain. Dalam hal ini harus diakui bahwa kedudukan prinsip kerja sama lemah sekali bila kasus-kasus perkecualian tidak dijelaskan dengan memuaskan. Untuk dapat memberikan penjelasan yang memuaskan kita membutuhkan prinsip kesopanan. Karena itu, prinsip kesopanan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerjasama, tetapi prinsip kesopanan merupakan komplemen yang perlu.

Fungsi sosial umum yang dijalankan oleh prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tidak boleh luput dari perhatian, dan hubungan 'tawar-menawar' yang ada antara kedua prinsip tersebut. Prinsip kerja sama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan ilokusi atau tujuan wacana. Namun dapat dikatakan bahwa dalam hal atur-mengatur tuturan peserta, prinsip kesopanan berperan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dalam situasi tertentu, prinsip kesopanan menduduki tempat kedua. Hal ini terjadi pada suatu kegiatan kerja sama berupa pertukaran informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh kedua belah pihak.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa antara prinsip kerja sama dengan prinsip kesopanan selalu tidak sejalan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Grice dalam Leech yang menyatakan bahwa kalau kita ingin sopan kita sering dihadapkan pada benturan antara prinsip kerja sama dengan prinsip kesopanan sehingga kita harus memutuskan sejauh mana kita akan tawar-menawar antara prinsip kerja sama dengan prinsip kesopanan.

IkmiNurOktavianti&IfaRolyna:<https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012/05/16/prinsip-kesopanan-politeness-principles/>

DAFTAR PUSTAKA

- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principle of Pragmatics*. London: Longman
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press

BAB III

KESOPANAN, KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER DAN PENDIDIKAN AHLAQ

Bab ini berisi deskripsi tentang landasan teori dan kerangka berpikir dalam penelitian.

A. Mengajar dan Pengajaran

Pengajaran

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan dimana pembelajaran itu terjadi (Huda, 2014:6). Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 1995:10).

Pengajaran merupakan salah satu segi dari pendidikan. Pengajaran merupakan salah satu alat usaha dari pendidikan secara keseluruhan. Jadi, pendidikan lebih luas dari pada pengajaran (Purwanto, 1985:150)

Mengajar

Mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan kata lain, mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa (Hamalik, 1993).

Mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, yakni kegiatan dan pekerjaan yang harus dilakukan guru dalam proses pengajaran. Pada hakikatnya mengajar ialah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Dalam konsep tersebut tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin belajar (*learning manager*) dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan siswa (Sudjana, 1995:29).

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Pada definisi ini tujuan mengajar ialah penguasaan pengetahuan oleh anak. Anak dianggap pasif. Pengajaran bersifat *teacher centered*. Pengajaran seperti ini sering disebut intelektualitas, sebab menekankan segi pengetahuan.

Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Segala faktor dalam lingkungan, termasuk dirinya, buku-buku, alat-alat peraga, lingkungan, sumber lain dan sebagainya dimanfaatkan. Pada definisi ini yang belajar adalah anak itu sendiri berkat kegiatannya sendiri (*pupil-centered*) dan guru hanya dapat membimbing anak (*manager of learning*).

Pada definisi ini pula kita peroleh beberapa kesimpulan, yaitu mengajar berarti membimbing aktivitas anak, mengajar berarti membimbing pengalaman anak, dan mengajar berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan (Nasution, 1986:8-10).

B. Bahasa Inggris

Saat ini bahasa Inggris adalah bahasa utama di beberapa Negara di Dunia, Seperti Britania Raya, Amerika Serikat, Australia,

New Zealand, Kanada, dan beberapa Negara di Benua Asia dan Afrika. Dalam catatan resmi PBB, bahasa Inggris menjadi bahasa terbesar ketiga setelah bahasa Mandarin dan Spanyol. Bahkan saat ini Bahasa Inggris dipelajari di seluruh instansi pendidikan yang ada di dunia sebagai bahasa internasional. Proses penjelmaan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional pastilah melalui proses yang panjang, bahkan kemunculannya bisa kita telusuri sejak era peradaban Barat Kuno.

Bahasa Inggris Kuno (Old English) berasal dari bahasa Jerman kuno yang dibawa oleh suku Anglo-Saxon (imigran Jermanik) yang datang dan menetap di Inggris pada abad ke-5. Saat itu Inggris termasuk dalam daerah kekuasaan Kekaisaran Romawi. suku asli Inggris, Suku Briton, Pict dan Scot, awalnya berbicara dalam dialek Celtic, dan Bahasa Latin adalah bahasa resmi pemerintahan Inggris saat itu. Istilah English (Bahasa Inggris) adalah kata serapan dari English dari kata Angles yang digunakan oleh suku Anglo-Saxon, Bahasa ini digunakan lebih dari 600 tahun dan banyak mengalami perubahan dan perkembangan.

Pada abad ke-10, bangsa Normandi (Perancis Utara) yang dipimpin oleh William the Conqueror berhasil menaklukkan Inggris dan memasukannya dalam wilayah kerajaannya, yang juga menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Inggris. Invasi Bangsa Norman ke Inggris memberikan pengaruh yang besar terhadap bahasa Inggris. Bangsa Norman yang berbahasa asli Perancis sedikit demi sedikit mulai memengaruhi perubahan bahasa Inggris secara mendasar dan membawanya ke tahap yang lebih lanjut.

Bahasa Latin yang sebelumnya menjadi bahasa resmi pemerintahan mulai berganti menjadi bahasa Perancis dibawah kepemimpinan William the Conqueror. Ini membuat perubahan pada tata bahasa di dalam bahasa Inggris, diantaranya perubahan kosakata, ejaan, struktur kalimat dan pengucapan. Periode inilah yang disebut sebagai tahap yang lebih lanjut, dimana Bahasa Inggris Kuno (old English) berubah menjadi Bahasa Inggris pertengahan (middle english), akibat dari pengaruh bahasa Perancis.

Di era middle (sekitar abad ke-12) english ini lah, bahasa Inggris mulai menemukan kejayaannya. Kekalahan kerajaan Normandi (Perancis Utara) yang ditaklukan oleh Kerajaan Perancis, menghilangkan pengaruh bangsa Normandi di dalam pemerintahan Inggris. Efek jangka panjangnya adalah semakin menguatnya identitas bahasa Inggris di antara bangsawan-bangsawan Inggris. Hal ini pertama kali dipelopori oleh Raja Henry III (sekitar tahun 1250), salah satu caranya adalah dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi Kerajaan. Selaian dijadikan sebagai bahasa resmi, ini juga menjadi strategi untuk melegitimasi kekuasaan Raja. Raja Henry III menggeser fungsi dasar bahasa yang awalnya hanya sebagai media komunikasi, menjadi alat propaganda politiknya.

Selanjutnya, pada Abad ke 14, bahasa Inggris mulai menemukan titik puncak kejayaannya di wilayah Eropa. Dimulai ketika wabah penyakit menular yang disebut The Black Death tahun 1348 menjalar di seantero Eropa. Di tahun 1349, wabah penyakit ini mulai memasuki London dan dengan cepat menyalak 1/3 penduduk Inggris. Banyak rumah menjadi kosong, kota menjadi sepi karena di tinggal oleh penduduknya. Daerah-daerah di Inggris seperti kota hantu, banyak mayat-mayat bergelimpangan karena tidak ada orang yang berani melakukan penguburan. Ladang-ladang milik petani terbengkalai, sehingga aktivitas ekonomi menjadi macet, kondisi perokonomian di Inggris pun mulai kacau, kelangkaan barang konsumsi terjadi di masyarakat dan segera disusul oleh kenaikan harga dimana-mana. Jumlah pekerja yang menurun, membuat upah pekerja meningkat tajam, hal ini kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang desa, mereka berbondong-bondong datang ke kota yang kosong untuk bekerja.

Meningkatnya status sosial masyarakat kelas bawah di Inggris ini kemudian melahirkan kepercayaan bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk melemahkan kekuasaan Raja (feodal). Yang kemudian hal ini menyebabkan masyarakat Inggris memiliki kekuatan politik yang dominan, yang selanjutnya mereka memiliki

kekuatan dalam mengatur sistem pengetahuan, masyarakat Inggris kemudian melakukan pengaturan terhadap bahasa-bahasa yang mereka gunakan.

Lalu terciptalah sebuah proses pembakuan atau standarisasi bahasa Inggris sebagai bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Agar memudahkan penulisan dalam bahasa Inggris, dalam periode ini, terciptalah sebuah babak baru bahasa Inggris, yang disebut modern English, yang kita gunakan sampai hari ini. Proses standarisasi bahasa Inggris ini dimulai pada masa Modern Awal. Standarisasi ini ditandai dengan:

1. Adanya Mesin Press

Kunci perkembangan standarisasi bahasa Inggris dimulai saat dibuatnya mesin press oleh William Caxton di Westminster. Saat itu Caxton lebih memilih untuk mencetak dan memublikasikan buku dalam tulisan bahasa Inggris. Dalam prosesnya, Caxton bersama tim mengalami kesulitan dalam pemilihan kata karena beragamnya dialek bahasa Inggris yang digunakan oleh masing-masing suku pada saat itu. Tapi dengan banyaknya buku atau pamflet yang dicetak membuat pemilihan dialek atau kata bahasa Inggris lebih terstruktur, yaitu kebanyakan menggunakan standar London.

2. Adanya Kamus dan Buku Grammar

Dengan semakin banyaknya buku yang dicetak dan disebar, semakin banyak pula kebutuhan terhadap adanya kamus dan buku grammar yang dapat membimbing orang-orang untuk dapat membaca buku cetakan bahasa Inggris dengan mudah dan benar. Dengan adanya penyebaran buku pengetahuan tersebut, pendidikan tidak lagi dikontrol semata-mata oleh Gereja, dan bahasa Inggris mulai digunakan dalam dunia akademik. Kamus bahasa Inggris berguna untuk memberi definisi terhadap kata dalam bahasa Inggris dan grammar berguna untuk menjelaskan sistematika kata sehingga dapat dimengerti maknanya.

3. Penyebaran Bahasa Inggris Melalui Kolonisasi

Dalam praktiknya, aktivitas imperialisme Inggris tidak hanya mengisap dalam ranah ekonomi, tapi melakukan sebuah infiltrasi kebudayaan, dalam contoh kasus. Sebuah terminologi pengetahuan selalu menganggap kebudayaan Barat adalah kebudayaan yang paling modern, dalam hal ini kita bisa melihat fenomena imperialisme Inggris. Mereka menerapkan standarisasi budaya dalam wilayah yang mereka ekspansi.

Perluasan bahasa Inggris berlangsung dengan ekspansi Imperium Inggris ke beberapa tempat seperti Kanada, India, Afrika dan Australia: Kedatangan Inggris ke India diawali oleh kedatangan British East India Company pada 1600, sebagai tujuan perdagangan. Inggris pertama kali berlabuh di India yaitu pada kota: Kolkata, Bombay, Madras. Sebelum akhirnya India masuk di bawah kendali Inggris.

Kepemimpinan Inggris di India bermula pada 1765 dan berakhir pada 1947, pada saat itu bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa administrasi dan instansi pendidikan. Universitas-universitas yang didirikan di 3 kota tersebut telah memainkan peran penting dalam menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa sehari-hari masyarakat India. Pada awal kedatangan Inggris di India, beberapa penduduk setempat dipaksa untuk menerima bahwa bahasa Inggris penting bagi mereka untuk bisa mengakses pengetahuan Barat. Saat bahasa Inggris diterapkan di India, terjadi kontak juga dengan bahasa dan dialek setempat. Hal ini berdampak pada perbedaan bentuk pelafalan bahasa Inggris yang tertulis.

Dengan berkembangnya Imperial Inggris, bahasa Inggris juga menjadi bahasa resmi administrasi dan pemerintahan di beberapa tempat, seperti Malaysia, Singapura dan Hong Kong. Koloni Inggris juga berdiri di Afrika Selatan, Afrika Timur dan Afrika Barat.

Sebagai dampak kolonisasi, bahasa Inggris juga ditemukan di Australia dan New Zealand. Di Australia, bahasa Inggris muncul ketika Inggris mendirikan koloni hukum di Sydney pada

1788. Saat itu hal itu dianggap sebagai solusi yang sederhana mengenai permasalahan padatnya penjara Inggris. Kedatangan Inggris di New Zealand terjadi pada 1840. Berbeda dengan Australia, New Zealand didatangi sebagai koloni bebas dan menarik imigran dari Inggris selatan dan dari Skotlandia.

Dapat dibayangkan bagaimana percampuran dialek yang juga menandai bertambahnya pelafalan dan kosakata baru yang muncul. Terdapat pula beberapa kontak dengan pribumi seperti suku Aborigin Australia dan suku Maori New Zealand.

Pada permulaan abad 19, kemudian bahasa Inggris telah menyebar ke seluruh dunia sebagai dampak dari ekspansi Imperium terbesar. Pada awal pertengahan abad 20, imperium Inggris mulai menurun. Meskipun demikian, pada saat ini bahasa Inggris telah digunakan di segala penjuru Dunia. Bagaimanapun, faktor-faktor yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional bukan hanya kolonisasi melainkan kombinasi antara teknologi, ekonomi dan politik.

Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca Internasional

Pada paragraf di atas telah dijelaskan United Kingdom atau Britania Raya merupakan negara dengan kekuasaan imperium terbesar pada abad 19-20. Kekuasaan imperial tersebut diperoleh karena Kerajaan Inggris pernah menjadi negara pengendali perekonomian dunia.

Hal ini dipicu dari perkembangan ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan mesin baru yang mendukung kegiatan ekonomi itu sendiri. Negara ini merupakan embrio dari demokrasi modern, revolusi industri, serta ekonomi kapitalis. Embrio-embrio inilah yang menjadikan United Kingdom bisa disebut "kiblat dunia" baik dalam hal ekonomi maupun pengetahuan.

Penerapan sistem merkantilisme yang dikembangkan oleh pihak Kerajaan dengan sokongan negara-negara jajahannya menjadi salah satu faktor kuatnya imperialisme Inggris. Dengan ber-

bagai komoditas serta jasa yang disalurkan ke berbagai belahan dunia memberikan surplus yang besar bagi pihak kerajaan.

Dominasi Inggris terlihat begitu mencolok di wilayah maritim, membuat beberapa negara di Eropa mencoba menguasai wilayah Kerajaan. Perekonomian Inggris berkembang pesat pada abad ke-19, pada saat itu jalur perdagangan beserta pelabuhan dikuasai oleh Inggris. Salah satunya adalah jalur sutra yang merupakan jalur perdagangan penting di wilayah Asia.

Dijelaskan pula pada sesi sebelumnya kekuasaan Inggris tidak hanya di wilayah Asia, Imperialisme Inggris juga mencapai wilayah Afrika dan Amerika bagian Utara. Pada abad ke-19 Inggris telah menguasai seperempat permukaan dunia. Pengendalian komoditas-komoditas penting di pasar dunia menjadi strategi yang di tekankan oleh pihak kerajaan. Dengan basis komoditas yang besar, monopoli wilayah perdagangan serta armada angkatan laut yang kuat, menjadikan Inggris sebagai tuan besar dalam penguasaan pasar dunia pada abad ke-19. Penguasaan pasar dan pembentukan imperium di wilayah jajahan menjadikan Inggris memiliki pengaruh besar baik dalam bidang ekonomi maupun kultur.

Strategi utama Kerajaan Inggris dalam penguasaan pasar dunia adalah penerapan sistem merkantilisme. Sistem ini bertujuan untuk menghimpun sumber mentah sebanyak-banyaknya guna kepentingan ekonomi negara induk. Menurut Adam Smith, merkantilisme akan menguntungkan negara dengan keunggulan mutlak. Keunggulan mutlak merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa per unit (*absolute advantage*). Kemampuan itu harus diimbangi dengan tersedianya sumberdaya mentah sebagai pengimbang proses produksi yang puncaknya adalah kegiatan ekspor.

Inggris dengan Revolusi Industri dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memiliki keunggulan awal yaitu kecepatan dalam proses produksi barang atau jasa, tahap kedua yang diperlukan adalah penguasaan wilayah yang mampu menyediakan bahan

mentah. Luasnya Imperium, menjadikan Inggris dengan mudah memasok bahan mentah untuk semakin mengangkat menuju penguasa ekonomi dunia.

Kemajuan Inggris dalam segi ekonomi berimplikasi secara serius pada konsep imperialisme. Imperialisme secara klasik perlahan bergeser menuju imperialisme modern, dimana kekuatan ekonomi menjadi landasan utama. Negara-negara imperium Inggris menjadi wilayah pembentukan pasar sebagai upaya pengembangan industri negara induk. Selain untuk pembentukan pasar, wilayah imperial juga dijadikan sebagai lahan perluasan konsep perekonomian ala Inggris. Indonesia sendiri merasakan imbas ketika dibawah kuasa Rafles. Ekonomi liberal mulai ditanamkan dengan dasar pasar bebas.

Imperialisme Inggris tidak hanya berdampak dalam segi ekonomi saja, namun penguasaannya atas tanah jajahan juga membawa budaya Inggris masuk. Sebagai contoh adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di berbagai tanah bekas kekuasaan Inggris. Penguasaan Inggris atas perekonomian dunia menjadikan bahasa Inggris sebagai lingua franca internasional.

Imperialisme memiliki keterkaitan secara langsung dengan globalisasi. Dalam globalisasi (terutama perekonomian dunia) selalu menuntut untuk ada yang menang dan kalah. Negara dengan kekuatan ekonomi yang besar akan menempati posisi pemenang dan menjadi sumber pengaruh dalam perkembangan sektor lainnya. Kompetensi yang sangat intensif telah dilalui oleh Inggris dan mengantarkannya sebagai pemenang dalam globalisasi.

Perjalanan Inggris sebagai penguasa ekonomi melalui imperialisme dan pemenang globalisasi, mengantar bahasanya menjadi bahasa pemenang pula. Para ahli sepakat bahwa bahasa menduduki posisi penting dalam proses globalisasi. Dunia yang global dibangun dan direkonstruksi melalui bahasa. Bahasa Inggris sebagai lingua franca secara tidak langsung menjadi alat untuk semakin menguatkan dominasi Inggris dalam perekonomian

dunia. Karena dalam bahasa bersemayam pemikiran serta hegemoni kultural.

Telah diulas dengan lugas melalui subbab-per subbab, dalam bahasa bersemayam pemikiran serta hegemoni kultural. Tidak berhenti disitu saja, perkembangan bahasa dewasa ini telah beranjak pada kuasa pengetahuan. Monopolisasi dan komersialisasi pengetahuan mengenai bahasa Inggris dengan iming-iming profit yang besar telah menjadi gagasan sejak awal abad 20.

Pada 1993 lembaga College Entrance Examination Board (CEEB) telah menelurkan standarisasi yang bertujuan untuk siswa/mahasiswa asing yang ingin belajar di Amerika agar memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris secara mahir. Amerika berupaya melembagakan kembali tes kompetensi berbahasa Inggris melalui Dewan Nasional Testing of English as Foreign Language (TOEFL) dan merelasikannya dengan organisasi nirlaba Educational Testing Service (ETS) dalam bentuk kontrak. English as a Foreign Language (EFL) menjadi program dalam realisasi kontrak tersebut.

Yeonhee Yoo dan Gon Namkung dalam sebuah jurnal (Ewha Woman University, South Korea), memaparkan pada tahun 1987-1988, ETS menerima profit sekitar US \$ 15 juta untuk biaya operasional TOEFL, dan pada tahun 2002, ETS mengelola lebih dari 12 juta tes di seluruh dunia dengan perkiraan pendapatan \$ 700 juta. Data tersebut menunjukkan adanya gerak merangkak vertikal dari profit yang diperoleh. Selain itu, akumulasi profit yang begitu besar berimplikasi pada ter(di)gesernya esensi dari pengetahuan khususnya bahasa.

Peggambaran secara gamblang adanya sebuah komoditas yang diperdagangkan oleh sebuah lembaga nirlaba yakni "bahasa". Pernyataan Kementerian Pendidikan Inggris tahun 1965 secara jelas menyiratkan adanya pemanfaatan bahasa sebagai objek perdagangan, dilansir dalam Laporan Komite Resmi Pengajaran Bahasa Inggris Luar Negeri : "Bahasa Inggris adalah komoditas yang sangat diminati di seluruh dunia. . .Oleh karena itu, kami

memandang bahasa ini sebagai sesuatu yang berharga dan ekspor yang didambakan. . . banyak negara siap membayar. . .". Pernyataan tersebut semakin jelas menunjukkan adanya logika pasar (market logic) yang menggeser esensi sebuah pengetahuan.

Bahasa Inggris menduduki posisi dominan dalam bidang sains, komputer, farmasi, teknologi, buku, penelitian, perdagangan internasional, pelayaran, penerbangan, media massa, jurnalisme, politik luar negeri, kebudayaan dan olahraga anak muda, dan sistem pendidikan. Luasnya ruang yang diinfiltrasi oleh bahasa Inggris membuatnya selalu dipelajari untuk mengimbangi globalisasi.

Penguasaan bahasa Inggris pada akhirnya menciptakan segregasi antara masyarakat, mereka yang tidak menguasai bahasa Inggris akan diragukan intelektualitasnya. Hal ini dilatarbelakangi anggapan bahwa akses menuju kemajuan dari bidang-bidang tersebut adalah melalui penguasaan bahasa Inggris.

Dalam ranah pendidikan kemapanan bahasa Inggris sebagai bahasa kemajuan sudah diakui adanya. Lembaga pendidikan sebagai tempat menimba ilmu menempatkan literatur berbahasa Inggris sebagai literatur yang berkualitas. Kiblat kemajuan ilmu pengetahuan dengan sendirinya mengarah kepada negara-negara Utara dan karenanya pula salah satu penentu dalam seleksi peserta didik adalah kemampuan bahasa Inggrisnya karena itu menentukan kemampuannya mengikuti proses pendidikan. Bahkan untuk jenjang pendidikan tinggi, seorang peserta didik hanya dapat lulus dan mendapat gelar kesarjanaan setelah memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan standar tertentu.

Standar kelulusan yang ditentukan institusi pendidikan mewajibkan peserta didiknya memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris. Kewajiban tersebut dilatarbelakangi oleh masifnya propaganda yang menyerukan bahwa bahasa Inggris sebagai syarat mutlak untuk sebuah pekerjaan yang layak dari peserta didik yang lulus tadi. Ditambah lagi oleh tuntutan dari institusi ekonomi tempat mereka bekerja nantinya yang menyaratkan

para pekerja berkualitas dengan standar memiliki kemampuan bahasa Inggris yang fasih.

Oleh sebab itu, pada konteks ini kita kembalikan lagi ke ranah globalisasi, di mana alat-alat produksi yang ada di Indonesia banyak didatangkan dari negara maju-berbahasa Inggris. Karena itu penguasaan bahasa Inggris dijadikan iming iming bagi para peserta didik untuk memperoleh keamanan dan kesejahteraan.

C. Ushul Fiqih

Ushul fiqih merupakan ilmu yang mengkaji tentang dalil fiqih berbentuk kaidah untuk mengenali metode penggunaannya, mengenali kondisi orang yang memakainya (*muttahid*) dengan tujuan menghasilkan hukum amali (*perbuatan*) dari hujjah secara terperinci serta jelas. Objek pembahasannya mengkaji hujjah yang masih bertabiat universal dilihat dari ketetapan hukum yang universal pula dan puncak tujuan mempelajarinya merupakan upaya menghindarkan agama Islam dari penyimpangan serta penyalahgunaan dalil-dalil syara', sampai bebas dari kecerobohan yang menyesatkan.

Ditinjau dari sejarah pertumbuhan ilmu ushul fiqih dibagi kepada dua periode:

Awal: periode ushul fiqih saat sebelum dibukukan meliputi masa Sahabat R.Anhum, masa *tabi' in*, serta mujtahid era sebelum imam Syafi'i, Sumber hukum pada masa Sahabat R. Anhum meliputi Al-Qur'an serta Hadits namun di tambah dengan *ijtihad* para Sahabat R.Anhum. Setelah itu masa *tabi' in*, *tabi' al-tabi' in* dan imam-imam mujtahid di abad kedua dan ketiga Hijriyah. Pada masa ini, *istinbat* telah menghadapi ekspansi disebabkan banyaknya peristiwa yang timbul akibat meningkat meluasnya daerah kekuasaan Islam, sumber hukum yang digunakan meliputi Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, fatwa Sahabat R.Anhum, *ijma'*, *qiyas*, serta *Maslahah Mursalah*, masa sebelum imam Syafi'I terdapat dua tokoh utama: awal Imam

Abu Hanifah al-Nu' man (Wafat di tahun 150 H), istinbatnya secara berentetan memakai Al-Qur'an Sunnah, fatwa Sahabat R.Anhum serta komentar yang disepakati oleh para Sahabat R.Anhum. Mengenai Imam Imam Malik bin Anas, tidak hanya Al-Qur'an serta Hadits Beliau mempunyai referensi para Ulama Kota Madinah. Imam Malik semacam halnya Imam Abu Hanifah tidak meninggalkan karyanya dalam bidang ushul fiqih.

Kedua, periode pembukuan ushul fiqih. Ilmu ushul fiqih berkembang pada abad kedua hijrah yang dilatarbelakangi oleh perdebatan hebat antara ahlu hadis serta ahlu al-ra'yi. Di penghujung abad kedua serta awal abad ketiga hijrah muncullah Muhammad bin Idris al-Syafi'I (150 H- 204 H), yang membukukan ilmu ushul fiqih dengan karyanya yang bernama *Al-Risalah*. Masa pembukuan ini berbarengan dengan masa keemasan Islam yang diawali dari masa Harun al-Rasyid (145 H- 193 H), Menurut Abdul Wahab Khallaf, Beliau merumuskan kalau ilmu ushul fiqih tumbuh jadi besar sesudah ekspedisi 200 tahun.

Terdapat tiga aliran dalam ilmu ushul fiqih: Pertama, Jumhur ulama yang disebut aliran Syafi'iyah, mutakallimin, Perintisnya merupakan Imam Syafi'i. Tata cara pembahasannya didasarkan oleh logika yang bertabiat rasional serta pembuktiannya oleh kaidah-kaidah yang ada. Fokusnya ditunjukkan kepada apa yang dikira rasional serta ada dalil menurutnya. Dengan demikian, bisa disimpulkan ulasan ushul fiqih aliran jumhur ini bertabiat teoritis tanpa diiringi contoh serta karakter yang murni sebab tidak mengacu kepada mazhab fiqih tertentu yang telah ada. Kedua, Hanafiyah (ahnaf) ataupun fuqaha. Aliran ini dicetuskan oleh Imam Abu Hanifah, yang dikenal dengan sebutan aliran fuqaha (pakar fiqih). Dalam merumuskan kaidah ushul fiqih, mereka berpedoman kepada komentar fiqih Abu Hanifah serta komentar para muridnya dan memenuhinya dengan contoh-contoh. Metode yang digunakan dengan istiqla' (induksi) terhadap pendapat-pendapat imam-imam yang terdahulu. Tata cara yang dipakai oleh aliran Hanafiyah ini dalam menyusun kaidah-kaidah ditempuh bersumber pada anggapan kalau para imam-

nya terdahulu sudah menyandarkan ijtihadnya pada kaidah-kaidah ini ataupun bahasan-bahasan ushuliyah ini. Jadi, sekedar atensi mereka itu tertuju kepada permasalahan ushul fiqih para Imamnya yang diambil dari masalah-masalah *furu'* dalam melaksanakan istinbat. Ketiga, Kombinasi yakni gabungan antara tata cara Mutakallimin serta tata cara Hanafiyah. Tata cara yang ditempuh ialah dengan metode menggabungkan antara kedua aliran diatas. Mereka mencermati kaidah-kaidah ushuliyah serta mengemukakan dalil-dalil atas kaidah ini pula mencermati penerapannya terhadap permasalahan fiqih *far'* iyah serta relevansinya dengan kaidah-kaidah tersebut.

D. Komunikasi Pragmatik Siber

Teori konteks komunikasi pertama kali diinisiasi Malinowski selaku antropolog mempelajari secara etnografis bahasa Kiriwinia, Warga Trobriand Kepulauan Pasifik. Dari pekerjaan etnografinya, ia memperoleh kesusahan menguasai teks-teks bahasa di daerah Papua Nuginie tersebut (Robbins, 2008; Kulkarni, 2014). Gagasan tentang konteks suasana pula dijabarkan Firth (1968), seseorang linguis Britania Raya yang semenjak dini penelitiannya berfokus pada konteks suasana. Linguistik yang tumbuh di Eropa sangat diwarnai pemikiran Firth terpaut dengan konteks suasana. Dalam pemikirannya, konteks suasana bisa diperinci menjadi empat aspek yaitu: partisipan ataupun pelibat tutur, aksi partisipan ataupun pelibat tutur, suasana tutur lain yang relevan, serta dampak-dampak dari tindak tutur. Aspek yang awal merupakan partisipan ataupun pelibat tutur (Halliday, 1975).

Menurut Rahardi (2016) dimensi-dimensi yang ada dalam aspek konteks suasana yang awal bisa diperinci jadi bermacam perihal, misalnya saja tipe kelaminnya, umurnya, latar balik sosial-budayanya, asumsi-asumsi personal serta komunal dalam kehidupannya, serta masih banyak lagi aspek yang lain. Dalam perspektif waktu yang berbeda, diyakini hendak terjalin pertumbuhan elemen konteks suasana yang berbeda.

Menurut Tannen (1984) aspek aksi partisipan yang bisa dipilah menjadi dua yaitu aksi yang bertabiat verbal dengan pemerantian bahasa alami manusia, serta aksi yang bertabiat tidak verbal dengan pemerantian bahasa yang sifatnya nonverbal. Orang yang berdialog dengan aspek verbal bisa diperikan ukuran segmental serta non-segmentalnya, sebaliknya seorang yang berbicara dengan aspek non-verbal tidak bisa diperhatikan pemerantian aspek segmental serta non-segmentalnya melainkan dengan diperhatikan gerak badan serta gerak anggota-anggotanya, baik yang sifatnya kinestetik ataupun yang sifatnya tidak kinestetik, baik yang sifatnya para-linguistik ataupun yang bukan para-linguistik.

Berikutnya ukuran konteks yang ketiga merupakan suasana tutur lain yang menunjuk pada entitas yang terletak di seputar tempat terbentuknya pertuturan. Kedatangan entitas lain itu bisa berbentuk barang ataupun non-benda, bisa berbentuk suatu yang nampak secara kasat mata ataupun yang tidak nampak secara kasat mata. Selaku contoh, seorang yang meyakini kalau di sesuatu tempat ada semacam barang sakti, barang yang dikeramatkan, barang yang dipuja sebagai jimat, tentu dia segera mengganti kode bahasanya begitu ia menyadari keberadaan benda itu kala lagi bertutur sapa. Orang kadang dengan seketika merendahkan volume suaranya, memperhalus metode berbicaranya, begitu ia menyadari kalau di dekat tempat terjadinya pembicaraan itu ada suatu yang dikeramatkan. Realitas semacam ini berarti dalam pembicaraan konteks suasana.

Pertuturan pula tidak bisa bebas dari dampak aksi tutur. Aspek konteks suasana ini sangat berarti dalam kerangka penerapan dan kegunaan bahasa selaku perlengkapan pengontrol sosial (Kramsch, 2002). Kala lagi bertutur sapa, entah penutur ataupun mitra tutur wajib berpikir apakah akibat dari pertuturan itu baik untuk orang lain, tidak baik untuk orang lain, menyakitkan untuk orang lain, menyemangati orang lain, menjatuhkan orang lain dan sebagainya. Pertimbangan konteks suasana sebetulnya merupakan pertimbangan akibat dalam bertutur. Orang beretnis

atau suku Jawa cenderung bertabiat “*high-context*” dalam perihal budaya, dengan sangat ketat memikirkan hal tersebut dalam berbicara (Gintis, 2016). Hingga kadangkala orang mengalami kalau seorang terkesan sangat menjaga sekali dalam merespons suatu, dalam mengantarkan suatu kepada pihak lain, serta seterusnya. Sebetulnya, perihal tersebut terjalin sebab pertimbangan dampak-dampak dalam berbicara ini.

Berikutnya teori konteks suasana dibesarkan Geoffrey N. Leech (1983) selaku teori konteks suasana tutur. Dalam pemikiran Leech, konteks suasana ucap bisa dipilah jadi lima aspek, ialah: (1) penyapa serta pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan selaku tindak ucap, (5) tuturan selaku produk tindak verbal. Dalam pemikiran Leech, kedatangan pesapa serta penyapa, penutur serta mitra tutur, pembicara serta pendengar sangatlah berarti dilihat dalam satu entitas (Leech, 2014). Bahasa alami manusia memanglah dimungkinkan muncul jika kedua muncul dalam perjumpaan pada suatu komunitas. Jika tidak terjalin perjumpaan di antara penutur serta mitra tutur, sebetulnya memanglah kerja sama buat menginisiasi, melakukan, serta memantapkan kerja sama dalam komunikasi antara penutur serta mitra tutur, antara penyapa serta orang yang disapa dan hal itu secara ideal tidak akan terjalin serta berjalan secara baik. Bukan cuma kebersamaan dalam penafsiran perjumpaan semacam disebutkan di depan yang memastikan baik-buruknya mutu kedekatan antarkedua pihak tersebut, melainkan pula kebersamaan dalam penafsiran kesamaan pandang tentang asumsi kehidupan tertentu. Similaritas persepsi tentang hal tertentu di dalam kehidupan sosial-budaya penutur serta mitra tutur itu jadi sangat berarti untuk berjalannya pertuturan (Brown & Mey, 2006).

Aspek kedua dari konsep konteks suasana tutur Leech (1983) merupakan konteks tuturan. Konteks tuturan merupakan penentu Keniatan ataupun penentu arti *Pragmatik Siber* tuturan. Ketiadaan konteks tuturan dalam menekuni Keniatan, identik dengan ketiadaan dari arti *Pragmatik Siber* ataupun ketiadaan

Keniatan itu. Dikatakan demikian sebab sebetulnya di dalam *Pragmatik Siber*, Keniatan itu penentunya merupakan konteks. Suatu entitas tuturan bisa mempunyai arti yang berbeda sebab konteks tuturan yang muncul bersama dengan tuturan tersebut berbeda. Konteks tuturan itu memegang peranan yang sangat berarti serta sentral dalam memaknai suatu tuturan. Leech (1983) berperspektif bahwa hadirnya konteks tuturan merupakan suatu yang tidak bisa diabaikan dalam memaknai suatu tuturan. Konteks tuturan itu bisa diperinci lebih lanjut jadi sebagian aspek, serta aspek-aspek itu dapat jadi sangat terperinci sehingga arti suatu tuturan pula dimungkinkan jadi sangat bermacam-macam karena perincian konteks tuturannya sangat lengkap dan mendalam.

Aspek ketiga dari konteks suasana tutur Leech merupakan tujuan tutur. Tujuan tutur itu pada hakikatnya merupakan Keniatan tutur dari kegiatan bertutur itu sendiri. Bertutur yang jelas tujuannya bisa menciptakan Keniatan tutur yang jelas. Kebalikannya, bertutur yang tidak mempunyai kejelasan tujuan tuturan, menciptakan Keniatan tuturan yang pula tidak jelas. Jadi sebetulnya bertutur itu wajib ialah kegiatan yang berorientasi pada tujuan serta bermuara pada Keniatan. Aspek konteks suasana ucap yang berikutnya dari Leech merupakan tuturan selaku tindak verbal (Lascarides & Copestake, 1998).

Berikutnya butuh ditegaskan pula kalau konteks suasana itu beralih dari waktu ke waktu. Konteks suasana kala pada tahun 1923 awal sekali dikenalkan oleh Malinowski, serta pada tahun 1984 di informasikan reinterpretasinya oleh Leech, serta berikutnya direintepretasi secara berketerusan oleh para pegulat *Pragmatik Siber*, konteks suasana itu menghadapi perpindahan ke arah kompleksitas yang terus menjadi rumit. Konteks suasana dalam *Pragmatik Siber* bersifat universal, pasti pula tidak sama dengan konteks suasana dalam *Pragmatik Siber* kultur khusus, juga yang terjalin dalam Pragmatik Siber yang saat ini sedang terjalin (Leech, 2007; Rahardi, 2010).

Aspek-aspek dalam konteks suasana yang diucap Leech pada masa awal, ialah penutur serta mitra tutur, misalnya, mempunyai aspek yang lebih rumit serta lingkungan di masa Pragmatik Siber saat ini jika dibanding dengan aspek yang sama pada tahun awal diperkenalkannya konteks suasana itu. Pada masa dulu sekali tiap penutur serta mitra tutur belum membawa fitur elektronik seperti gajet pintar, namun saat ini ini tiap orang telah memegang lebih dari semata-mata satu gajet kemana pun mereka pergi. Waktu yang dipunyai oleh penutur serta mitra tutur pula berbeda sekali.

Bila di masa dulu sekali, waktu yang dipunyai tersebut digunakan buat bekerja di ladang, di sawah, di kebun, serta kerja mereka cenderung bertabiat kolektif, gotong royong, dan lain-lain saat ini di masa siber ini tiap orang cenderung bekerja secara mandiri, secara individualistik, padat jadwal dengan gajetnya serta betah bertahan duduk di tempat yang sama hingga berjam-jam di Kafe yang terkoneksi Internet serta seterusnya. Sikap serta perilaku hidup demikian ini pasti membentuk konteks suasana yang berbeda dengan masa dulu sekali, khususnya dalam kaitan dengan dengan pertumbuhan siber.

Tiap orang di masa dulu sekali ikut serta dalam wadah komunitas tutur ataupun yang lebih besar lagi merupakan warga tutur (*social community*), namun saat ini ini seolah-olah konsep itu telah sirna (Milroy & Gordon, 2012; Locher, 2013). Orang tidak lagi terikat pada komunitas yang bertabiat riil demikian itu, namun malah terikat pada suatu yang lebih abstrak yang diucap dengan komunitas virtual. Tanpa tiap orang wajib memahami siapa penutur serta mitra tutur, apa saja kelas sosial serta status sosialnya, kapan waktu serta tempat terjadinya pertuturan, serta seterusnya, orang telah dengan begitu mudah berbicara serta berhubungan dengan sesama pengguna gajet. Apalagi, akibat yang kerap terjadi meski tidak diharapkan terjadi peristiwa-peristiwa semacam penghinaan, penistaan, persekusi, dan seterusnya. Seluruhnya itu merupakan akibat lenyapnya komu-

nititas-komunitas sosial serta warga sebagaimana yang sempat mencuat kokoh di masa tahun Sembilan belas enam puluhan kala ilmu sosiolinguistik mulai berkembang. Komunitas yang terbangun saat ini ini merupakan komunitas virtual bukan lagi komunitas yang mengedepankan pertemuan' muka demi muka', namun pertemuan yang muncul dalam dunia maya (Yus, 2011; Locher, 2013).

Disebut sebagai dunia maya sebab dalam wahana itu seolah-olah terjalin perkenalan yang baik seolah-olah saja seseorang mudah menjadi teman serta menjadi bagian dari kelompok tertentu dan seolah-olah saja seorang jadi pendukung untuk yang satunya, padahal semuanya itu sejatinya hanya di dalam bayangan semata, dalam kesemuan dan kepalsuan yang diciptakan oleh dunia maya itu sendiri. Perpindahan yang terjalin pada aspek kontek tuturan pula sangat jelas sudah ditafsirkan semacam yang di informasikan di depan tadi. Konteks tempat serta konteks waktu yang pada masa dulu sekali dimengerti konteks selaku "*Spatio-Temporal Setting*" misalnya saja oleh Ellain Chaika, ataupun pula oleh Keith Allan, seolah-olah saat ini ini tidak berlaku lagi (Rahardi, 2018).

Dalam dunia siber, waktu seolah-olah betul-betul nisbi batasannya. Orang bermedia sosial saat ini ini terletak dalam konteks waktu yang bukan bukan saja 24 jam, namun bisa jadi sekali lebih dari itu. Pada masa kemudian orang di waktu malam tidak boleh beraktifitas di luar rumah, namun saat ini dalam konteks siber itu waktu itu jadi tidak terbatas lagi. Demikian pula dengan aspek konteks yang terpaut dengan setting tempat. Batas posisi di masa kemudian yang demikian kelihatan jelas dan nyata, saat ini ini telah banyak memudar. Jika seseorang ingin bicara keras-keras di luar rumah di atas jam Sembilan malam dan akan mendapatkan protes, di masa sekarang melalui percakapan di dunia maya sampai malam jam sebelas malam ke atas juga masih ditemui banyak orang yang leluasa bercanda, menceritakan, bersosialisasi dengan kawan-kawannya. dan seterusnya.

Penulis hendak menegaskan kalau dalam konteks siber, batas aspek konteks tuturan semacam yang di informasikan, telah jadi sangat cair, apalagi jadi terus menjadi tidak jelas serta kabur. Keahlian menangkap implikatur dalam perbincangan, misalnya saja, kanak-kanak era saat ini kayaknya terus menjadi tidak paham dengan ketidakterusterangan yang terbalut apik dalam tuturan tersebut. Mahasiswa yang berperilaku tidak baik di dalam kelas, susah buat disindir secara halus oleh pendidik yang lagi mengajar di kelas. Orang Jawa menyebut kanak-kanak yang demikian ini “Tidak mengerti konteks’ apalagi yang lebih parah lagi merupakan “gagal paham”. Jadi jelas memanglah sudah terjalin perubahan yang jelas dalam perihal aspek tuturan selaku tindak verbal ataupun tuturan selaku produk tindak verbal.

Berikutnya perpindahan konteks suasana tutur itu pula terjalin pada aspek tujuan tutur. Di masa dulu sekali senantiasa digariskan kalau bertutur itu wajib mempunyai tujuan yang cuma satu saja, serta dengan tujuan yang cuma satu saja itu jaminan ketercapaian tujuan bisa dipastikan dan hal itu senantiasa ditanamkan kepada seorang yang lagi menjangkau keniatan ataupun tujuan tertentu dalam hidupnya. Orang juga diajarkan buat bekerja secara satu demi satu sampai berakhir bila dihadapkan pada sesuatu pekerjaan. Di masa dulu sekali kayaknya adagium-adagium serta penanaman-penanaman kepribadian demikian ini masih terjalin serta berlaku.

Di masa Pragmatik Siber semacam saat ini ini, orang wajib menyesuaikan diri bekerja dengan secara simultan. Metode berpikir seorang pula tidak dapat tidak wajib bertabiat ‘multi-dimensional’, tidak bekerja secara satu demi satu, namun bekerja secara simultan. Dalam sekali duduk, orang wajib bisa melaksanakan banyak perihal, menuntaskan banyak perihal, serta kesimpulannya menciptakan hal yang dapat berbagai-macam manifestasinya. Jadi jelas sekali nampak kalau dalam konteks Pragmatik Siber saat ini ini, tujuan tutur dan keniatan bertutur itu dapat bercabang-cabang apalagi sampai tidak terbatas jumlahnya.

Riset ini berfokus pada kedudukan konteks Pragmatik Siber sebab sebetulnya ihwal konteks Pragmatik Siber itu belum terurai dengan baik dalam riset ilmiah. Konteks cuma dimengerti selaku definisi-definisi ahli yang pendefinisianya didasarkan pada informasi bahasa serta budaya Barat. Tujuan riset ini merupakan mendeskripsikan kedudukan konteks Pragmatik Siber dalam memastikan Keniatan tuturan dalam Pragmatik Siber berperspektif komunikasi siber. Hasil riset ini diharapkan berguna untuk warganet, yang dalam kesehariannya wajib menginterpretasi maksud-maksud tuturan yang ada di media sosial, yang kadang kebenarannya sangat tidak dapat dipertanggungjawabkan. Khasiat teoretis riset ini pasti saja merupakan buat meningkatkan ilmu *Pragmatik Siber*, khususnya Ilmu Pragmatik dalam perspektif siber yang belum banyak tumbuh di Indonesia.

E. Teori Kesantunan

Perkembangan penelitian kesantunan berawal dari dimunculkannya nosi *face* (muka) dari from Goffman (1955), disamping adanya berbagai penolakan oleh para ahli pragmatik terhadap teori *cooperative principles* (prinsip kerja sama) dari Grice (1967; 1975) untuk pengembangan teori kesantunan. Konsep *muka* ini (Goffman, 1955; 1956; 1967) mengacu ke segala citra-diri dan keinginan seseorang terkait berbagai afiliasi dan asosiasi yang ada pada dirinya dalam interaksi interpersonal dan interaksi sosial. Goffman membagi muka menjadi dua, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*. *Muka positif* mengacu ke citra-diri dan keinginan untuk dihargai, dan *muka negatif* mengacu ke citra-diri dan keinginan untuk tidak direndahkan. Konsep *muka* ini kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978; 1987) dan para ahli pragmatik lain dalam karya mereka yang bertujuan untuk *menyelamatkan muka* (*face-saving*), dan untuk mengurangi atau menghindari *ancaman-muka* (*face-threat reduction/avoidance*). Teori Brown dan Levinson yang menekankan adanya potensi ancaman-muka dalam setiap tindak verbal atau tuturan (*utterance*) (FTA/

face-threatening act) telah banyak disebutkan oleh para ahli, dan konsekuensi dari FTA, yaitu FSA (*face-saving act*) atau tindak untuk menyelamatkan muka juga telah dikembangkan.

Dalam konteks tertentu, teori manajemen muka (*face-work*) dari Brown dan Levinson ini sangat terkenal di dunia. Namun, setelah munculnya perdebatan positif dan konstruktif di kalangan para ahli pragmatik, ada yang mengkritik, menolak, dan mempertanyakannya secara tidak langsung, perhatian penelitian pragmatik kemudian beralih ke nosi yang baru, yaitu ancaman-muka (*face-threat*) tersebut. Penelitian kesantunan beralih ke penelitian ketidaksantunan. Beberapa ahli pragmatik percaya bahwa tidak ada tuturan yang secara intrinsik mengancam muka (Fraser, 1990; Turner, 1996; Fukushima, 2000; Arundale, 2006; O'Driscoll, 2007). Banyak ahli pragmatik kemudian beralih ke penelitian tentang ancaman-muka ini dan mengembangkan penelitian tentang ketidaksantunan (Pérez de Ayala, 2001; Harris, 2001; O'Driscoll, 2007). Penelitian tentang ketidaksantunan kemudian banyak dilakukan oleh para ahli pragmatik (Culpeper, 1996, 2005, 2011; Kienpointner, 1997; Bousfield 2008; Bousfield and Culpeper, 2008; Bousfield and Locher, 2008). Dengan demikian, teori ancaman-muka yang secara intrinsik ada dalam tuturan dihindari dengan tindak penyelamatan muka (FSA) dalam penelitian kesantunan Brown dan Levinson, sementara teori ancaman-muka tersebut diperlakukan secara sengaja atau sebagai agresi atau digunakan untuk menyerang-muka (*face-attack*) dalam penelitian ketidaksantunan (Culpeper, 2005; Locher and Bousfield, 2008; Tracy, 2008; Limberg, 2009).

Men rise and fall, and so do theories. Teori datang silih berganti dalam perkembangan penelitian kesantunan dalam linguistik pragmatik. Hal baru datang, pemikiran baru muncul, dan berperan besar: *konteks*. Konteks mengambil peranan besar dalam penelitian pragmatik tentang kesantunan selanjutnya. Konteks menghadirkan nosi baru untuk penelitian kesantunan, yaitu: *interaksi*. Sebuah tindak atau tuturan sebagai ancaman-muka bergantung pada penilaian dan tanggapan para pelaku interaksi

dalam konteks tertentu (O'Driscoll, 2007; Stewart, 2008; Arundale, 2010), dan juga tujuan interaksi (Spencer-Oatey, 2009), seperti yang telah dipertegas oleh Chang & Haugh (2011). Selanjutnya, Chang & Haugh (2011) berpendapat bahwa praktik dan penilaian atas ancaman-muka harus diteliti atau dianalisis secara berbeda. Ada tuturan yang dapat dipahami sebagai ancaman-muka (*face-threatening*) dan dukungan-muka (*face-supportive*) pada saat yang bersamaan (Turner, 1996; Chang & Haugh, 2011). Ancaman-muka dalam bentuk kritikan atau ejekan dapat menjadi pemberi semangat atau *bombongan* (*face-boosting*) dalam konteks tertentu (Daly, Holmes, Newton, and Stubbe, 2004; Mills, 2005). Sementara itu, ungkapan kasih-sayang (*expression of affection*) (Ebert and Floyd, 2004) atau bahkan pujian (*compliments*) (Spencer-Oatey, 2000) dapat menjadi ancaman-muka kepada orang lain. Nosi *interaksi* dalam penelitian pragmatik ini kemudian berkembang dan diberi beberapa istilah yang berbeda, misalnya disebut sebagai *kelakar* atau *banter* (Leech, 1983; Kienpointner, 2008), sebagai *canda-cemooh* atau *jocular mockery* (Haugh, 2010a), sebagai *ketidaksantunan-cemooh* atau *mock impoliteness* (Culpeper, 1996; 2011; Bousfield, 2008), dan sebagai *tindak mengancam-muka yang membuat nyaman* atau *harmonious face threatening acts* (Su and Huang, 2002). Chang & Haugh (2011) menegaskan bahwa istilah yang berbeda tersebut dapat dipahami sebagai fenomena *tindakan* (*actions*) (*banter; jocular mockery*) atau sebagai bentuk *ke(tidak)santunan* (*mock impoliteness; harmonious face-threatening acts*).

Chang & Haugh lebih lanjut menegaskan bahwa bentuk *ke(tidak)santunan* tersebut membuat tidak sesuai analisis *tindakan* (*actions*) (*banter; jocular mockery*) dengan analisis *penilaian* (*evaluations*) (*im/politeness; face-threat*). Dengan demikian, analisis interaksi harus dilakukan secara berbeda dari analisis *ke(tidak)santunan* karena adanya hubungan yang kompleks antara ancaman-muka dan ketidaksantunan (Watts, 2003; Haugh and Bargiela-Chiappini, 2010). Interaksi seperti ini kemudian berkembang dalam praktik yang dapat dinilai bukan sebagai ancaman-muka tapi sebagai *dukungan-muka* (*face-supportive* atau

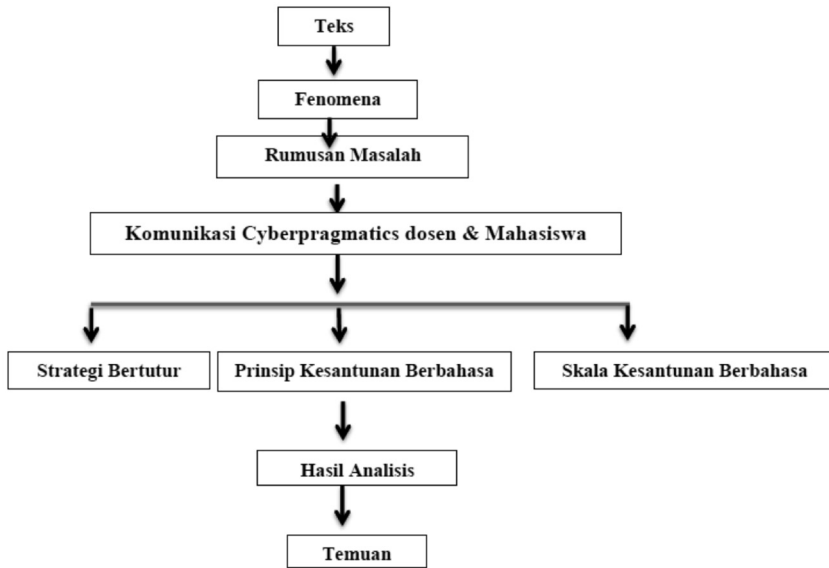
face-affiliative) (Su and Hwang, 2002; Bousfield, 2008; Haugh, 2010), karena dianggap sesuai dan dipahami bersama oleh para pelaku interaksi (Tracy, 2008), atau mengandung *kelayakan-sosio-pragmatik* (*sociopragmatically allowable*) (Chang & Haugh, 2011). Chang & Haugh (2011) menyebut interaksi ini dengan istilah *mempermalukan secara strategis* (*strategic embarrassment*). Chang & Haugh (2011) menjelaskan bahwa *strategic embarrassment* ini tidak berpengaruh negatif dalam hubungan jangka-panjang, dianggap layak. Hal ini sesuai dengan istilah yang telah lama diajukan oleh Watts (1989; 2003) sebelumnya, yaitu *politic*.

Teori yang lebih kompleks tentang interaksi diajukan oleh Arundale (1999; 2006; 2010), dengan istilah *face constituting theory* (FCT), yang menyatakan bahwa ancaman-muka bergantung pada hubungan para pelaku interaksi dan pemahaman bersama mereka atas *ketersambungan* (*connectedness*) dan *keterpisahan* (*separateness*) dalam interaksi. Ketersambungan mengacu ke kesatuan, saling-bergantung, solidaritas, asosiasi, kecocokan, dan lainnya, sementara keterpisahan mengacu ke perbedaan, kemandirian, autonomi, disosiasi, pemisahan-diri, dan seterusnya. Dengan demikian, FCT menekankan pada adanya koneksi atau terjadinya separasi, atau *muka bersama* (*our face*), bukan *muka diri* (*self face*) atau *muka lain* (*other face*). Dalam teori FCT, ancaman-muka dalam interaksi mencakupi (1) *projected/interpreted face*, (2) *evolving face*, dan (3) *contextual face*. Ancaman-muka dalam interaksi ini juga merupakan satu tahap perkembangan dalam linguistik pragmatik.

- **Kerangka Pikir**

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori cyberpragmatik dan pengajaran ilmu Ushul Fiqh. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini.

Bagan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB IV

KONTEKS INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PERSPEKTIF *CYBERPRAGMATICS*

A. Konteks dalam cyberpragmatics

Dalam perspektif cyberpragmatics, “konteks” merujuk pada lingkungan digital atau online di mana komunikasi terjadi. Konsep ini menggabungkan unsur-unsur pragmatik linguistik dengan dinamika khusus yang muncul dalam komunikasi digital. Dalam komunikasi konvensional, konteks dapat merujuk pada faktor-faktor seperti situasi, hubungan antara pembicara, pengetahuan bersama, dan asumsi budaya yang memengaruhi pemahaman pesan. Namun, dalam dunia digital, konteks juga mencakup elemen-elemen seperti:

1. **Mediasi Teknologi:** Media dan platform yang digunakan untuk berkomunikasi online dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Misalnya, emoji atau emotikon digunakan untuk mengekspresikan emosi dalam teks yang seringkali sulit untuk diartikan.
2. **Keterbatasan Visual dan Nonverbal:** Dalam komunikasi tatap muka, kita mengandalkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara untuk mengartikan pesan. Dalam komunikasi online, elemen-elemen ini dapat hilang, sehingga dapat muncul ketidakjelasan atau salah pengertian.
3. **Kekinian dan Keabadian:** Konteks dalam dunia digital cenderung berubah dengan cepat, seperti tren dan meme yang dapat muncul dan menghilang dalam waktu singkat. Ini dapat memengaruhi bagaimana pesan diartikan dan relevansi mereka seiring waktu.

4. **Anonimitas dan Identitas Digital:** Anonimitas dalam komunikasi online dapat memengaruhi cara orang berbicara dan berinteraksi. Identitas digital seseorang, seperti profil media sosial, juga dapat memainkan peran dalam pemahaman pesan.
5. **Ruang Virtual dan Fisik:** Komunikasi online dapat terjadi dalam ruang virtual yang terpisah dari ruang fisik, yang dapat memengaruhi bagaimana orang merasa nyaman atau terkendali dalam berbicara.

Dalam analisis cyberpragmatics, peneliti berusaha memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan memengaruhi komunikasi dalam lingkungan digital. Ini melibatkan memahami bagaimana pesan diartikan dalam konteks teknologi, platform, budaya online, dan norma-norma yang berkembang di dunia digital.

Buku Francisco Yus yang dirilis di tahun 2001, 2010, 2011, dan 2021 menjadi landasan dan wadah utama gagasan yang diajukan dalam cyberpragmatics. Cyberpragmatics adalah analisis komunikasi yang dimediasi internet dari perspektif pragmatik kognitif. Ini membahas berbagai interaksi yang dapat ditemukan di Net: halaman web, ruang obrolan, pesan instan, situs jejaring sosial, dunia virtual 3D, blog, konferensi video, email, Twitter, dll.

Yang menarik adalah peran niat dan kualitas interpretasi ketika interaksi yang dimediasi Internet ini terjadi, yang seringkali dipengaruhi oleh sifat tekstual media. Buku ini juga menganalisis implikasi pragmatis dari mentransfer wacana offline (misalnya kertas cetak, iklan) ke ruang berbingkai layar di Internet. Dan meskipun kerangka utamanya adalah pragmatik kognitif, buku ini juga diambil dari teori dan model lain untuk membangun gambaran yang lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi ketika orang berkomunikasi di Internet. Buku ini akan menarik minat para analis yang melakukan penelitian tentang komunikasi yang dimediasi komputer, mahasiswa dan peneliti yang menjalani program pasca sarjana atau menulis tesis PhD.

Ini adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa komunikasi yang dimediasi Internet memiliki dampak yang sangat besar dan terus meningkat pada masyarakat kita dalam 20 tahun terakhir. Internet telah menjadi alat yang meresap dan hampir tak tergantikan tidak hanya dalam pekerjaan kita tetapi juga di waktu senggang kita. Sulit membayangkan hidup kita hari ini tanpa Internet dan tanpa berbagai bentuk komunikasi yang tersedia di web, seperti surat elektronik, percakapan virtual, atau jejaring sosial yang semakin hadir dan berpengaruh. Bentuk interaksi baru ini telah mempengaruhi komunikasi manusia secara umum dan juga jenis bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Lebih dari satu dekade yang lalu, Francisco Yus memprakarsai penelitiannya tentang penggunaan bahasa di web dengan menerbitkan bukunya *Ciberpragmática. El uso del lenguaje en internet*, pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2007, ia menerbitkan buku berjudul *Virtualidades reales*. Sebuah bentuk komunikasi baru di era Internet.

Monografi yang diulas ini merupakan perluasan dari karya penulis sebelumnya dan, khususnya, buku pertama yang disebutkan di atas, yang pada tahun 2010 memiliki edisi kedua dengan judul *Ciberpragmática 2.0*. Baru menggunakan bahasa di internet. Kerangka teoritis yang diadopsi dalam publikasi tersebut adalah pragmatik kognitif dan, lebih khusus lagi, Teori Relevansi.

Cyberpragmatics-Komunikasi yang Dimediasi Internet dalam Konteks terdiri dari delapan bab yang didahului dengan pendahuluan dan diikuti dengan daftar pustaka setebal 46 halaman. Seperti disebutkan dalam pendahuluan, cyberpragmatics, sebuah koin oleh penulis sendiri, “bertujuan menerapkan pragmatik ke interaksi pengguna Internet” (xi).

Pada bab pendahuluan ini, penulis juga mengantisipasi dan membenarkan kerangka teori yang akan digunakannya pada bab-bab berikutnya, *Relevance Theory*. Menurut hemat penulis, Teori Relevansi terbukti bermanfaat untuk menjelaskan interaksi tatap muka maupun komunikasi asinkron. Satu-satu-

nya perbedaan yang terlibat dalam komunikasi yang dimediasi internet, klaim Yus, adalah cara komunikasi dicapai dan sarana yang diciptakan oleh manusia untuk digunakan dalam interaksi. Ringkasan bab demi bab dari isi buku ini juga disertakan dalam pendahuluan.

Setelah memberikan rangkuman konsep utama dan asumsi teoretis Teori Relevansi – seperti ostensi, manifestasi timbal balik, efek kognitif, atau prinsip relevansi –, bab 1, “Pragmatik, konteks dan relevansi”, berfokus pada pengertian cyberpragmatics dan membuat beberapa klaim tentang komunikasi yang dimediasi Internet dari perspektif Teori Relevansi. Jadi, misalnya, dikatakan bahwa konteks memainkan peran yang menentukan dalam produksi serta dalam interpretasi informasi di web. Tidak ada perbedaan, dalam hal ini, antara komunikasi yang dimediasi internet dan interaksi tatap muka. Fitur interaksi tertentu di web, serta beberapa aspek khas perilaku pengguna Internet dijelaskan dari perspektif Teori Relevansi. Penggunaan teknik untuk melengkapi teks dengan konotasi lisan, kelebihan informasi, atau pesan email spam adalah beberapa aspek yang menjadi fokus bab ini.

Bab kedua, “Presentasi diri dalam penggunaan web sehari-hari”, membahas topik presentasi identitas diri dalam setting virtual. Seperti yang dikemukakan oleh Yus, ada kecenderungan yang berkembang ke arah hibridisasi antara komunikasi fisik tradisional dan interaksi virtual yang didukung Internet. Kecenderungan hibridisasi ini berdampak pada gagasan identitas, yang terkonstruksi dalam berbagai pengelompokan fisik-virtual dan lingkungan interaktif. Bentuk lain dari presentasi diri di Internet yang dibahas dalam bab ini adalah halaman web pribadi dan nama panggilan atau nick.

Dalam bab 3, “Relevansi pada halaman web”, penulis menerapkan Teori Relevansi untuk analisis lingkungan web. Penulis mengacu pada tiga perspektif yang dapat diadopsi untuk melakukan analisis pragmatik kognitif halaman web, yaitu dari sudut pandang penulis, dari sudut pandang tekstual atau diskursif, dan dari sudut pandang pembaca. Relevansi atau ke-

tidakrelevanan komunikasi melalui situs web dianalisis, yang melibatkan perhatian pada peran pengguna penerima dan pengguna penerima, tingkat atau pola interaktivitas dan ketersediaan informasi di Internet. Terkait aspek yang terakhir ini, Yus memperkenalkan konsep intoksikasi, pencampuran informasi dan intoksikasi yang mengacu pada intoksikasi mental akibat kelebihan informasi. Kelebihan informasi ini mungkin memiliki konsekuensi negatif untuk relevansi akhirnya, karena mungkin memerlukan peningkatan upaya pemrosesan tanpa mengimbangi efek kognitif. Bagian dikhususkan untuk gagasan kegunaan, yang dianggap dari perspektif Teori Relevansi. Bab ini diakhiri dengan diskusi tentang pemindahan dua jenis wacana offline ke Net. Secara khusus, bab ini berfokus pada transformasi surat kabar cetak menjadi surat kabar dunia maya dan perubahan iklan cetak menjadi spanduk dan iklan pop-up.

Bab 4, "Jejaring sosial di Internet: Web 2.0", berfokus pada lingkungan web asinkron, seperti blog, situs jejaring sosial, dan Twitter, dan menganalisis bagaimana interaksi terjadi dalam konteks Web 2.0. Bentuk-bentuk interaksi yang relatif baru ini, yang menekankan pada sosialitas, interaktivitas, dan mutualitas informasi, telah mewakili revolusi dalam dunia komunikasi Internet. Blog, atau weblog, dianalisis dari sudut pandang penulis, konten, pembaca, dan interaktivitas. Perbedaan antara blog dan halaman web pribadi, yang dikhususkan untuk bab 2, adalah orientasi sosial blog dan kemungkinan interaksi dengan pengguna lain yang mereka tawarkan. Salah satu fitur yang melekat pada situs jejaring sosial, seperti Facebook, MySpace, atau Spanish Tuenti, adalah penyertaan profil sebagai unit dasar untuk berbagi konten dan interaksi antar pengguna. Melalui profil ini, seperti yang dikemukakan oleh Yus, pengguna membuat presentasi diri tentang diri mereka sendiri dan memanifestasikan informasi yang berpotensi relevan. Bab ini ditutup dengan bagian yang dikhususkan untuk microblog Twitter, layanan pesan singkat dengan orientasi sosial yang jelas dan dapat diakses dari beberapa perangkat (Net, ponsel, atau tablet PC).

Dalam Bab 5, "Percakapan virtual", perhatian difokuskan pada percakapan sinkron virtual. Percakapan virtual ini berlangsung di ruang obrolan dan melalui perpesanan instan dengan perangkat lunak perpesanan seperti Skype dan Messenger. Menurut Yus, ciri yang paling menonjol dari jenis percakapan ini adalah apa yang ia sendiri sebut sebagai teks tulis lisan. Dengan kata lain, peserta percakapan virtual cenderung menggunakan strategi tertentu yang membuat teks tertulis menjadi jenis wacana yang lebih ekspresif dan lebih mirip dengan interaksi tatap muka. Jenis percakapan virtual baru diperkenalkan di bagian terakhir bab ini, yaitu di mana pengguna berinteraksi melalui avatar 3D atau alter-ego yang menampilkan perilaku non-verbal. Dunia maya 3D yang menjadi fokus bab ini adalah Second Life, yang menurut Yus memiliki atribut menarik untuk analisis pragmatis komunikasi bermedia internet. Konferensi video, yang menjadi bagian terakhir dari bab ini dikhususkan, mewakili peringkat tertinggi dari skala kontekstualisasi, karena sangat mirip dengan dialog tatap muka.

Bab keenam - "You've got mail" -, yang meminjam judulnya dari film terkenal, berkonsentrasi pada genre email, yang mencakup email pribadi, grup berita, dan daftar distribusi email. Setelah menjelaskan fitur yang paling penting dari genre, elemen utama dari pesan email (pengirim, penerima, alamat email, baris subjek, badan pesan, dan tanda tangan) dianalisis, memberikan perhatian khusus pada peran dalam interpretasi akhir. Surat elektronik, seperti percakapan virtual, menghadirkan fitur komunikasi lisan dan tertulis. Fitur-fitur tersebut dibahas pada bagian ketiga bab ini mengikuti empat dimensi analisis yang dikemukakan oleh Baron (1998), yaitu dinamika sosial, format, tata bahasa, dan gaya. Seperti yang diamati Yus, salah satu karakteristik pragmatis yang paling penting dari surat elektronik adalah, menggunakan kata-katanya sendiri, "medium teknologi yang mencolok" (238). Dalam pengertian itu, pesan e-mail memiliki karakteristik dari setiap tindakan komunikasi ostensif, yang menyiratkan bahwa mereka membawa anggapan relevansi akhirnya.

Bab 7 membahas topik tentang bagaimana kesopanan diekspresikan di Net. Teori dan pendekatan yang berbeda untuk mempelajari kesopanan dipertimbangkan, seperti Teori Kesopanan Brown dan Levinson (1987) dan pendekatan berbasis maksim untuk kesopanan (Lakoff 1973; Leech 1983). Seperti yang diungkapkan Yus, kurangnya co-presence fisik mengakibatkan adanya strategi percakapan yang tidak terkendali terkait dengan kekasaran, yang mendapat nama *flaming*. Bab ini diakhiri dengan upaya menggabungkan kesopanan dan Teori Relevansi. Setelah Escandell Vidal (1998, 2004) disimpulkan bahwa untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan orang yang berinteraksi dari negara lain, standar tingkat kesopanan harus diasumsikan, yang sebagai konsekuensi dari penggunaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* on. Internet, telah diidentifikasi dengan penggunaan kesopanan Penduduk asli Inggris, *The Anglo-Saxon*.

Bab terakhir dari buku ini, “Kesimpulan: Prospek penelitian *cyberpragmatic*”, seperti yang ditunjukkan oleh judulnya, dihususkan untuk kesimpulan umum dan saran penelitian di masa depan. Yus kembali ke asumsi awalnya bahwa cara memproses informasi dan mendapatkan interpretasi yang dimaksud dalam konteks tertentu adalah sama dalam komunikasi yang dimediasi Internet dan dalam komunikasi offline. Namun, ketersediaan informasi kontekstual serta atribut pesan mungkin berpengaruh pada bagaimana keseimbangan antara efek kognitif dan upaya pemrosesan dinilai saat mencoba memperoleh interpretasi yang relevan. Dalam pengertian ini menurut Yus, “tujuan utama dari *cyberpragmatics* adalah untuk menganalisis peran kontekstualisasi ini dalam interpretasi ucapan yang ditransfer melalui Net dan akan tetap menjadi pusat di masa depan” (289). Kemajuan teknologi saat ini diperhitungkan, seperti penggunaan telepon seluler untuk mengakses Internet. Dalam pengertian ini, bab ini mengeksplorasi perbedaan cara informasi disajikan dan diproses di layar komputer dan di layar ponsel, serta konsekuensi pragmatis yang berasal dari perbedaan tersebut.

Volume ini merupakan kontribusi yang sangat baik untuk mempelajari komunikasi manusia pada umumnya dan komunikasi yang dimediasi Internet pada khususnya. Setiap studi masa depan di bidang ini pasti harus merujuk pada karya ini, yang tentunya akan menarik bagi peneliti pragmatik, komunikasi yang dimediasi komputer, atau Teori Relevansi. Karena kedalaman analisisnya, beberapa pengetahuan latar belakang diperlukan untuk dapat memahami teks ini sepenuhnya. Oleh karena itu, ini mungkin bukan pekerjaan referensi yang akurat untuk mahasiswa sarjana. Namun, topiknya sangat menarik bagi kaum muda, dan akibatnya, beberapa ekstrak dapat digunakan dalam program sarjana. Secara khusus, bab 1 berisi ringkasan yang sangat bagus tentang dasar-dasar Teori Relevansi, yang dapat sangat berguna dalam mata kuliah Pragmatik. Selain itu, buku ini mencakup ulasan komprehensif dari literatur yang ada.

Bab 7, yang berhubungan dengan kesopanan, mungkin bisa mengulas teori lain yang lebih baru tentang kesopanan verbal, seperti yang dikemukakan oleh Watts (2003) atau Locher dan Watts (2005). Tidak ada referensi untuk edisi khusus *Journal of Politeness Research* yang dikhususkan untuk kesopanan dalam komunikasi yang dimediasi komputer (Locher 2010) atau volume yang diedit oleh Bousfield dan Locher (2008) tentang ketidaksopanan dalam bahasa. Sebaliknya, buku ini hanya mengandalkan teori-teori yang dikritik secara luas, seperti itu berdasarkan prinsip-prinsip (Lakoff 1973; Leech 1983) dan Teori Kesopanan Brown dan Levinson (1987), yang, meskipun sangat berpengaruh dalam penelitian selanjutnya dalam fenomena kesopanan, juga tidak luput dari kritik. Selain itu, klaim Yus tentang adopsi kesopanan Anglo-Saxon sebagai norma global di Internet mungkin harus didukung oleh penelitian lebih lanjut untuk dikonfirmasi. Dimasukkannya beberapa gambar atau diagram di seluruh buku untuk mengilustrasikan topik yang berbeda dengan cara grafis merupakan dukungan yang sangat baik untuk teks tertulis. Dalam pengertian ini, sesuatu yang juga dapat membantu meningkatkan monografi adalah penyisipan tangkapan layar yang

menampilkan antarmuka dari berbagai alat komunikasi yang ditangani. Ini bisa sangat berguna bagi para pembaca yang tidak terbiasa dengan antarmuka dari beberapa alat interaksi ini. Bahkan, gambar 3.3., pada halaman 84, memuat antarmuka surat kabar Spanyol El País untuk membaca berita cetak online, tetapi ini adalah satu-satunya kasus di mana antarmuka situs web atau alat komunikasi ditampilkan. Alasannya mungkin karena dalam kasus ini izin diberikan oleh El País untuk mereproduksi gambar tersebut — seperti yang penulis akui dalam catatan kaki —, dalam kasus lain izin mungkin tidak tercapai.

Seperti disebutkan di atas, buku ini berisi bibliografi yang komprehensif serta ulasan yang baik tentang studi yang dilakukan di bidang komunikasi yang dimediasi Internet. Tidak hanya membangun penelitian sebelumnya oleh penulis tetapi juga membuka jalan baru untuk penelitian masa depan yang pasti akan dieksplorasi oleh penulis sendiri dan oleh peneliti lain.

Pada intinay, istilah *cyberpragmatics* diciptakan sebagai proposal untuk mempelajari komunikasi yang dimediasi Internet dari sudut pandang pragmatik kognitif dan, lebih khusus lagi, dari kerangka teori relevansi, meskipun pendekatan teoretis lainnya juga dibahas jika sesuai. Lihat Bibliografi Oxford terpisah dalam artikel Linguistik “Teori Relevansi.” Salah satu tujuannya adalah untuk menganalisis mengapa pengguna sering menemukan relevansi dalam wacana tertentu meskipun beberapa opsi kontekstualisasi yang “lebih kaya” (misalnya, panggilan video gratis) juga tersedia. Ini juga menganalisis bagaimana pengguna mengisi celah antara apa yang dikodekan (diktetik, direkam sebagai file audio, dll.) dan apa yang akhirnya ditafsirkan (yaitu, disimpulkan) dan peran aspek teknologi komunikasi Internet (yaitu, antarmuka aplikasi pada telepon pintar) dalam penilaian relevansi akhirnya. Klaim *cyberpragmatic* dan masalah penelitian lainnya termasuk yang berikut: Dalam komunikasi internet, seperti halnya dalam komunikasi tatap muka, pengguna pengalamat memiliki niat komunikatif dan harus menyusun pesan mereka sedemikian rupa sehingga interpretasi yang di-

maksud dipilih oleh pengguna penerima mereka.

Demikian pula, pengguna Internet menggunakan strategi inferensial saat menafsirkan pesan di Internet, tetapi ini tidak berbeda dari yang mereka gunakan dalam interpretasi ucapan dalam komunikasi F2F (Face to face) dengan kehadiran bersama secara fisik. Karakteristik aplikasi yang berbeda untuk komunikasi internet mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi kontekstual yang diakses oleh pengguna, upaya mental yang ditunjukkan untuk interpretasi, dan pilihan interpretasi. Misalnya, ada hubungan antara relevansi dan kegunaan antarmuka program untuk komunikasi Internet: Penilaian relevansi saat menafsirkan wacana Internet juga dapat diubah oleh kualitas antarmuka program, seringkali dengan meningkatkan upaya mental pengguna secara serampangan, karena sangat sering mereka harus mencurahkan sumber daya kognitif tambahan untuk menggunakan antarmuka itu, selain upaya memilih interpretasi. Selain itu, banyak penelitian cyberpragmatic berfokus pada kemampuan pengguna untuk mengkonotasikan pesan mereka dengan atribut kelisanan yang berbeda, biasanya ditemukan dalam vokal (misalnya, pengulangan huruf dan penggunaan tanda baca secara kreatif) dan visual (misalnya, emoji, stiker, GIF) saluran interaksi lisan.

Bidang penelitian lainnya adalah cara komunikasi Internet digunakan untuk mempertahankan dan menilai keanggotaan kelompok dan jejaring sosial (pribadi). Dalam kasus ini, "manfaat sosial" yang diperoleh dari bentuk komunikasi Internet ini mengimbangi upaya yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat komitmen ini kepada pengguna lain. Lihat Bibliografi Oxford terpisah dalam artikel Komunikasi "Komunikasi Mediasi Komputer."

Konteks Internal Dalam Perspektif Cyberpragmatics

Dalam perspektif cyberpragmatics, "konteks internal" mengacu pada aspek-aspek internal atau faktor-faktor yang terkait dengan komunikator atau pengguna dalam komunikasi

digital. Ini mencakup elemen-elemen yang berkontribusi pada cara individu mengartikan, menghasilkan, dan merespons pesan dalam lingkungan online. Beberapa faktor yang termasuk dalam konteks internal ini adalah:

1. **Pengetahuan dan Pengalaman Pribadi:** Pengetahuan dan pengalaman pribadi pengguna dapat memengaruhi cara mereka mengartikan pesan. Misalnya, pengalaman sebelumnya dengan suatu topik atau peristiwa dapat membentuk persepsi mereka terhadap pesan yang berkaitan.
2. **Tafsir Subyektif:** Setiap individu memiliki pemahaman dan pandangan pribadi terhadap bahasa dan pesan. Pandangan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup mereka.
3. **Sikap dan Emosi:** Sikap dan emosi seseorang saat berkomunikasi dapat mempengaruhi bagaimana mereka merespons dan memahami pesan. Emosi seperti kegembiraan, kemarahan, atau ketidakpuasan dapat memainkan peran penting dalam interpretasi pesan online.
4. **Tujuan Komunikasi:** Mengapa seseorang berkomunikasi dalam lingkungan digital juga memengaruhi cara mereka menyampaikan pesan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pesan orang lain. Apakah mereka ingin memberikan informasi, menghibur, atau menyatakan pendapat dapat mempengaruhi bentuk dan gaya komunikasi mereka.
5. **Ketidakpastian dan Ketidakjelasan:** Karakteristik komunikasi online, seperti kurangnya konteks fisik dan nonverbal, dapat menciptakan ketidakpastian dalam komunikasi. Individu mungkin harus mengisi celah informasi dengan asumsi atau interpretasi sendiri.
6. **Identitas Digital:** Bagaimana seseorang mempresentasikan diri secara online, termasuk dalam media sosial atau platform lainnya, dapat memengaruhi bagaimana pesan mereka diterima. Identitas digital mencakup aspek-aspek seperti nama pengguna, profil gambar, dan deskripsi diri.

Dalam analisis cyberpragmatics, memahami faktor-faktor konteks internal ini penting karena mereka dapat berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal, seperti platform komunikasi dan budaya online, untuk membentuk interpretasi dan respons terhadap pesan.

B. Konteks Eksternal dalam Perspektif Cyberpragmatics

Dalam perspektif cyberpragmatics, “konteks eksternal” mengacu pada faktor-faktor di luar individu atau pengguna yang mempengaruhi komunikasi dalam lingkungan digital. Ini termasuk elemen-elemen yang berasal dari lingkungan eksternal di mana komunikasi online terjadi. Beberapa faktor yang termasuk dalam konteks eksternal ini adalah:

1. **Platform dan Teknologi:** Setiap platform komunikasi digital memiliki fitur, batasan, dan norma-norma komunikasi sendiri. Contohnya, cara komunikasi di platform media sosial berbeda dari email atau obrolan langsung.
2. **Format dan Media:** Pesan online dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, video, audio, dan kombinasi dari semuanya. Format dan media ini memengaruhi cara pesan diartikan dan dipahami.
3. **Budaya Online:** Lingkungan digital memiliki budaya sendiri yang dapat memengaruhi cara komunikasi dilakukan. Norma-norma, bahasa khas, dan gaya komunikasi online dapat berbeda dari komunikasi konvensional.
4. **Khalayak dan Audiens:** Siapa yang berkomunikasi dan siapa yang menjadi audiens dapat memengaruhi cara pesan disampaikan. Apakah komunikasi terjadi antara teman dekat, kolega, atau orang yang tidak dikenal dapat memengaruhi gaya komunikasi.
5. **Konteks Sosial dan Politik:** Peristiwa-peristiwa sosial dan politik yang sedang terjadi dapat memengaruhi konteks komunikasi online. Isu-isu aktual atau gerakan sosial dapat

memengaruhi topik yang dibahas dan cara komunikator merespons.

6. **Keterbatasan Teknologi:** Keterbatasan teknologi, seperti karakter terbatas dalam pesan teks atau kualitas rendah dalam video, dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.
7. **Hiperlink dan Referensi:** Dalam lingkungan digital, hiperlink dan referensi ke konten lain dapat memainkan peran penting dalam komunikasi. Mereka memungkinkan pengguna mengaitkan pesan mereka dengan sumber eksternal.
8. **Perubahan Cepat:** Lingkungan digital cenderung berubah dengan cepat, termasuk tren baru, meme, atau isu-isu yang sedang populer. Ini dapat mempengaruhi topik dan gaya komunikasi yang relevan.

Dalam analisis cyberpragmatics, memahami faktor-faktor konteks eksternal ini penting karena mereka membentuk latar belakang di mana komunikasi digital terjadi. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi interpretasi pesan, norma komunikasi, dan interaksi antara individu dalam lingkungan online.

References

- Baron, Naomi. 1998. Letters by phone or speech by other means: The linguistics of email. *Language and Communication* 18: 133–170.
- Bousfield, Derek, and Miriam A. Locher (eds.). 2008. *Impoliteness in language: Studies on its interplay with power in theory and practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, Penelope, and Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Escandell Vidal, Victoria. 1998. Politeness: A relevant issue for relevance theory. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 11: 45–57.

- Escandell-Vidal, Victoria. 2004. Norms and principles. Putting social and cognitive pragmatics together. In *Current trends in the pragmatics of Spanish*, ed. Rosina Márquez-Reiter and María Elena Placencia, 347-371. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Lakoff, Robin. 1973. The logic of politeness; or, minding your P's and Q's. *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*, 292-305.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Locher, Miriam A. (ed.). 2010. *Journal of Politeness Research* 6 (Special issue on politeness and impoliteness in computer-mediated communication).
- Locher, Miriam A., and Richard J. Watts. 2005. Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research* 1(1): 9-33.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yus, Francisco. 2001. *Ciberpragmática. El uso del lenguaje en Internet*. Barcelona: Ariel.
- Yus, Francisco. 2007. *Virtualidades reales. Nuevas formas de comunidad en la era de Internet*. Alicante: University of Alicante.
- Yus, Francisco. 2010. *Ciberpragmática 2.0. Nuevos usos del lenguaje en Internet*. Barcelona: Ariel.

BAB V

METODE DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER

Bab ini berisi penjelasan tentang jenis, lokasi, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, termasuk aspek validitas penelitian dan analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena data berbentuk deskripsi dengan rangkaian kata-kata dan bahasa, yaitu berupaya mendeskripsikan pesan atau tuturan yang dikirim mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp dan E-mail. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2020: 11) yang mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kualitatif karena informasi atau data yang diperoleh menggunakan data deskripsi berupa kata tertulis/lisan dari fenomena yang diamati.

Metode ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, dideskripsikan dan dianalisis tuturan mahasiswa menggunakan strategi dan kesantunan bertutur mahasiswa. Sesuai dengan yang pernah diungkapkan Hamdi dan Bahruddin (2015: 5) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian untuk menggambarkan fenomena termasuk pada sikap, hubungan, pandangan-pandangan, kegiatan, serta proses yang sedang berlangsung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah 8 (delapan) kelas online pengajar mata kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan 6 (enam) kelas online mata kuliah Ushul Fiqih di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN Salatiga) mulai semester genap tahun ajaran 2021/2022. Selain kelas-kelas online tersebut diadakan juga pembagian angket tertang persepsi mahasiswa dan dosen dalam komunikasi cyber pragmatik. Angket tersebut diikuti oleh 37 dosen dan 87 mahasiswa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan dan Fakultas Syariah UIN Salatiga.

C. Data penelitian

Data penelitian ini adalah tuturan dalam pesan WhatsApp dan E-mail yang dikirim mahasiswa kepada dosen dan sebaliknya pesan Whatsapp dan E-Mail dari dosen kepada mahasiswa. Tuturan tersebut didokumentasikan dalam bentuk screenshots yang didapatkan peneliti dari dosen Mata Kuliah Ilmu Ushul Fiqih. Tuturan yang dikumpulkan dibatasi pada semester genap Februari-Juli 2022. Sumber data penelitian adalah dosen Mata Kuliah Bahasa Inggris dan Ushul Fiqih di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (UIN Salatiga) dan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdapat tiga tahap. Pertama, membuat kesepakatan dengan dosen untuk dijadikan sumber data penelitian. Kedua, meminta data dokumen berbentuk foto berupa screenshots pesan mahasiswa kepada dosen yang bersangkutan pada semester genap Februari-Juli 2022, Ketiga, menyalin data berupa kalimat dari dokumen asli (screenshots) ke dalam tabel. Selanjutnya untuk pengambilan data dari angket prinsip kesopanan dan ketidaksopanan mahasiswa dan

dosen dalam komunikasi cyber pragmatik telah dibagikan google form yang berisi 10 pertanyaan tentang aspek kesopanan dan ketidak sopanan dalam komunikasi cyber dosen dan mahasiswa. Angket ini dibagikan dari tanggal 1 sampai 15 juni 2022 dan telah berhasil mendapatkan data isian dari 37 dosen dan 87 mahasiswa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Syariah IAIN Salatiga.

E. Validitas Penelitian & Analisis Data

Adapun teknik penganalisisan data dilakukan dengan tujuh langkah. Pertama, mengelompokkan pesan sesuai sumber data dan memasukkannya ke dalam tabel. Kedua, memberikan kode data sesuai dengan sumber data. Ketiga, menuliskan konteks tuturan sesuai dengan sumber data. Keempat, mengklasifikasikan strategi bertutur menurut Brown dan Levinson dan memasukkannya ke dalam tabel. Kelima, mengklasifikasikan prinsip kesantunan menurut Leech dan memasukkannya ke dalam tabel prinsip kesantunan berbahasa. Keenam, mengklasifikasikan kesantunan mahasiswa dan dosen dalam komunikasi cyber pragmatik. Ketujuh, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis penelitian. Pengabsahan data yaitu teknik referensi dan mengadakan member check. Kamariah (2017) mengatakan member check adalah teknik pengecekan data penelitian kepada pemberi data. Apabila data penelitian telah disepakati maka data dapat dikatakan valid dan dipercaya.

BAB VI

KESOPANAN DALAM KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER

Bahasa yang menjadi alat komunikasi manusia sangat menarik untuk dipelajari. Ilmu untuk mempelajari bahasa dinamakan dengan linguistik. Dalam ilmu linguistik sendiri, terdapat banyak cabang ilmu lagi. Salah satunya adalah pragmatik. Secara umum, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna berdasarkan konteks. (George Yule, 1996:3)

Tidak sampai situ, di dalam ilmu pragmatik juga ternyata mengkaji banyak hal. Salah satunya adalah kesantunan bahasa. Nah, kesantunan bahasa inilah yang menjadi sorotan utama dalam tulisan ini. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya perihal konsep kesantunan. Brown dan Levinson adalah salah satu ahli yang memperkenalkan konsep strategi kesantunan.

A. Strategi Kesantunan

Konsep strategi kesantunan diadaptasi oleh Brown dan Levinson dari konsep face yang diperkenalkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog. Menurut Goffman, face merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati. Face ini dapat diartikan sebagai kehormatan, harga diri (self-esteem), dan citra diri di depan umum (public self-image). Jadi, face di sini tidak diartikan sebagai wajah ya, tetapi harga diri.

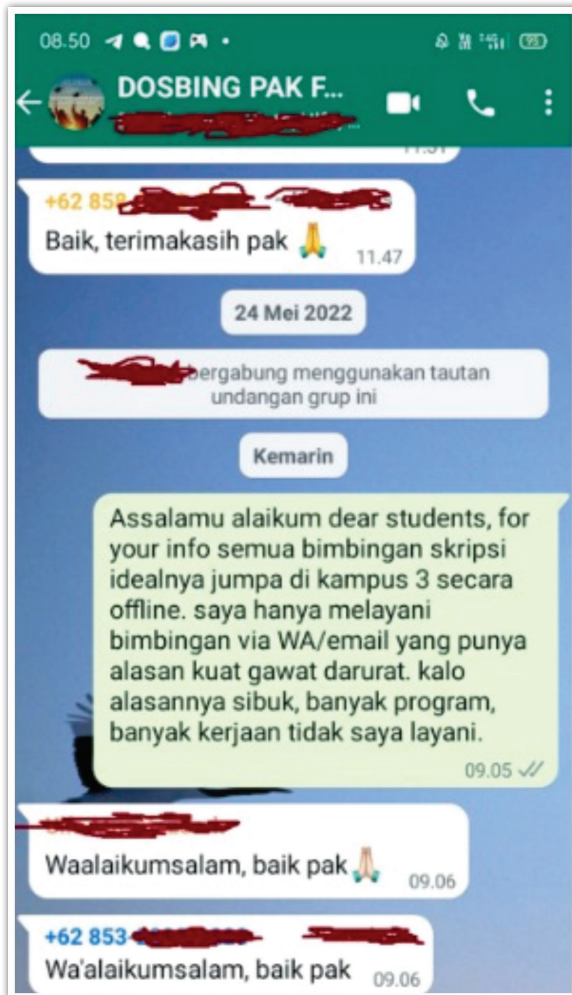
Kita sebagai makhluk sosial ketika berinteraksi dengan orang lain memiliki potensi untuk menciderai atau merugikan

harga diri orang lain. Hal tersebut disebut dengan *face threatening acts* (FTA) atau suatu tindakan yang menyerang harga diri.

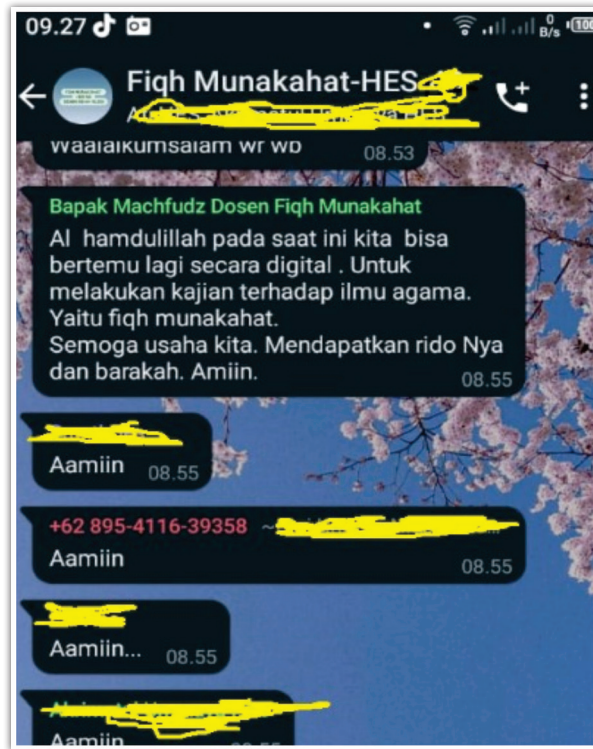
Tindakan menyerang harga diri atau *Face Threatening Act* (FTA) ini memiliki hubungan dengan kesantunan bahasa. Kenapa? Karena apabila ketika kita akan menyerang harga diri seseorang, secara naluriah kita akan menyadari bahwa tindakan kita akan merugikan orang lain. Sehingga kita pun akan menyiapkan strategi kesantunan ketika bertutur dengan orang lain dengan mencari cara bagaimana agar tindakan kita tidak menyinggung lawan tutur.

Strategi yang kita cari terdapat tingkatannya. Brown dan Levinson mengkategorikannya ke dalam 5 tingkatan. Di antaranya adalah:

1. **Bald-on record strategy** (tanpa strategi), strategi ini dilakukan oleh penutur dengan tidak melakukan usaha apapun untuk mengurangi akibat dari mengancam. Alias *berbicara secara terang-terangan*. Strategi ini biasanya dilakukan kepada orang yang sudah akrab. Contoh ujarannya adalah “woi, bangun!”
2. **Negative politeness strategy** (strategi kesantunan negatif), strategi ini *mengandung kesopanan yang kadarnya rendah*. Misalnya ketika kita membangunkan teman satu kosan dengan tuturan, “Ven, bangun dong”. Sebutan Ven adalah bentuk dari kesantunan negatif.

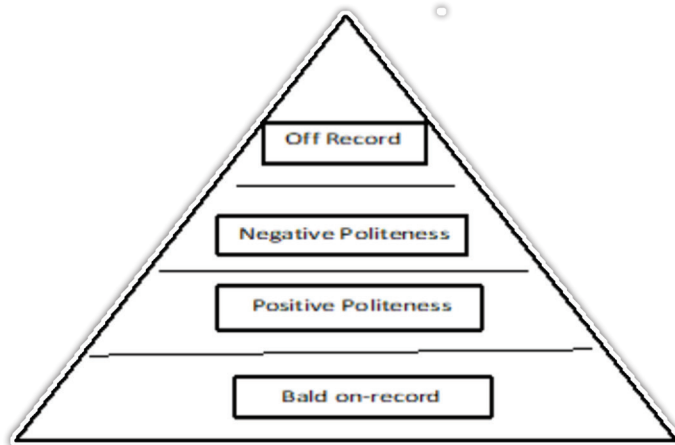
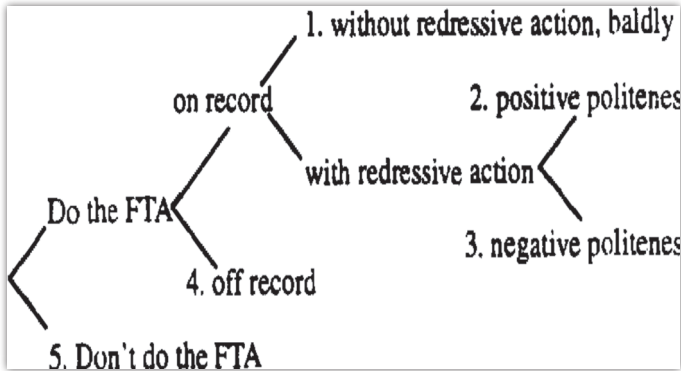


3. **Positive politeness strategy** (Strategi Kesantunan Positif), strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban dan biasanya digunakan kepada lawan tutur yang tidak dikenal atau kepada lawan tutur yang sudah kenal tetapi kebutuhannya besar. Misal, kita akan berbicara lebih sopan dengan teman kampus yang belum dikenal daripada kepada teman yang sudah kenal.



4. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar), strategi ini direalisasikan dengan cara sindirian atau tersamar. Misalnya, kita lupa tidak membawa ballpoint saat akan mengikuti ujian tulis PNS, kemudian kita mau meminjam kepada bapak-bapak di sebelah kita. Kita tidak langsung berkata "Bapak, saya mau pinjam pulpen", tetapi berkata "Maaf Pak, punya pulpen lebih tidak?".
5. **Do not do FTA** (tidak melakukan apapun), strategi ini strategi kesantunan tertinggi. Dalam strategi ini kita tidak melakukan apapun yang dapat mengganggu harga diri. Misalnya kita sedang diajak dosen liburan, tiba-tiba di jalan kita ingin kencing. Tetapi kita diam saja, tidak berani berbicara karena sangat sungkan untuk meminta berhenti di toilet umum. Jadi, konsep strategi kesopanan yang ditawar-

kan oleh Brown dan Levinson ini dapat kita gunakan untuk pencegahan atau perbaikan dari kerusakan yang ditimbulkan dari tindakan yang menyerang harga diri.



1. Prinsip Kesantunan Menurut Leech (Politeness Principle)

Menurut Leech (dalam Joan Cutting, 2002), terdapat enam maksim dalam prinsip kesantunan Keenam prinsip tersebut adalah:

1. **Maksim kebijaksanaan** (tact), yakni prinsip yang mengacu pada pengurangan keuntungan diri sendiri dan pemaksimalan keuntungan bagi orang lain. Menurut Leech, jenis maksim ini adalah the most important kind of politeness in

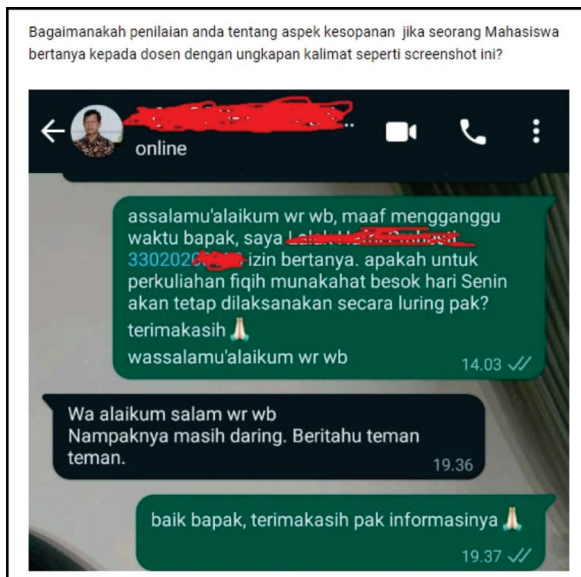
society atau jenis maksim kesopanan yang paling penting dalam masyarakat. (Joan Cutting, 2002: 419)

Contoh:

A: "Ayo habiskan salad buahnya! Di dalam masih banyak, kok."

B: "Wah, segar sekali salad buahnya, Bu."

Tuturan di atas menunjukkan bahwa apa yang dituturkan oleh **A memaksimalkan keuntungan bagi B.**



2. **Maksim kedermawanan** (generosity), yakni prinsip yang mengacu pada meminimalan manfaat untuk diri sendiri dan **pemaksimalan pengorbanan diri sendiri.** (Joan Cutting, 2002: 49)

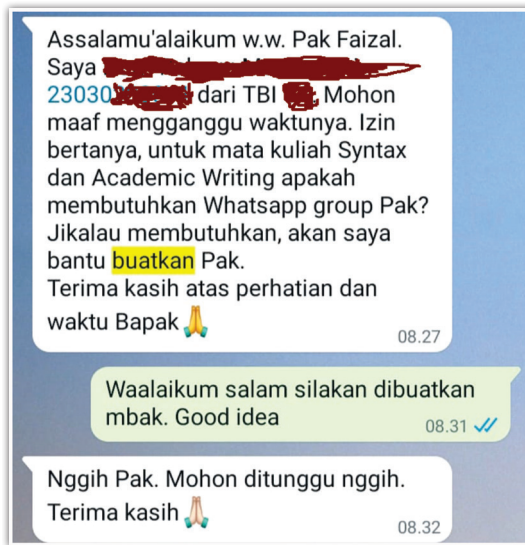
Contoh:

Ibu A: "Waduh, minyak goreng saya habis."

Ibu B: "Pakai minyak goreng saya saja, Bu. Saya ambilkan ke dapur dulu."

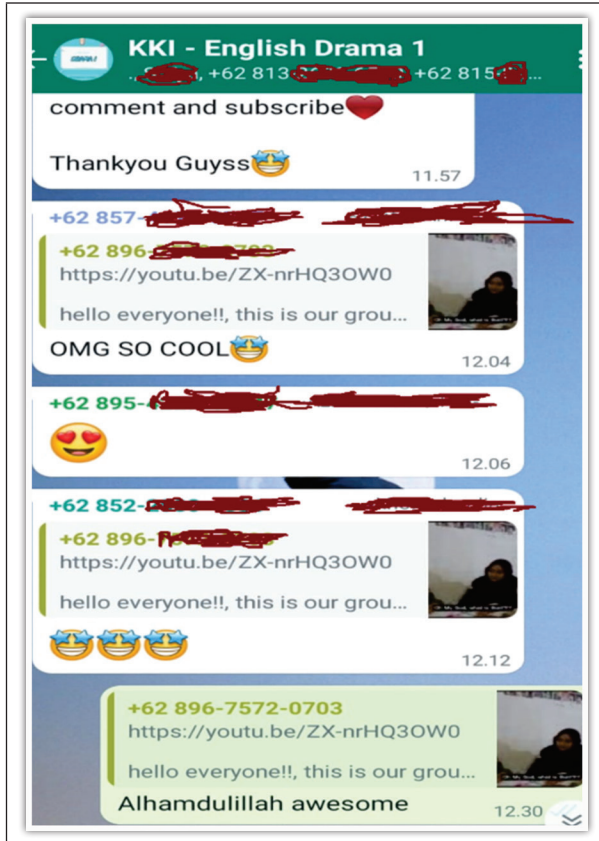
Tuturan di atas menunjukkan bahwa apa yang dituturkan Ibu B meminimalkan manfaat untuk diri sendiri dan

memaksimalkan pengorbanan diri sendiri, yakni dengan mau menawarkan dan mengambilkan minyak goreng.



3. **Maksim penerimaan** (approbation), yakni prinsip yang mengacu pada meminimalan meremehkan orang lain dan **pemaksimalan pujian pada orang lain**. (Joan Cutting, 2002: 49) Contoh, tuturan “wah, roti kamu enak, ya” akan dihargai daripada tuturan, “roti kamu tidak enak!”.





4. **Makim kesopanan/ rendah hati (Modesty)**, yakni prinsip yang mengacu pada pengurangi pujian pada diri sendiri dan penambahan cacian pada diri sendiri. (Joan Cutting, 2002:49)

Contoh:

X: "Nanti kamu nyanyi di acara pernikahan ya."

Y: "oke, tapi suaraku nggak enak."

Dari maksim di atas dapat kita ketahui bahwa Y melakukan **pengurangan pujian pada diri sendiri dan penambahan cacian pada diri sendiri** dengan menyebut suaranya tidak enak.



5. **Maksim persetujuan** (agreement), yakni prinsip yang mengacu pada pengurangan ketidaksesuaian dengan orang lain dan **peningkatan persetujuan dengan orang lain**. (Joan Cutting, 2002:50)

Contoh:

X: "Wah, rasanya hari berjalan sangat cepat."

Y: "Ya, memang!"

Dari maksim di atas dapat kita ketahui bahwa pernyataan Y adalah menerapkan prinsip persetujuan, yakni dengan **menyetujui apa yang dituturkan X**.



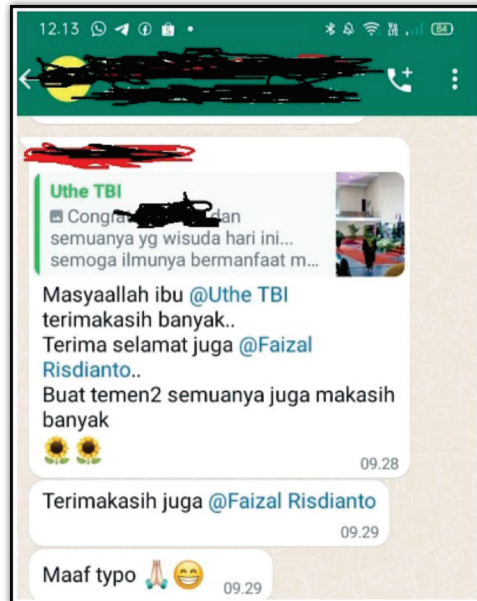
6. **Maksim simpati** (shympathy), yakni prinsip yang mengacu pada meminimalan rasa antipati dan **pemaksimalan rasa simpati pada orang lain**. (Joan Cutting, 2002:50)

Contoh:

A: "Bulan depan bukuku akan terbit."

B: "Wah, selamat! Kamu hebat!"

Dari tuturan di atas dapat kita ketahui bahwa apa yang dituturkan B menerapkan prinsip simpati, yakni dengan mengucapkan selamat atas keberhasilan A.



2. Konsep Ketidaksantunan (Impoliteness)

Secara sederhana dikatakan bahwa ketidaksantunan adalah kebalikan atau lawan dari kesantunan. Pada kenyataannya ketidaksantunan berwujud perilaku yang dapat menimbulkan atau menyebabkan konflik sosial atau disharmoni sosial, bukan membentuk harmoni sosial. Kajian mengenai ketidaksantunan dipelopori oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, dan Miriam A. Locher.

Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan dan atau keyakinan tentang nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang dipandang negatif dianggap “tidak santun” ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini.

Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra

tutur) menjadi merasa begitu. Maksud definisi ini adalah bahwa tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat pembicara dan pemahaman pendengar dari niat pembicara dan hubungan mereka. Dengan kata lain, suatu tindakan mungkin dapat dikualifikasikan sebagai tindakan tidak santun jika si pendengar telah menganggap bahwa penutur merusak wajah pendengar atau mitra tutur dan menampakkan tindakan mengancam.

Culpeper menjelaskan secara rinci bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur bertujuan menyerang muka mitra tutur, mitra tutur merasakan bahwa penutur melakukan perilaku menyerangnya, atau kombinasi dari dua kondisi tersebut. Impoliteness comes about when (1) the speaker communicates face attack intentionally, or (2) the hearer perceives and/or constructs behaviour as intentionally face-attacking, or a combination of (1) and (2) (Culpeper, 2005: 38).

Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) menambahkan bahwa salah satu elemen kunci yang muncul dalam studi ketidaksantunan adalah ketidaksantunan yang disebabkan faktor kesengajaan.

Ketidaksantunan menurut Mills (2003:139) hanya dapat dipahami dan dianalisis secara pragmatik ketika dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas ujaran-ujaran dan hanya dalam terma dari berbagai strategi wacana yang luas antar-penutur. Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan.

Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat. Berdasarkan tujuan ujaran atau niat penutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi. Dalam ketidaksantunan termotivasi, penutur diasumsikan telah berniat melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun (kasar), sebaliknya ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan tidak santun.

Tidak diniatkan artinya tidak memahami bahwa hal yang dilakukan tidak santun. Ketidakhahaman tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, misalnya budaya yang berbeda (berhubungan dengan etnik), pemahaman konteks yang berbeda, atau faktor kedekatan. Oleh karena itu, Mills mengemukakan kajian ketidaksantunan yang mendasarkan pada penilaian ketidaksantunan yang menggunakan pertimbangan yang dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas, baik berupa peran stereotip kelas, gender, dan ras maupun etnik.

Pembahasan mengenai ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah dalam kajian ini difokuskan pada perilaku berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pelaku ketidaksantunan berbahasa dapat Dosen atau Mahasiswa. Secara fungsional sebagaimana dikemukakan Culpeper (1996) bahwa ketidaksantunan dapat dimaksudkan untuk mendorong keintiman sosial ketika hal itu jelas bagi semua pihak atau karena ada unsur kebenaran dalam tuturan tersebut

1. Strategi Ketidaksantunan Culpeper

Kerangka cakupan strategi ketidaksantunan yang dikemukakan Culpeper didasarkan pada teori Brown dan Levinson. Hal yang membedakan adalah, Culpeper (1996: 8) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan yang seolah adalah kebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson.

Lima strategi ketidaksantunan Culpeper adalah ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*).

Kelima strategi ketidaksantunan Culpeper tersebut masing-masing dijelaskan oleh Culpeper (1996:8-9) secara rinci sebagai berikut. Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record im-*

politeness), yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka. Ketidaksantunan positif (positive impoliteness), penggunaan strategi yang ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Hal-hal yang merupakan ketidaksantunan positif antara lain, mengabaikan, menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat, menggunakan bahasa rahasia/yang tidak dapat dimengerti mitra bicara, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menggunakan julukan yang menghina dalam menyapa, dan sebagainya. Ketidaksantunan negatif (negative impoliteness), adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Strategi ini meliputi: menakut-nakuti (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan), merendahkan/melecehkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra bicara dengan serius, meremehkan mitra bicara (menganggap kecil), menyerang orang lain (menyerobot kesempatan), menggunakan kata ganti orang yang negatif, menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan, dan lain-lain. Sarkasme atau kesantunan semu (sarcasm or mock politeness), adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura-pura, atau tampak santun dipermukaan saja. Menahan kesantunan (withhold politeness), adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat.

PEMBAHASAN

Mengkategorikan ucapan-ucapan tertentu yang dianggap tidak sopan dapat ditempuh dengan cara dibandingkan dengan ucapan-ucapan sopan. Dosen, Mahasiswa, atau karyawan, kadang memperlihatkan perasaan yang tidak dapat dikontrol, sarkasme

yang menyakitkan hati, tidak sabar, tidak dapat bersikap ramah dan kekurangan citarasa untuk humor dengan wujud ketidaksantunan berbahasa. Sebagai contoh, sering kita dengar kata-kata yang dituturkan Dosen kurang pantas pada saat menghadapi anak yang tidak bisa mengerjakan tugas, arogansi, menggunakan sapaan julukan, mencela atau merendahkan harga diri Mahasiswa, bahkan mungkin kata-kata kasar karena kejengkelan. Demikian pula Mahasiswa, mereka kadang menggunakan ketidaksantunan dalam merespon pertanyaan atau permintaan Dosen atau teman, ada pula Mahasiswa yang menggunakan ketidaksantunan saat mengungkapkan ketidaksetujuan. Paling banyak terjadi adalah ketidaksantunan terjadi dalam komunikasi Mahasiswa dengan Mahasiswa lain.

Penggunaan bahasa tidak baku (bahasa gaul) merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah yang paling banyak dilakukan dalam situasi resmi (saat pembelajaran berlangsung). Sebagai contoh ucapan Mahasiswa, "Bu saya udah ngerjain tugas", atau ucapan Dosen, "Gimana tugasmu?" mengandung kata tidak baku, dan hal itu bukan cara berbahasa santun dalam situasi resmi. Akan tetapi ketidaksantunan tersebut tidak disengaja dilakukan, tidak menimbulkan ancaman bagi pembicara maupun mitra bicara, atau tidak untuk menyerang mitra bicara. Strategi ketidaksantunan tersebut tidak diulas dalam strategi ketidaksantunan menurut Culpeper.

Berikut adalah berbagai strategi ketidaksantunan ala Culpeper dalam berbahasa lisan yang kemungkinan besar terjadi di lingkungan sekolah atau kampus, entah dilakukan Dosen ataupun Mahasiswa.

Mengancam secara Langsung

Penggunaan bahasa lisan yang berupa ancaman secara langsung dapat terjadi di sekolah. Dosen kadang mengancam Mahasiswa dengan nilai, misalnya, "Kalau besok tugas kamu belum selesai, kamu akan saya beri nilai 0!". Bahasa mengancam juga

sering dilakukan Mahasiswa terhadap Mahasiswa lain, misalnya, “Kalau kamu tidak memberitahu jawaban no 2, lihat saja kalau pulang!”. Ujaran mengancam secara langsung tersebut adalah bentuk strategi ketidaksantunan secara langsung.



Menggunakan Kata Ganti Orang Kurang Tepat

Penggunaan kata ganti orang yang kurang tepat merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan bahasa (unda usuk), sebutan kata ganti diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika dipakai untuk menyapa. Dosen yang bertanya kepada Mahasiswa yang mau izin keluar kelas, tidak santun jika menggunakan kalimat, “Engkau mau ke mana?”. Apa lagi jika pernyataan itu dikemukakan Mahasiswa kepada Dosen, misalnya “Anda mau kemana?”, semestinya Mahasiswa menggunakan kata “Bapak/ Ibu”.



Tidak Memberikan Simpati

Penggunaan bahasa lisan yang menunjukkan tidak memberi simpati merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Dosen bisa jadi menunjukkan ketidakempatian terhadap Mahasiswa secara verbal karena yang dilakukan Mahasiswa kurang baik, misalnya, "Sudah lima kali kamu mengerjakan, tetapi hasilnya tidak jauh lebih baik!", atau Mahasiswa berkata, "Kalau pelajaran ini aku tidak pernah peduli, nilaiku tidak baik gak apa!".

Menggunakan Bahasa Tabu

Penggunaan bahasa tabu merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Mahasiswa juga biasa bertutur tabu, misalnya pada saat temannya menjawab salah, sering kita dengan teman lainnya mengatakan salah, bodoh atau tuturan yang tabu terkadang juga masih digunakan Mahasiswa kepada Dosennya. Tuturan yang berbau seks, tuturan yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk tindak swearing ('umpatan') kadang juga digunakan dalam bertutur di kelas. Contoh berikut ini merupakan

tuturan yang menggunakan tuturan yang tabu karena diucapkan oleh Mahasiswa kepada Dosen ketika pembelajaran sedang berlangsung. “Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau beol!”

Menggunakan Sapaan dengan Julukan Tidak Baik

Penggunaan kata sapaan berupa julukan kurang baik merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Misalnya Mahasiswa memanggil temannya atau Dosen dengan nama-nama binatang atau julukan yang memalukan (bukan nama asli) seperti, lutung, kambing, kuncir kuda, atau si macan dan lain sebagainya.

Penolakan atau Ketidaksetujuan secara Langsung

Penggunaan tuturan tidak setuju atau penolakan secara langsung merupakan salah satu bentuk strategi ketidaksantunan positif. Misalnya Mahasiswa menolak jawaban teman, “salah, bodoh atau tidak benar jawaban itu. Terutama jika yang mengungkapkan kalimat itu adalah Dosen, pasti Mahasiswa akan menjadi kecil hati atau tidak semangat.

Mengecilkan Mitra Bicara

Penggunaan ujaran lisan yang mengecilkan mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif. Dosennya, kadang mengatai Mahasiswa yang pemalas, pelupa, dan jorok. Kadang bermaksud memotivasi dengan, “Memangnya kamu bisa? Kadang kala juga membunuh harga diri Mahasiswa dengan menunjukkan keburukannya di depan umum. “Nah, ini contoh penulisan kata yang salah. Kata seperti ini tidak ada dalam aturan EYD!”

Mencela, Mengejek, atau Menghina

Penggunaan ujaran lisan yang mencela, mengejek, atau menghina mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif. Jika ada murid yang keadaannya sangat menjengkelkan atau anak yang sangat bodoh dan malas, kadang kala membuat Dosen melontarkan bahasa

tidak santun, misalnya dengan melontarkan kata “kamu itu pemalas, dari tulisanmu sudah kelihatan”, “pekerjaanmu selalu tidak baik hasilnya, kamu itu memang malas”. Motif mengejek dan menghina lebih sering didapati dilakukan oleh Mahasiswa terhadap Mahasiswa lain yang dianggap tidak “gaul” atau tidak pandai, misalnya” nilaimu nol lagi ya?”, atau” tulisanmu seperti cakar ayam!”.

Tidak Menyapa atau Menjawab Sapaan

Tindakan tidak menyapa (memberi salam) atau tidak menjawab sapaan (menjawab salam) adalah salah satu bentuk strategi ketidaksantunan menahan kesantunan. Hal ini kadang dilakukan Dosen atau Mahasiswa karena berbagai hal, baik ketika bersemuka di dalam kelas (ketika pembelajaran akan berlangsung) atau di luar kelas dalam konteks di sekolah.

Asumsi berbagai penerapan strategi ketidaksantunan Culpeper dalam penggunaan bahasa lisan di sekolah tentu tidak terbatas beberapa hal yang telah disampaikan di atas. Penggalian strategi ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah tentu masih perlu kajian lebih dalam, terutama penggalian tentang fakta wujud penerapan strategi ketidaksantunan di berbagai sekolah di Indonesia. Hal tersebut sangat berguna bagi pemetaan motif penggunaan strategi ketidaksantunan Dosen maupun Mahasiswa, untuk mendukung penciptaan strategi-strategi pembelajaran kesantunan berbahasa.

Persepsi Kesopanan Dan Ketidaksopanan Bertutur Mahasiswa Dan Dosen Dalam Komunikasi *Pragmatik Siber*.



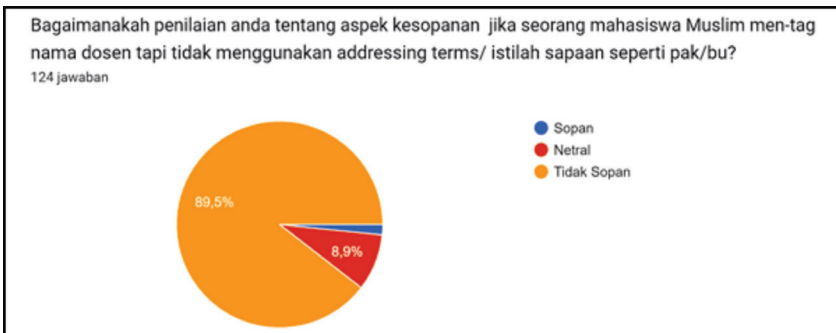
89,5 % responden menyatakan tidak sopan jika kata "Assalamu alaikum disingkat menjadi "Salam" atau "Ass." dan hanya 7,3 % yang mengatakan hal itu sopan.



47,6% menyatakan netral jika setelah pandemi usai konsultasi akademik atau konsultasi skripsi hanya bisa dikerjakan secara offline sedangkan 47,6% responden mengatakan ungkapan dosen seperti itu bersifat sopan.



60,5 % responden menyatakan “tidak sopan” jika dosen marah dan mengancam membubarkan kelas karena mahasiswa terlambat masuk kelas online dan 34,7% menyatakan netral terhadap perilaku dosen semacam itu.



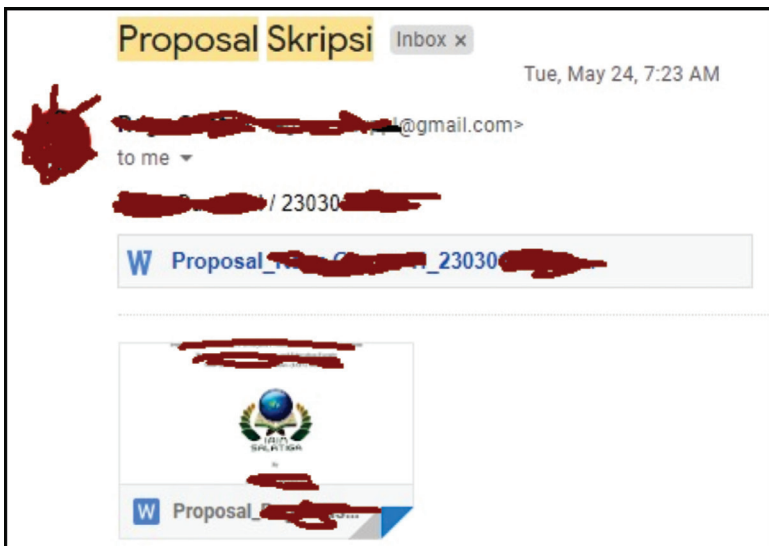
89,5% menyatakan tidak sopan terhadap mahasiswa yang ketika chat atau bercakap dengan dosen tidak menggunakan addressing terms atau istilah sapaan seperti pak atau bu sedangkan 8,9% menyatakan netral terhadap perilaku mahasiswa yang seperti itu.



44,4 % responden menyatakan netral 33,9% responden menyatakan tidak sopan dan 21,8% responden menyatakan sopan untuk Mahasiswa yang memberi saran kepada dosen dengan kalimat “masukin dari saya teknisnya bisa random pak, mungkin bisa melalui WAG, gmeet atau yang lainnya supaya ndak monoton, pak”.

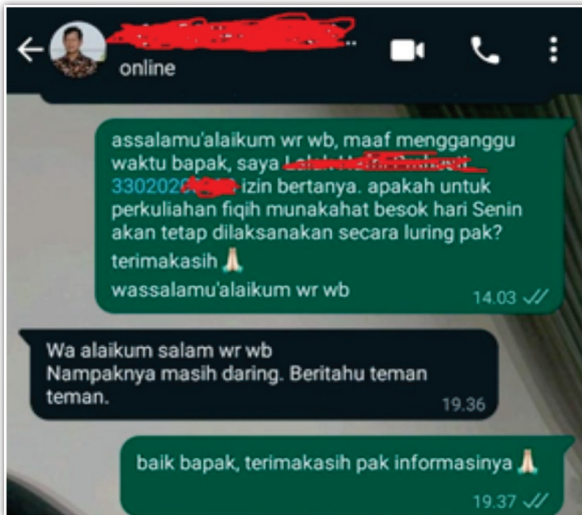


91,9 % responden menyatakan tidak sopan dan 8,1 % menyatakan netral untuk kejadian seorang Mahasiswa mengirimkan file proposal skripsi via email tanpa kata pengantar permintaan untuk dikoreksi oleh dosen dengan tanpa penjelasan apapun tapi hanya mengirimkan soft file saja seperti dalam screenshot ini:

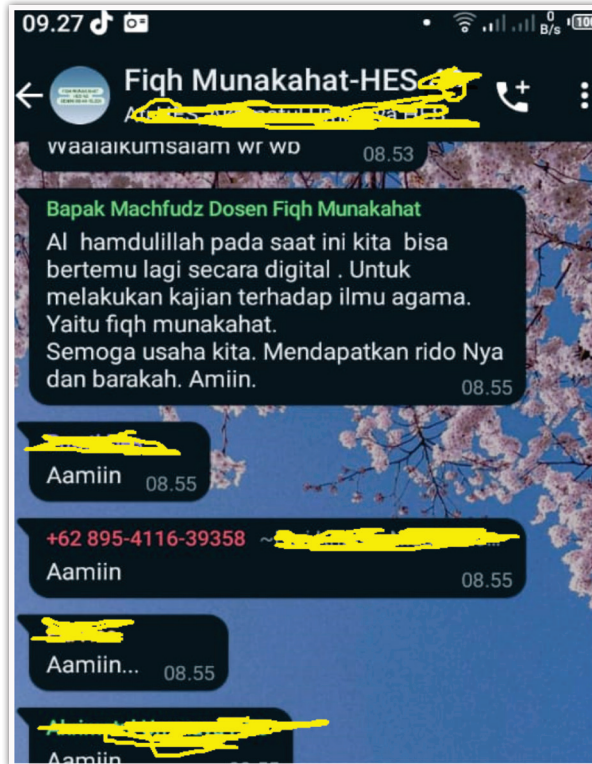




81,5 % responden menyatakan sopan dan 16,1 % menyatakan netral untuk mahasiswa yang bertanya kepada dosen diawali dengan salam, address term “pak”, minta maaf dan mohon izin seperti dalam screenshot ini:



63,4 responden menyatakan bahwa ungkapan bapak dosen termasuk sopan dan 35,8% menyatakan penilaian netral terhadap screenshot ini:



Berikut ini adalah 10 (sepuluh) Komentar Terbaik Survei Politeness & Impoliteness Komunikasi Cyber Pragmatik Mahasiswa dan Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Syariah IAIN Salatiga.

KOMENTAR TERBAIK 1

Menurut saya, bentuk kesopanan mahasiswa ketika menyampaikan pesan kepada dosen via internet harus memperhatikan hal-hal dalam berkomunikasi secara detail. Hal-hal tersebut seperti, tidak melakukan penyingkatan kata saat menulis pesan, hal tersebut perlu diperhatikan karena hal tersebut bisa membuat

penerima pesan salah persepsi / perbedaan penangkapan makna oleh penerima tentang pesan yang ditulis karena komunikasi hanya berupa tulisan tidak ada komunikasi dukungan lain seperti gesture tubuh, eye contact, dan lain-lain.

Kemudian, perlunya tetap mengawali dengan awalan Pak/Bu. ketika meng-tag nama dosen meskipun kita sudah menamai kontak dengan addressing terms, namun di pesan orang lain akan muncul nama asli dari kontak yang dimaksud (tanpa addressing terms), jadi perlu mengimbuhi sapaan sebelum meng-tag. Hal selanjutnya yaitu, perlunya salam terlebih dahulu bagi mahasiswa muslim untuk mendahului pesan dan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan menjelaskan nama yang mengirim pesan serta maksud dan tujuan mahasiswa saat menghubungi dosen (termasuk saat mengirimkan file tugas). Menurut saya, mengungkapkan maksud dan tujuan sangat penting terlebih saat mengirimkan file tugas / file lainnya agar dosen mengetahui maksud dan tujuannya sehingga mahasiswa pun mendapatkan feedback yang sesuai. Selanjutnya, saat memberi saran atau masukan dapat diawali dengan kata menurut pendapat saya, masukan dari saya. Dan sebaliknya bentuk kesopanan dosen ketika menyampaikan pesan kepada mahasiswa yaitu seperti mengucapkan salam/sapaan terlebih dahulu, tidak menyingkat kata untuk menghindari salah penerimaan makna, dan selanjutnya untuk masalah mengancam seperti screenshot diatas menurut saya sah-sah saja jika dosen sudah memiliki ketentuan atau kesepakatan dengan mahasiswa sejak awal perkuliahan dimulai, namun ketika hal yang terjadi ternyata tidak ada ketentuan atau kesepakatan sebelumnya perlunya dosen memberi toleran kepada mahasiswa.

KOMENTAR TERBAIK 2

Untuk penyampaian dari mahasiswa untuk dosen itu alangkah baiknya jangan ada kata yang disingkat dan kata "Aku" diganti dengan "Saya" (lebih formal), saat pengiriman tugas

kepada dosen sebaiknya disisipkan kata-kata minimal nama, nim, prodi, sebutkan maksudnya. Selain itu, untuk pen-tag an dosen lebih baik memakai kata Pak/Ibu, serta saat menghubungi orang yang lebih tua etikanya menggunakan permohonan maaf walaupun saat memberikan saran atau kegiatan apapun. Karena kita mengganggu kegiatan orang jadi diperlukannya kata “Sebelumnya mohon maaf,...” dan sebagai mahasiswa yg beretika, kita kan sudah besar yg nantinya kita akan dijadikan contoh untuk yg lebih muda jadi kita harus mempunyai adab dengan seorang dosen yg mendidik kita. Sebab “adab itu lebih tinggi daripada ilmu”, walaupun orang tsb sangat pandai kalau tidak punya akhlak sama saja dia akan mempergunakan ilmunya dengan semena-mena dan kunci keberkahan ilmu jg berada pada guru. Kemudian gunakan batasan saat kita mengobrol dengan yang lebih tua, walaupun hubungannya sangat dekat tapi harga yang lebih tua.

Untuk dosen kepada mahasiswanya mungkin seharusnya memakai bahasa yang sesuai (tidak disingkat) kalau menyampaikan penugasan/tidak ada mata kuliah, karena terkadang saya juga pernah menemukan kata yg disingkat dan saya tidak mengerti maksudnya. Selain itu, sebaiknya pesan mahasiswa juga dibalas walaupun sedang sibuk karena terkadang hanya diredad bahkan tidak dibaca dan terkadang situasi itu berasa digantungkan.

KOMENTAR TERBAIK 3

Lebih baiknya ketika mahasiswa yang mengirim pesan kepada dosen terlebih dahulu hendaknya diawali dengan salam dan ucapan selamat pagi/siang/sore, setelah itu memperkenalkan diri nama dan nim baru setelah itu menulis pesan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan bahasa yang baku, tanpa disingkat dan apa perlunya, lalu jika Dosen yan dituju tidak segera membalas pesan tersebut baiknya ditunggu selama kurang lebih 1hari untuk mengirim pesan lagi agar tidak menjadi spam.

Lalu untuk Dosen, ketika mengirim pesan kepada Mahasiswa sebaiknya tetap diawali dengan salam dengan bahasa baku dan sopan, meskipun jabatan dosen lebih tinggi daripada mahasiswa. Ketika membalas pesan dari mahasiswa alangkah baiknya dosen memberikan informasi yang lengkap sesuai yang ditanyakan, lalu jika telat membalas pesan dari mahasiswa lebih baik memberikan keterangan kenapa telat membalas pesannya dan terakhir, Dosen lebih baik tidak mengedepankan emosi jika ada suatu permasalahan di kelas online dan langsung membubarkan kelas begitu saja, seharusnya dosen bisa lebih tenang dan bersikap lebih cermat dan teliti tanpa mengedepankan emosinya.

KOMENTAR TERBAIK 4

Menurut saya sebagai mahasiswa, Kesopanan yang harus dilakukan baik mahasiswa ke dosen atau sebaliknya, sebagai berikut.

1. Bentuk kesopanan saling menghargai dan menghormati. Dalam proses belajar-mengajar tentunya diperlukan feedback antara dosen dan mahasiswa yang ditandai dengan komunikasi yang baik antar keduanya, baik itu secara langsung maupun via online. Misalnya,
 - a. Pada screenshot chat pertama dan keempat, Mengilustrasikan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap terlalu informal kepada dosen. Hal tersebut tentu saja sangat tidak sopan karena bertentangan dengan bentuk kesopanan saling menghargai dan menghormati. Tidak pantas bagi kaum terpelajar menggunakan kata-kata atau bahasa informal kepada pendidik atau menganggap pendidik/dosen selayaknya teman sebaya atau teman dekat, dan menganggap forum WA formal seperti chat pribadi.
 - b. Pada screenshot chat kelima, terlihat bahwa dosen meminta masukan terhadap keadaan daring (online) kepada para mahasiswa yang terlibat dan beberapa mahasiswa

memberikan respon. Hal ini tentu sudah benar, namun, bentuk penyampaian salah satu mahasiswa yang kurang tepat (menggunakan kata-kata informal) yang mana seharusnya dalam konteks akademis menggunakan kata-kata formal bila berbicara kepada dosen atau pengajar.

Kata-kata formal sendiri dipakai untuk menunjukkan sikap menghargai dan identitas diri (mahasiswa/terpelajar). Lagi-lagi penggunaan kosa kata informal dalam forum WA formal menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam menempatkan diri. Terutama secara online.

2. Bentuk Kesopanan saling membutuhkan.
 - a. Pada screenshot chat ketiga, merepresentasikan bahwa kegiatan kelas secara online hanya menitikberatkan kepada emosi 'sesaat' dosen tersebut. Dalam proses pembelajaran adanya keadaan saling membutuhkan satu sama lain sangatlah penting. Apabila seorang dosen mengambil keputusan sepihak hanya karena mahasiswa telat rasanya perlu dipertimbangkan ulang. Dosen sendiri harus menunjukkan sikap dan tutur kata (tulisan) yang baik kepada para Mahasiswa-nya, penggunaan bahasa yang baik (walau sedang emosi) merupakan suatu basic manner yang baik.

Singkatnya, bentuk kesopanan dalam cyber adalah Penggunaan kata-kata formal dan mampu menempatkan diri dalam segala lingkungan akademis yang mana didasarkan pada kebutuhan kesopanan saling menghargai, menghormati, dan membutuhkan.

KOMENTAR TERBAIK 5

Menurut pendapat saya, pada saat mahasiswa berkomunikasi via internet kepada bapak/ibu dosen, alangkah lebih baiknya menyusun kalimat sesopan mungkin, tidak ambigu, menggunakan bahasa baku (bahasa Indonesia), menyelipkan kata maaf

dan terimakasih, dan jika bersifat pribadi, jangan spam chat/ chat berulang-ulang, sebaiknya menghubungi pada saat jam kerja. Misalnya pada saat berkomunikasi via whatsapps bersifat pribadi (chat pribadi), sebaiknya diawali dengan salam, sapaan, menanyakan kabar terlebih dahulu, memohon maaf karena telah mengganggu waktunya diluar jam perkuliahan, memperkenalkan diri, kemudian baru menuliskan maksud dan tujuannya tersebut. Misalnya “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat siang bapak. Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga dalam keadaan sehat selalu, aamiin.

Mohon maaf telah mengganggu waktunya. Saya ... dari kelas ... Prodi ... Izin bertanya mengenai pembelajaran mata kuliah Fiqh Munakahat pada hari Senin jam 10.20, dilaksanakan secara offline/online nggih bapak? Terimakasih 🙏” .

Walaupun berkomunikasi lewat via online sebaiknya mahasiswa harus tetap menerapkan prinsip tawadhu kepada semua dosen. Baik melalui chat pribadi ataupun digrup kelas. Dengan menganggap bahwa seolah-oleh kita sedang berkomunikasi langsung terhadap bapak/ibu dosen.Sedangkan pada saat bapak/ibu dosen berkomunikasi dengan mahasiswa lewat via internet, kesopanan menurut saya yaitu menggunakan bahasa baku, tidak bertele-tele dalam penyampaian informasi, misalnya mengawali perkuliahan dengan salam, sapaan, mendoakan mahasiwanya, kemudian baru membuka topik/agenda perkuliahan yang akan dipelajari.

KOMENTAR TERBAIK 6

Kondisi ini perlu diatur untuk menghasilkan komunikasi yang bermanfaat untuk kedua belah pihak.

Mahasiswa ke dosen

1. Perhatikan Waktu

Perhatikan kapan waktu yang tepat saat ingin menghubungi dosen. Jangan menghubungi dosen di luar jam kerja. Sebelum

menelfon sebaiknya menghubungi dosen melalui wa/sms menanyakan kesediaan waktu untuk di telfon

2. Ucapkan Salam Untuk Mengawali Pesan / Percakapan
Awali dengan salam “Assalamu’alaikum Bapak/Ibu” jangan disingkat seperti; “ass” dan lain-lain bentuk singkatan lainnya.
3. Walaupun tidak Salah Apa-Apa, Ucapkan “Maaf”
Setelah salam jangan langsung to the point bilang keperluan, ucapkan “Maaf” terlebih dahulu. Hal ini juga wajib karena untuk menunjukkan sopan santun kepada dosen. “Assallamualaikum Bapak/ibu, Maaf mengganggu waktunya,
4. Menyampaikan Identitas dengan Jelas
Sampaikan identitas, jangan cuma menyebutkan nama, tapi sebutkan Program Studinya dan dari angkatan berapa. Perlu diingat juga, bahwa dosen mengajar puluhan bahkan ratusan mahasiswa, jadi tidak mungkin dosen menyimpan nomor handphone setiap mahasiswanya (kecuali mahasiswa yang menjadi Ketua kelas). Maka dari itu, setiap menghubungi dosen, jangan lupa sampaikan identitas.
“Assallamuallaiikum Bapak/Ibu, maaf mengganggu waktunya.
Saya Annisa Mahasiswa Perbankan Syariah, angkatan 2019
5. Gunakan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar.
Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal dan juga gunakan tanda baca yang tepat. Hindari menyingkat kata seperti “otw, sy, tdk, yg, dmn, dll”. Hindari juga penggunaan bahasa non-formal seperti “iye, ok, aku, nggak dll”
6. Sampaikan Keperluan Dengan Singkat, Padat dan Jelas.
Dosen tidak punya banyak waktu, jadi sampaikan keperluan dengan dosen secara singkat, padat dan jelas. Tidak perlu berbelit-belit dan banyak basa-basi.

“Assalamualaikum Bapak/Ibu, maaf mengganggu waktunya.

Saya Annisa Mahasiswa Perbangkan Syariah angkatan 2019, saya ingin meminta tanda tangan Bapak/ Ibu untuk KRS”

7. Jangan Memerintah Dosen

Kalau mahasiswa ingin berjanji bertemu dengan dosen, jangan mahasiswa yang menentukan waktunya. Biarkan dosen yang menentukan waktunya, jangan sampai mahasiswa menunjukkan kesan memerintah. Tanyakan kapan dosen bisa ditemui.

“Assalamualaikum Bapak/Ibu, maaf mengganggu waktunya. Saya Annisa Mahasiswa Perbangkan Syariah angkatan 2019, saya ingin meminta tanda tangan Bapak/ Ibu untuk KRS, kira-kira kapan saya bisa menemui Bapak/ Ibu?”. Jika dosen sudah menentukan waktunya, jangan sekali-kali menyuruh dosen untuk mengingat seperti berikut:

“Assalamualaikum Bapak/Ibu, maaf mengganggu waktunya.

Saya Annisa Mahasiswa Perbangkan Syariah angkatan 2019, saya ingin meminta tanda tangan Bapak/ Ibu untuk KRS”, saya hanya ingin mengingatkan besok Senin 19 Agustus 2020 jam 09.00 saya mau minta tanda tangan”

8. Tutup Percakapan Dengan Ucapan “Wassalamualaikum “dan “Terima Kasih”

Supaya lebih sopan usahakan akhiri setiap pesan yang kamu kirimkan ke dosen di akhiri dengan ucapan “terima kasih”. Jika dosen sudah membalas pesanmu juga jangan lupa sampaikan “Baik Pak, terima kasih”.

9. Jangan Protes

Terkadang semuanya dapat berubah. Maksudnya, semua rencana dapat berubah ketika dosen tiba-tiba harus rapat atau pergi ke luar kota. Seringkali dosen tidak memberi kabar langsung ke mahasiswa, tapi dosen menyampaikan

pesannya melalui Ketua Kelas. Jika hal ini terjadi mahasiswa jangan mengirim pesan protes ke dosen “Lho Bapak/Ibu, kan kita sudah janji kemarin“..

Cukup simpan dalam hati saja, dan datanglah langsung menemui dosen tersebut saat beliau sudah menyelesaikan urusannya. Dosen akan memaklumi itu.

10. Jangan Mengirim Pesan Yang Sama Berulangkali
Jangan mengirimkan pesan yang sama berkali-kali karena nanti akan terlihat ‘menggangu’ bagi dosen. Hal ini (mengirim pesan yang sama berulang kali) biasanya terjadi karena dosen tidak membalas pesan mahasiswa. Tidak perlu khawatir pesan mahasiswa tidak dibalas. Pasti dosen akan membalas pesan itu. Tentunya tidak dalam waktu yang cepat, terkadang dosen baru membalas pesan kalian 2-3 hari kemudian tergantung kesibukannya dan tingkat kepentingannya. Beberapa dosen bahkan ada yang membalas pesan kalian saat tengah malam, bahkan di waktu subuh.
11. Jangan mengirim pesan menggunakan voicenote.
12. Photo profil mahasiswa di Akun Media Sosial, harus berpakaian sopan dan etis.

Dosen ke mahasiswa

strategi komunikasi dosen dan mahasiswa selama melaksanakan kuliah daring sangat penting dilakukan, terutama untuk mengurangi gegar budaya dan kejenuhan dalam mengikuti perkuliahan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah strategis :

- 1) Dosen hendaknya berupaya mengoptimalkan proses kuliah daring secara kreatif, variatif, dan inovatif, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar mahasiswa.

Variasi materi yang tidak hanya mengandalkan modul, namun ditambah dengan materi audio-visual terbukti dapat mengurangi kejenuhan pada mahasiswa;

- 2) Menerapkan komunikasi dua arah, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk merespon baik berupa pertanyaan,

diskusi, dan komentar atas apa yang disampaikan oleh dosen. Dosen memposisikan diri sebagai motivator dengan mengedepankan komunikasi yang berbudi luhur mampu menjadi pendengar yang baik, dan menjadi yang pertama memberi inisiatif, sehingga mahasiswa berani menyatakan pendapat secara aktif; 3) Mahasiswa perlu perhatian dari dosen, hal kecil seperti membalas email, membalas whatsapp membuat mereka merasa diperhatikan, jika memberi tugas hendaklah segera diberi nilai atau setidaknya diberi komentar, engan demikian mahasiswa merasa terstimuli karena apa yang dikerjakan tidak sia-sia.

KOMENTAR TERBAIK 7

Tata cara bagi dosen meliputi:

1. Pasang foto profil diri dan nama akun jika diperlukan, foto dengan sopan (jika muslim menutup aurat) sebelum mengirim pesan, agar mahasiswa dapat mengenali atau tidak disangka akun palsu/salah nomor.
2. Perhatikan waktu (waktu kerja dan waktu istirahat tapi jika mendesak gunakan alasan yang logis).
3. Dalam mengirim pesan sebaiknya tidak menyingkat kata dan gunakanlah bahasa yang baik dan benar (boleh menyingkat kata jika dalam situasi mendesak atau tertentu), gunakan emoticon jika diperlukan (emoticon disesuaikan dengan isi pesan dan tidak berlebihan).
4. Awali dengan salam atau sapaan.
5. Sampaikan permohonan maaf (jika menyampaikan pesan tidak memperhatikan waktu karena kondisi tertentu atau hal lain yang berhalangan).
6. Memperkenalkan diri jika perlu
7. Sampaikan keperluan dengan lengkap tanpa berlebihan dan tanpa bertele-tele.
8. Setelah selesai menyampaikan keperluan, jangan lupa sampaikan terimakasih dan salam penutup.

Mahasiswa ke Dosen:

- Tetap menjaga adab ketikan kepada yg lebih tua (dl konteks dosen), dg format Salam -Perkenalan Diri -Tujuannya -Terima kasih -Salam
- Interaksi memang selalu diperlukan tapi tetap dg memperhatikan pemilihan diksi (tidak asal ceplos)
- Bercanda yg baik, tapi menyinggung pihak lain, menggunakan nada yg tepat, dan tetap pada topik pembicaraan
- Merasa Dosen adalah orang tua yg mampu diajak berdiskusi dg baik (akan timbul rasa hormat, tapi tidak segan, bisa mengambil keberkahan dari mereka, tetapi bisa menjadi partner bertukar ilmu krn mereka lebih jauh berpengalaman secara ilmu, emosional, dan akhlak)
- Ikhlas bila di-ghosting
- Izin bila tidak bisa (presentasi/tidak masuk/hal lain) adalah hal yg perlu dilakukan

Dosen ke Mahasiswa:

- Tetap membalas mahasiswanya, bila ada yg salah jangan didiamkan (tegur dan beri arahan)
- Bercanda yg baik pada mahasiswa tidak akan meruntuhkan rasa menghargai kami kepada para dosen
- Mengancam dengan tidak meluluskan mahasiswa krn tidak (manut) atas kebijakan dosen. Ex : Jadwal Makul Jumat, Dosen menghendaki Sabtu (terus menerus).
- Sopan dlm mengerjakan skripsi adalah sinergi timbal balik. Dosen memberikan arahan dan motivasi (meluangkan waktu), para mahasiswa yg sedang skripsi yg ambisius kadang patah semangat oleh Dosen yang dinas luar / dighosting tanpa kejelasan / dosen hanya membolehkan bimbingan online di grup saja. Padahal sinergi timbal balik ini

(Dosing tertentu pasti mendapat hati mahasiswa yg sedang berjuang dan akan banyak doa yg mengalir bagi mereka karena membimbing dg sangat sabar. InsyaAllah).

KOMENTAR TERBAIK 8

Personally, I am not the very politeness person, but dalam percakapan dengan dosen seharusnya mahasiswa menggunakan bahasa yang baku dan sopan. Dengan tidak menggunakan bahasa campuran seperti singkatan singkatan atau slang word menurut saya sudah cukup sopan. Kemudian dalam memulai komunikasi selaknyaknya menggunakan salam secara lengkap, menyebutkan siapa kita dan maksud dari tujuan kita baik dalam group chat atau personal chat. And the most important if the student want to text the lecture, always harus ada kata "maaf" dan juga "terimakasih". Tidak tau untuk apa tapi itu menambah kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen.

Selain itu saat kita (mahasiswa) mention dosen dalam group chat ya seharusnya menggunakan kata "bapak/ibu" baru mention nama dosen, sehingga akan lebih sopan dalam membacanya. Sebaliknya komunikasi antara dosen dengan mahasiwanya juga menggunakan bahasa yang sopan dan baku. Karena dosen adalah contoh dari mahasiswanya. Mungkin jika dosen menghubungi mahasiswa baik secara personal maupun dalam group chat dengan sopan akan menjadikan mahasiswa menjadi sungkan kita membalas dengan pesan santai atau alakadarnya. Karena tidak akan rugi jika dosen juga bersikap sopan dengan mahasiswanya yang menurut saya itu adalah penanaman benih benih atau nilai nilai yang bagus untuk kedepannya. Namun, menurut saya karena dosen lebih tua dan memiliki jabatan yang pasti diketahui mahasiswa, sehingga dalam berkomunikasi dalam group chat tidak perlu mention siapa dirinya.

Cukup dengan salam lengkap dilanjukn dengan maksud dan tujuan dari komunikasi teraerbut and dont forget to say "thank you". Kemudian saat dosen ingin mention mahasiswanya dalam group chat, dengan menggunakan kata tambahan "mas/mbak" itu adalah dosen yang paling sopan dan saya akan sangat respect kepada beliau. Maybe it is my explanation about politeness in communication between student and the lecture

based on my experience during two years join online classes. Thank you.

KOMENTAR TERBAIK 9

Sebagai mahasiswa, ketika hendak menghubungi dosen (chat) hendaknya selalu menyebutkan salam terlebih dahulu di awal chat, kemudian menyebutkan identitas yg jelas (nama, nim, prodi/semester) agar dosen bisa paham siapa yang menghubunginya, kemudian untuk tidak menyingkat kata karena hal tersebut terlihat tidak sopan, serta menggunakan bahasa yang baku dan sopan, entah itu bahasa Indonesia/Jawa/Inggris. Kemudian ketika hendak mengetag dosen, jangan lupa untuk selalu memberikan sapaan Pak/Bu/Sir/Ma'am sebelum mengetag nama kontakannya. Selain itu, mahasiswa hendaknya untuk memperhatikan waktu, misalnya tidak menghubungi dosen di waktu-waktu yang sekiranya waktu istirahat agar tidak mengganggu waktu istirahat dosen (misal: hari Sabtu-Minggu/jam-jam istirahat seperti jam 7 malam lebih), mungkin beberapa dosen ada yang tidak keberatan untuk dihubungi di waktu-waktu tersebut, nah kalau sudah ada lampu hijau dosen mengatakan tidak apa-apa untuk dihubungi di waktu-waktu tersebut maka mahasiswa bisa menghubungi dosen, namun jangan lupa untuk tetap memperhatikan kesopanan dalam menghubungi dosen. Hal lain yang perlu diperhatikan bagi mahasiswa adalah ketika mereka misalkan ada kelas online di WhatsApp, beberapa menit sebelum kelas dimulai alangkah baiknya jika konfirmasi kepada dosen pengampu terlebih dahulu di grup kelas, agar dosen serta mahasiswa nya bisa prepare. Jika ada halangan tidak bisa mengikuti kelas, untuk ijin ke dosen sebelum kelas dimulai. Kalaupun ada kendala sinyal, sebisa mungkin untuk segera mencari sinyal agar dosen nanti tidak bertanya-tanya kenapa mahasiswa nya tidak hadir. Ketika ada masalah, misal tidak bisa presentasi karena ada kendala, untuk segera konfirmasi ke dosen sebelum kelas dimulai agar nanti dosen bisa mengambil tindakan sehingga kelas tetap bisa berjalan dengan lancar.

Dosen:

Untuk dosen sendiri, dalam perkuliahan online alangkah baiknya untuk selalu memberikan instruksi yang sekiranya jelas dan tidak ambigu di kelas agar tidak terjadi misunderstanding. Ketika mahasiswa mengechat, alangkah baiknya untuk selalu meninggalkan balasan sekecil apapun itu, tidak hanya dibaca kemudian ditinggalkan begitu saja, karena terkadang hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa selalu bertanya-tanya.

KOMENTAR TERBAIK 10

Menurut saya bentuk kesopanan dari mahasiswa kepada dosen dalam komunikasi via internet yaitu memperhatikan waktu apabila ingin berkomunikasi via internet tidak sembarang waktu karena beliau memiliki jam istirahat dan jam kerja sendiri maka dari itu sebagai mahasiswa alangkah baiknya tidak serta merta asal-asalan mengontak bapak/ibu dosen. Apabila ingin bertanya/sejenisnya alangkah baiknya tidak menggunakan kalimat yang disingkat-singkat karena menurut saya pribadi kurang sopan krn dapat menimbulkan kesalah pahaman saat membaca dan terlihat kurang menghargai beliau. Kalimat yg digunakan tidak asal-asalan seperti kepada teman sebaya karena beliau (dosen) lebih sepuh dari kami (mahasiswa) karena walaupun komunikasi via internet unggah unggah juga sangat diperlukan. Memilih kalimat yang patut/halus saat berkirim pesan juga diperlukan karena itu juga bentuk kesopanan. Ucapkan salam, permohonan maaf, perkenalan, dan terimakasih itu sangat crucial. Terlihat sepele namun kalimat tersebut bisa membuat orang lain merasa dihargai dan itu menurut saya juga termasuk bentuk kesopanan saat berkomunikasi via internet.

BAB VII

SIMPULAN SEMENTARA DAN SARAN PENELITIAN KOMUNIKASI PRAGMATIK SIBER

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan tiga hal penting:

Pertama, Prinsip kesopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber* merupakan aspek yang sangat menonjol dalam komunikasi cyber antara dosen dan mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Syariah IAIN Salatiga.

Kedua, terdapat beberapa kejadian pelanggaran prinsip kesantunan pada komunikasi mahasiswa dan dosen atau terdapat prinsip ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber* di Fakultas Tarbiyah dan Syariah IAIN Salatiga. Terdapat mahasiswa yang mengucapkan "Assala'mu'alaikum hanya dengan disingkat "Ass", men-tag nama dosen tanpa menggunakan istilah sebutan/addressing terms seperti Pak atau Bu kemudian ada mahasiswa yang mengirim file skripsi via E-mail tanpa kata pengantar sama sekali. Terdapat juga dosen yang mengancam akan membubarkan kelas online karena siswa terlambat masuk kelas dan tidak siap untuk presentasi karena ada keperluan lain.

Ketiga, terkait persepsi kesopanan dan ketidaksopanan bertutur mahasiswa dan dosen dalam komunikasi *Pragmatik Siber*. Secara umum telah terdapat kesadaran mengenai konsep kesopanan dan ketidaksopanan dalam komunikasi siber mahasiswa dan dosen dan setelah dipaparkan screenshot dan pembahasan ini terdapat edukasi dan pencerahan untuk mencoba lebih sopan dan santun dalam praktik sehari-hari dalam konteks komunikasi

siber mahasiswa dan dosen. Penelitian ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain untuk mengembangkan aspek lain dari pragmatik siber dari sudut pandang interdisipliner misal dari sudut pandang etnis, gender dan aspek sosial politik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2019). "Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp" Prosiding Seminar Nasional.
- Alika, S. D. (2017). "The Violation of Language Politeness Principle in the Interaction of Indonesia Language Teaching and Learning." Vol. 13 No 1.
- Alcón-Soler, E., & Yates, L. (2015). Editors' introduction to pragmatic learning across contexts. System. <https://doi.org/10.1016/j.system.2014.09.012>.
- Asmara, R. (2015). "Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa." *Transformatika*, Vol 11, No. 2.
- Astuti, M. P, Widodo H. S, dan Sunoto. (2019) "Kesantunan Turunan direktif dalam interaksi pembelajaran di SMA: Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan" Vol.2, No 3.
- Arundale, R. (1999). An alternative model and ideology of communication for an alternative to politeness theory. *Pragmatics* 9, 119-154.
- Arundale, R. (2006). Face as relational and interactional: a communication framework for research on face, facework, and politeness. *Journal of Politeness Research* 2, 193-216.
- Arundale, R. . (2010). Constituting face in conversation: face, facework and interactional achievement. *Journal of Pragmatics* 42, 2078-2105

- Audi, R. (ed.). 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bai Q, Lei L, Hsueh F, Yu X, Hu H, Wang X, and Wang P. (2020). Parent-adolescent congruence in phubbing and adolescents' depressive symptoms: A moderated polynomial regression with response surface analyses, *Journal of Affective Disorders*, (2020), 127-135, 275
- Budiwati, TR. (2017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan." Urecol Proceeding.
- Bousfield, D.. (2008). *Impoliteness in Interaction*. John Benjamins, Amsterdam. Bousfield, Derek, Culpeper, Jonathan. 2008. Special Issue on "Impoliteness:
- Bousfield, D.. 2008. "Impoliteness in struggle for power". Bousfield, D & Locher (eds.), M. *Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bousfield, D., Locher, Miriam (Eds.). (2008). *Impoliteness in Language*. Mouton de Gruyter, Berlin.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chang, Wei-Lin Melody & Haugh, Michael. (2011). Strategic embarrassment and face threatening in business interactions. *Journal of Pragmatics* 43 (12), 2948-2963.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: the weakest link. *Journal of Politeness Research* 1, 35-72.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness. Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Cutting, J. 2002. *.Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.

- Daly, Nicola, Holmes, Janet, Newton, Jonathan, and Stubbe, Maria. (2004). Expletives as solidarity signals in FTAs on the factory floor. *Journal of Pragmatics* 36, 945-964.
- David M and Roberts J. (2020). Developing and testing a scale designed to measure perceived phubbing, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (2020), 17(21)
- David M and Roberts J. (2021). Investigating the impact of partner phubbing on romantic jealousy and relationship satisfaction: The moderating role of attachment anxiety, *Journal of Social and Personal Relationships*, (2021)
- Ebert, Larry A. & Floyd, Kory. (2004). Affectionate expressions as face-threatening acts: receiver assessments. *Communication Studies* 55, 254-270.
- Ergün N, Göksu İ, and Sakız H. (2020). Effects of Phubbing: Relationships With Psychodemographic Variables, *Psychological Reports*, (2020), 123(5)
- Fraser, B., & Nolen, W. (1981). The Association of Deference with Linguistic Form. *International Journal of the Sociology of Language*, 1981, 93-109.
- Goffman, Erving. (1955). On face-work: an analysis of ritual elements in social interaction. *Psychiatry: Journal for the Study of Interpersonal Processes* 18, 213-231.
- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Goffman, Erving. (1967). *Interaction Ritual. Essays on Face-to-face Behavior*. Pantheon Books, New York.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole, & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Speech Acts* (Vol. 3, pp. 33-49). New York: Academic Press.
- Goddard, C. (2004). Speech-acts, values and cultural scripts: A study in Malay ethnopragmatics. Dalam *Asia Examined: Proceedings of the 15th Biennial Conference of the ASAA*, 2004, Canberra, Australia.

- Gintis, H. (2016). Homo Ludens: Social rationality and political behavior. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 126,95-109.DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.01.004>
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon dan Ahmad Fuat Mat Hasan. 2012. "Penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kalangan remaja di sekolah". *Jurnal Linguistik* 16, 62-74
- Hao L, Lv Q, Zhang X, Jiang Q, and Ping L. (2020). Avatar identification mediates the relationship between peer phubbing and mobile game addiction, *Social Behavior and Personality*, (2020), 48(10)
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M A K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. New York: Elsevier North-Holland.
- Halliday, Michael A.K. (1996). On grammar and grammatics. In *Functional descriptions: Theory and practice*. <https://doi.org/10.1075/cilt.121.03hal>
- Hamalik, O. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*, Mandar Maju, Bandung.
- Hafizah (2019) "Politeness Strategy in Students Lingua to Their Lecture Via WhatsApp at in Information Technology Department on Technical Daculty Universitas Bhayangkara Jakarta Raya." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No.2.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Haugh, Michael. (2010a). Jocular mockery, (dis)affiliation, and face. *Journal of Pragmatics* 42, 2106-2119.
- Haugh, Michael & Bargiela-Chiappini, Francesca. (2010). Face in interaction. *Journal of Pragmatics* 42, 2073-2077.

- Hernández Gracia T, Duana Avila D, and Hernández Gracia J. (2020). The Phubbing: The interference in communication within the classroom, *Journal of Administrative Science, Vol 2 No 3 (2020)*:
- Ifansyah, N. dan Aini, R.Q. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Melalui Bentuk Honorifik Bahasa Samawa” Conference on Language and Language Teaching.
- Isrofin B and Munawaroh E. (2021). The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, (2021), 6(1)*
- Kulkarni, D. (2014). Exploring Jakobson’s “phatic function” in instant messaging interactions. *Discourse and Communication, 8(2), 117-136*. DOI:[https://doi.org/ 10.1177/ 1750481 313507150](https://doi.org/10.1177/1750481313507150)
- Kecskes, I. (2012). Sociopragmatics and cross-cultural and intercultural studies dalam *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. [https://doi.org/DOI:10.1017/CBO978113 9022453. 033](https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781139022453.033)
- Kramsch, C. (2002). Language and culture: A social semiotic perspective. *ADFL 33(2), 8-15*. DOI: [https://doi.org/ 10. 1632/ adfl.33.2.8](https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8)
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Limberg, Holger. (2009). Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics 41, 1376-1394*.
- Leech, G. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? *Journal of Politeness Research, 3(2), 167-206*. DOI: [https://doi.org/ 10.1515/PR.2007.009](https://doi.org/10.1515/PR.2007.009)
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press Inc.
- Locher, M.A.(2013).Cyberpragmatics: Internet-Mediated communication in context.*Journal of Pragmatics, 47(1),128-130*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>

- Locher, M. & Bousfield, D. (2008). Introduction: Impoliteness and power in language. In: Locher, Miriam, Bousfield, Derek (Eds.), *Impoliteness in Language*. Mouton de Gruyter, Berlin, pp. 1-13.
- Mills, S. (2009). Impoliteness in a cultural context. *Journal of Pragmatics*, 41(5),1047-1060. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.10.014>
- Mills, S. (2003) *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, S. (1986). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jemmars, Bandung.
- Purwanto,N. (1985) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahardi, R. K. (2016). Personal and communal assumptions to determine pragmatic meanings of phatic functions. *Lingua Cultura*, 10(10(2)), 95–98. <https://doi.org/doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2019a). Integrating social, societal, cultural, and situational contexts to develop pragmatics course learning materials: Preliminary study integrasi sosial, sosial, budaya, dan konteks situasional untuk mengembangkan materi pembelajaran pragmatik. *Studi*, 5(2), 169–178.
- Rahardi, R. K. (2019b). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C, May 2019), 261– 268. <https://doi.org/DOI:10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rahardi, R. K. & Setyaningsih, Y. (2019). Contextualizing local values of children's games in the perspective of ecopragmatics to enhance culture-specific based communication. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9(Issue-1, October 2019), 143–151. <https://doi.org/DOI:10.35940/ijeat.A1096.109119>

- Robbins, J. (2008). Introduction: Cultural and linguistic anthropology and the opacity of other minds. *Anthropological Quarterly*, 81(2), 407-420. DOI: <https://doi.org/10.1353/anq.0.0005>
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Unger, C. (2012). Cognitive pragmatics: The mental processes of communication. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.12.001>
- McDaniel B and Wesselmann E. (2021). "You phubbed me for that?" Reason given for phubbing and perceptions of interactional quality and exclusion, *Human Behavior and Emerging Technologies*, (2021)
- Nagarajappa R, Naik D, and Ramesh G. (2020). Emerging consequences of phubbing among adults, *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, (2020), 14(4)
- Nazir T. (2017). Attitude and emotional response among university students of Ankara towards phubbing, *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, (2017), 6(7(5))
- O'Driscoll, Jim. (2007). What's in an FTA? Reflections on a chance meeting with Claudine. *Journal of Politeness Research* 3, 243-268.
- Pérez de Ayala, Soledad. (2001). FTAs and Erskine May: Conflicting needs? -politeness in question time. *Journal of Pragmatics* 33, 143-169.
- Pageyasa. W. dan Nur Ihsan. (2019). *Kekerasan Bahasa di Media Daring Nasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi Z. (2020). Phubbing sebagai sebuah fenomena budaya popo: studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial ilmu politik universitas andalas, *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (2020), 1(1)
- Rachman A, Rusandi M, and Setiawan M. (2020). Effect of Phubbing Behavior on Student Academic Procrastination,

- PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2020), 8(1)
- Rahmi, S. T. (2017). "Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur Pada Novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. No. 2.
- Rahmi, U. (2018). "Kesantunan Bahasa SMS (Short Message Service) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia Pada semester ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok". Skripsi. Padang: FBS UNP.
- Roberts J & David M. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners, *Computers in Human Behavior*, (2016), 134-141, 54
- Roberts J and David M. (2017). Put down your phone and listen to me: How boss phubbing undermines the psychological conditions necessary for employee engagement, *Computers in Human Behavior*, (2017), 206-217, 75
- Roberts J & David M. (2020). Boss phubbing, trust, job satisfaction and employee performance, *Personality and Individual Differences*, (2020), 109702, 155
- Roberts J and David M. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners, *Computers in Human Behavior*, (2016), 134-141, 54
- Saladana, J. (2012). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage, ISBN 1446247376.
- Saurabh Verma, Sunil Kumar Yadav, and Rajender Kumar. (2019). The Determinants of Phubbing Behaviour: a Millennials Perspective, *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, (2019), 8(12S)
- Schneider F and Hitzfeld S. (2019). I Ought to Put Down That Phone but I Phub Nevertheless: Examining the Predictors of Phubbing Behavior, *Social Science Computer Review*, (2019)

- Spencer-Oatey, Helen. (1992). *Cross-Cultural Politeness: British and Chinese Conceptions of the Tutor-Student Relationship*.
- Spencer-Oatey, Helen. (1996). Reconsidering power and distance. *Journal of Pragmatics* 26, 1-24.
- Spencer-Oatey, Helen. (2000). Rapport management: a framework for analysis. In: Spencer-Oatey, Helen (Ed.), *Culturally Speaking. Managing Rapport through Talk across Cultures*. Continuum, London, pp. 11-46.
- Spencer-Oatey, Helen. (2009). Face, identity and interactional goals. In: Bargiela-Chiappini, Francesca, Haugh, Michael (Eds.), *Face, Communication and Social Interaction*. London: Equinox, pp. 137-154.
- Stewart, Miranda. (2008). Protecting speaker's face in impolite exchanges: the negotiation of face-wants in workplace interaction. *Journal of Politeness Research* 4, 31-54.
- Strauss, J. and Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.
- Su, Lily I-wen & Huang, Shu-ping. (2002). Harmonious face threatening acts and politeness: a special consideration. *National Taiwan Working Papers in Linguistics* 5, 175-202.
- Tracy, K. (2008). "Reasonable hostility": situation-appropriate face-attack. *Journal of Politeness Research* 4, 169-191.
- Turner, K. (1996). The principal principles of pragmatic inference: politeness. *Language Teaching* 29, 1-13.
- Ugur N and Koc T. (2015). Time for Digital Detox: Misuse of Mobile Technology and Phubbing, *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, (2015), 1022-1031, 195
- Utami M, Anam M, and Noorrizki R. (2021). The Relationship Between Phubbing and Romantic Relationship Satisfaction: A Literature Review, *KnE Social Sciences*, (2021)
- Wang X, Xie X, Wang Y, Wang P, and Lei L. (2017). Partner phubbing and depression among married Chinese adults:

- The roles of relationship satisfaction and relationship length, *Personality and Individual Differences*, (2017), 12-17, 110
- Wang X, Gao L, Yang J,Zhao F, and Wang P. (2020). Correction to: Parental Phubbing and Adolescents' Depressive Symptoms: Self-Esteem and Perceived Social Support as Moderators, *Journal of Youth and Adolescence*, (2020), 49(7)
- Watts, R. (1989). Relevance and relational work: linguistic politeness as politic behaviour. *Multilingua* 8, 131-166.
- Watts, Richard. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Webster, J. and Watson, R.T. (2002). "Analyzing the past to prepare for the future: writing a literature review", *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii, 2002.
- Wimberley, E. T. (2017). *Ecopragmatics*. Ecopragmatics. <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-613-5/cgp>
- Yam F and İlhan T. (2020). Holistic Technological Addiction of Modern Age: Phubbing, *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar -Current Approaches in Psychiatry*, (2020), 12(1)
- Yusnita Y and Hamdani M. Syam. (2017). Pengaruh Perilaku Phubbing Akibat penggunaan Smartphone Berlebihan Terhadap Interaksi Sosial Manusia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, (2017), 2
- Yule, George. *Pragmatics*. (1996). Oxford: Oxford University Press.

APPENDIX:

The Norm Establishment in WhatsApp Group Conversations

N. Norwanto & Faizal Risdianto

norwanto@iainsalatiga.ac.id & faizalrisdianto@iainsalatiga.ac.id

English Education Department, UIN Salatiga, INDONESIA

Abstract

This linguistics study aims to observe the development of norms in WhatsApp Groups (WAGs). Over the years, linguists have devoted their time to theorizing norms of im/politeness evaluations and linguistic interactions in computer-mediated communication (CMC). However, the norms of virtual interactions have not gained adequate attention. This study systematically documented and examined the conversations of 539 members of three WAGs to describe the norms of virtual group communication. The data indicated four sources of WAGs norms: the aims of creating the group, framing unmarked behaviors, and framing positive or negative evaluations of members' utterances or actions. The members' alignments toward non-virtual individual and social norms also significantly affect their negotiating WAG norms. In the stages of the norming process, WAGs tend to experience conflicts due to interpersonal differences. These disputes are likely to disrupt the group's performance or predispose some members. Theoretically, group development is comprised of formation, conflicts, norming, and performance. Depending on the homogeneity or heterogeneity of the member's background, WAGs do not necessarily experience conflicts in the norming process. However, some of them tend to leap the stages from formation to performance.

Keywords: *im/politeness evaluations; norms; virtual communication; WhatsApp Group conversations*

INTRODUCTION

The studies of social media dialogues have greatly interested many linguists, particularly in Pragmatics (e.g. Bolander & Locher, 2015; Bou-Franch & Garcés-Conejos Blitvich, 2014a, 2014b; Theodoropoulou, 2015; Zhang & Kramarae, 2014, etc.). Pragmatics studies of post-2000 have focused on micro norms of im/politeness evaluations (Locher & Watts, 2005). However, the study related to im/politeness in *WhatsApp* conversations is treated with negligence. Even though Waterloo, Baumgartner, Peter, and Valkenburg (2018) compared users' behaviors on WhatsApp to the other three platforms: Facebook, Twitter, and Instagram, they studied positive and negative emotions. Therefore, this linguistics study examines the emergence of micro-norms in *WhatsApp* group (WAG) conversation and the interference of social norms of traditional (non-virtual) interactions. Micro-norms refer to norms negotiated and established at the micro-level, e.g. in a particular interaction or discourse. (Locher & Watts, 2005)

This study expands the Bettenhausen and Murnighans' study (1985), which focused on the patterns of norms in a new group which has not yet gained "pre-established habits" (Terkourafi, 2005). Bettenhausen and Murnighan argued that the uncertainty about proper behavior causes the group members to refer to similar past experiences; in the early stages of interaction, the group members depend on "societal rationality" (Terkourafi, 2005, p. 250) to decide on appropriate behavior in a new context by consulting similar past experiences. Furthermore, Bettenhausen and Murnighan (1985) indicated three patterns of behavior, such as (1) changing their belief openly, (2) implicitly agreeing to the group's moral evaluation (evaluation of member(s) toward other members' utterances or actions, e.g., polite/ disrespectful, appropriate/ inappropriate, etc. which is based on group norms, e.g., polite/ disrespectful, appropriate/ inappropriate, etc.), or (3) imposing individual interpretations on the group. Bettenhausen and Murnighan (1985) collected conservative (non-virtual) interaction data of a newly formed group of 19 decision-makers.

In contrast to their study, this research aims to observe virtual group conversations to determine the micro norms of WAGs' conversations.

Group development involves four general stages: forming, storming, norming, and performing (Bettenhausen & Murnighan, 1985, p. 350; Tuckman, 1965, p. 396).

Furthermore, Tuckman stated that forming the group constitutes orientation, identifying the boundaries of members' behaviors or testing, and creating dependency rapports with leaders, pre-existing standards, and other group members. The second process may generate "conflicts and polarization around interpersonal issues." When the group overcomes the resistance, it reaches the third stage of norming. The fourth Tuckman's stage is when the group resolves the structural issues and supports task implementation.

Computer-Mediated Communication (CMC)

Linguistics studies on *WhatsApp* are an integral part of the rapid development of CMC. The prototype e-mail exchange recorded at the beginning of 1960 indicated the earlier use of CMC (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004 p. 15). Herring (2013, p. 13) stated that some pioneering studies on CMC were published in the 1980s, such as Baron (1984) studying the effects of communication medium on language production. Since the 1990s, linguists have begun studying CMC seriously, and, presently, it has "grown dramatically" (Herring, 2013, p. 3). Murray (1990) indicated the features of CMC conversations, i.e., "speech-like native," having no greeting and pre-closing (e.g., O.K, bye), and omission to reduce typing time. Ferrara, Brunner, and Whittemore (1991) suggested that "Interactive Written Discourse" is hybrid and shows both written and spoken language characteristics. During this period, the familiar form of CMC was e-mail and electronic messages (Murray, 1990, p. 42).

The subsequent linguistics studies of post-2000 have brought new interests (i.e., im/politeness) in the development of CMC studies. Haugh (2008) analyzed linguistic CMC data to theorize misunderstanding in communication. Davies (2018) used online comments relating to the Soto Court hearing to propose “classification, assessment, and argumentatively” in evaluating im/politeness utterances. Davies found three meta-pragmatic behavior categories: classification, assessment, and argumentativity. In 2010, Locher and seven other linguists started to address im/politeness in CMC (2010, p. 4). They collected the data from conversations in e-mails (Haugh, 2010b), online newspapers (Upadhyay, 2010), interactive websites (Planchenault, 2010), bulletin board systems (Nishimura, 2010), online fora (Angouri & Tseliga, 2010), and chat (Darics, 2010). Haugh . found two factors that affect the discursivity of the evaluation of impoliteness: different perceptions of norms and the position of commentators vis-à-vis these evaluations. Upadhyay shows that linguistic impoliteness can be used to “communicate disagreement”, “argue against out-groups ideological views”, and “discredit ideological opponents”. In virtual communication, while Planchenault found that a new member must consider the norms of the group, Nishimura showed that violation of “unmarked norm of linguistic practices” (e.g. the use of honorifics) could cause “community dissolution”. This study is different from the findings. While the last two studies analyzed the possible effects of aligning with or violating group norms, it focused on establishing virtual group norms.

The rapid development of information technology has brought new members to CMC, e.g., *Facebook*, *WhatsApp*, etc. In 2015, a special issue addressed the im/politeness on Facebook and discussion boards (Locher, Bolander, & Höhn, 2015). Theodoropoulou (2015) did a frame analysis of politeness used in Greek birthday wishes. The other two papers explained the relationship between politeness and identity (Bolander & Locher, 2015; Haugh, Chang, & Kádár, 2015). Waterloo et al. (2018)

researched contrast expressions of emotion on Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp regarding *WhatsApp*.

Concerning the definition of CMC, it involves four sides, namely people engaging in the process of communication, computers as the media of human interaction, contexts, and purposes (J. December, 1997, p. 15; Thurlow et al., 2004). Those involved in an interaction mediated by technology are meta-participants (Kádár & Haugh, 2013, p. 84). Furthermore, the computer in CMC has broader functions, including calculation and typing tools, and “a platform for the operating system and software applications to support network data transmission and user applications” (J. December, 1996, pp. 20-21). The second function of the computer makes it possible to include other gadgets for the same tasks in Linguistics CMC studies. Locher (2010, p. 1) uses ‘computer’ to refer to all means of mediation in communication, e.g., computers/ internet, mobile phones, video conferencing, etc.

The latest development in CMC is communication applications. One famous exchange information application is *WhatsApp*, with approximately two billion users in 2020 (Pertwi, 2020). In Indonesia, 83 per cent of internet users (171 million) or more than 141 million people are using *WhatsApp* (Barokah, 2019). It provides text-based messages (e.g., private conversation between two people and group discussion or WAG exchanges), data sharing, voice and video calls. The data indicated the massive influence of CMC, particularly *WhatsApp*, in social interactions.

Norms

The discussion of human behaviors, including linguistic interactions, apart from norms, only takes place in imagination (Bettenhausen & Murnighan, 1985, p. 350). Studies indicate that the norms exist in group development (Bettenhausen & Murnighan, 1985, p. 350; Tuckman, 1965, p. 396).

Technology development has brought human beings to live in two social realities: traditional and virtual societies.

The second social group have emerged “from a surprising intersection of human needs and technology” (Shayo, Olfman, Iriberry, & Igbaria, 2007, p. 206). WAGs are members of cybernetic organizations of virtual societies. Virtual has become a term for defining a society in which members do not have to live, meet, or work together directly (“face to face”) in order to produce goods, services, or maintain social relationships (Shayo et al., 2007, p. 187). As a virtual organization, *WhatsApp* enables WAG’s members to efficiently and effectively communicate resources and achieve organizational goals.

Like other community groups, WAGs commonly have moral orders to maintain proper social behaviors. Garfinkel (1964, p. 225; 1967, p. 33) stated that societal moral orders are “natural facts of life” for determining right and wrong. Moral orders are rules that regulate the daily activities of certain members of society. The members are sometimes not aware of their presence, “perceivably natural normal courses of action,” which are accepted together as they are (take it for granted) (Garfinkel, 1967, p. 225). Social actions and meanings that members of the society recognize form the moral orders of the society, which enables the members to evaluate social practices (e.g. utterances or actions) as good or bad, appropriate or inappropriate, polite, less polite, over-polite, impolite, etc. (Kádár & Haugh, 2013, p. 94).

Moral orders consist of three layers of norms: individuals, groups/ organizations/ communities, and society/ culture (Kádár & Haugh, 2013, p. 95). Furthermore, Kadar and Haugh stated that the history of interactions between individuals forms the first norms. On the second level, this norm is a set of expectations recognized by members of a particular community and organizational culture. Finally, the third norm is the expectations represented in social conventions to evaluate social actions and meanings.

Haugh (2003, pp. 399-400) shows two types of norms, namely “norms about what one *should* do, and norms about what one is *likely* to do” (Terkourafi, 2005, p. 244). While traditional theories

(e.g. Lakoff and Leech) tend to approach politeness studies using the former, which tend to be prescriptive or theoretical, other studies (e.g. frame-based view, relational work, etc.) “seek to establish empirical regularities in a bottom-up fashion” (Terkourafi, 2005, p. 244).

Methodology

This qualitative research analyzed linguistic data of CMC in the form of virtual conversations. Locher (2010, pp. 3-4) stated that CMC tends to develop its norms. Thus, CMC has become an essential source of data for linguists to develop im/politeness theories (Kádár & Haugh, 2013, p. 53).

This research data were words, phrases, clauses, and sentences of natural conversations from three WAGs in Indonesia. The first group was a community that was interested in Pragmatics. This group had 257 members in December 2020. The second group was an association of employees and their families of an educational institution having 255 participants. The third WAG was a communication medium between a lecturer and 27 students.

The three WAGs had different characteristics. This study was able to document the conversations of the first and the third WAGs from the groups' creation. They helped scrutinize the initial development of group norms. While the third WAG was categorized as a non-conflictive group, the first and second groups were dynamic WAGs with conflictive and non-conflictive conversations.

In data collection, the WAGs' conversations were copied and pasted on Microsoft Word. To maintain the originality, the researchers screenshot the WAGs' conversations. Before collecting the data, research consent was sent to the three WAGs requesting permission to analyze the conversations, store them, and publish the study results. This study then removed the utterances which did not get consent from the members. This study analyzed 11030 words of the third WAG's conversation, 658 words of the second

WAG's dialogue, and two months' conversation of the first WAG relating to the chat of group creation and advertisement.

Concerning the data analysis, this study enhanced the theories of the non-virtual establishment of organizations and group norms, i.e., Tuckman (1965) and Bettenhausen and Murnighan (1985), respectively. It also refers to the definition of im/politeness by Locher and Watts (2005). During the analysis process, data were classified into conflictive and non-conflictive conversations. Conflict reflected the "storming" process (Bettenhausen & Murnighan, 1985, p. 350; Tuckman, 1965, p. 396). The next step was coding; each participant in WAG's conversation was distinguished using four-digit numbers. Each selected sentence was then analyzed to see the process of norm establishment.

Results and Discussion

Observation of WAGs interactions indicates the four stages, even though they do not always experience the whole process, and the sequence is probably the inverted reverse. The characteristics of WAGs influence the course of these stages. WAGs are potentially created as (1) independent virtual organizations or (2) instruments for reaching the purpose of established organizations. While the second group participants are commonly workmates or colleagues, the members of the first WAGs are heterogeneous. They either do or do not affiliate with a particular institution. However, they share similar interests. The first type of WAGs experiences interpersonal conflict periodically, which is the root of the gradual emergence of norms. The second group potentially only undergoes forming and performing. These WAGs' members share common knowledge of the groups' structure and functions, and hence they potentially experience fewer conflicts and leap into performing.

This study applies Tuckman's organization development process while searching for the sources of WAGs' norms. The previous study shows the foundations of group norms: "explicit

statements by supervisor or co-workers; critical events in the group's history; primacy; and carry-over behaviors from past situations [e.g. other organizations]" (Feldman, 1984, p. 50). While Feldman's processes exist in WAGs, this study finds some specific sources of norms, such as the purposes of founding WAGs. Concerning Tuckman's, the study's observations indicate that WAGs' norms are possibly established without conflicts, i.e., by framing unmarked behaviors. Marked behaviors refer to utterances or actions evaluated negatively or positively by other members, while unmarked attitudes will go "largely unnoticed (i.e., it will be politic/appropriate)" (Locher & Watts, 2005, p. 11). To elaborate on the findings, this study follows the general stages of the developing group (i.e. forming, storming, and norming).

Forming and Storming

The data indicated that the objectives of creating WAGs have roles in regulating the members' interactions. The WAGs' aims might be unstated, informed implicitly, or declared explicitly. The first and second types were eligible for WAGs whose members were fully informed, e.g., the WAGs created by an institution to reach their goals. Concerning the second type, the purposes of WAGs were explained subtly through group names or other methods. The group's leader, founder, or other members proposed an explicit statement of goals regarding the third category. Excerpt

(1) shows how the founder declared the aims, and excerpt (2) indicates WAG's norms rooting in the objectives.




Data (1)

1. 4201 created this group
2. 4201 added 415
3. 5719 : *Thanks for having me in this group pak F.*
4. 4201 : *Assalamualaikum Bapak An, Bapak Dr J, Pak N, Ph.D. This is a group of Pragmatics discussion. I Hope that we are able to know each other and share our knowledge of Pragmatics*

Excerpt (1) was the forming process of a WAG. The conversation occurred on 18 May 2020, the same day when 4201 created the virtual group. The WAG's members include academicians that are interested in Pragmatics. The excerpt was an "orientation" process (Tuckman, 1965, p. 396), involving adding or inviting new members, greeting, thanking, and introducing. Lines 1-2 were information generated by *WhatsApp* informing the creator of the WAG and the new members, respectively. Line 3 was the expression of thanking of the newly added member. The word *pak F* 'Mr. F' indicates that 5719 had already known 4201. *Pak* or *Bapak* 'Mr.' is a title expressing respect among Indonesian; the first is less formal than the second. In line 4, 4201 greeted three new members and introduced them to the existing members. Lines 4 also introduced the group's name and aims. The introduction shows that some new members were not fully informed about the group. The message of purpose was an essential attribute in the development of WAG's norms. Excerpt (2) shows how the aim contributes to the process of storming or negotiating, norming, and performing.

Data (2)

5. 0675 *joined via an invite link*
6. 0675 :*(Advertising two applications)*
7. 6180 : *Q buat apa mba M 'What is Q, sister M'*
8. 0878 : *Paraphrase bu hehe 'It is an application to paraphrase, Mrs. 😊 (laughter emoticons)'*
9. 0675 : *(No consent to be the data)*
10. 4756: *bukankah Q free y? 'Q is free, isn't it?'*
11. 0675 : *(No consent to be the data)*
12. 3363 :*[reply 0675] Apakah ini berkaitan dgn PDF?? 'Does it relate to PDF?'*
13. 0675 : *This message was deleted*
14. 8782: *(reply -3363-) A passer-by, Pak. T. Numpang lewat 😊*

15. 4201: *For your info. This is a WAG for Pragmatics Discussion Forum. The focus of this group is bridging pragmatics and pragmatics learners. No commercial Ads are allowed except Call for paper in language studies.*
16. 0675 left
17. 4756 : *lha iya,wong jelas2 Q gratis malah diperjualbelikan. 'Q is free, but she sold it instead.'*
18. 4201: *Mungkin kayak G ada yg free, ada yg premium? 'It may be like G; there are free and premium editions.'*
19. 3363: *Mungkin saran saya coba fokus ke PDF saja, misalkan bagaimana membumikan Pragmatics di Indonesia, mempopulerkan, diskusi dan sharing secara konstruktif*
'I suggest focusing on PDF, for instance, how to introduce Pragmatics in Indonesia, to popularize, discuss, and share constructively.'
20. 0878 :  
21. 4201 : *[reply 3363] dan mestinya orang jualan itu ngga boleh baper. begitu diingatkan left. 'and a seller should not be too sensitive. She left the group when others warned her'.*
22. 3363 : *[reply 4201] Mungkin Bapernya bukan Bawa Perasaan, Namun Bawa Perubahan.*
'The baper did not mean sensitive but brought changes'.
23. 4201: *mungkin bisa presentasi korelasi antara Q dengan memahami konteks ujaran dalam ranah pragmatics. 🤔. 'She may present the correlation of Q and context of utterances in Pragmatics. emoji'*
24. 0878 : 
25. 5027 : *(reply 4201) Dia masuk grup memang tujuannya jualan pak.. 😄🚫 Krena dilarang ya langsung left..*
'Her only goal in joining the group is to sell her merchandise. Laughter (emoji). She left because it was prohibited.'

A new member (0675) joined the group

(5) and shared an advertisement (6). She offered two applications (Q and G) at a bargained price. While enquiring about the function

of Q application, 6180 called 0675 *mbak* M (10). The title and name respectively indicated that they know each other. *Mbak* literally means ‘elder sister’ in the Javanese language. The conversation was in Bahasa Indonesia; however, the title has been adopted and well known in the region. The expanded meaning of this word shows respect to the elder siblings, relatives, acquaintances, friends, and even strangers. The conversations were “unnoticed” (Locher & Watts, 2005) until 3363 posted a question (12). The question was “non-literal” and “indirect speech acts” (Searle, 1975, pp. 169-170; Wijana, 2021, p. 25). Questioning the relationship between the conversation (particularly the advertisement) and PDF (Pragmatics Discussion Forum; the name of the WAG), 3363 rooted his question to the aim of WAG (4). When 4207 reposted the group’s purpose (15), it is clear that the “illocutionary force” (Dresner & Herring, 2010, p. 253; Searle, 1968, p. 407) of the line (12) was to warn 0675 (6), she broke the norm and hence the conversations were inappropriate. Rooting the moral evaluation (i.e., improper). Line 15 indicates that the aim of WAG is the moral order. The evaluation is not only 3363’s “idiosyncratic evaluation” (Kádár & Haugh, 2013, p. 67), other critics (e.g., 14, 25) designate typical expectancies of appropriate/inappropriate behaviors. How the members evaluate the advertisement show that WAGs’ purposes are the “familiar scenes of everyday affairs” (Garfinkel, 1967; Kádár & Haugh, 2013, p. 67), leading to the moral meaning of right or wrong actions.

Norming

Regularities of Positive and Negative Evaluations as Norms

Evaluations of utterances or actions involve three poles, namely “unmarked” (unnoticed conversation or actions), “negatively marked,” and “positively marked” behavior (Culpeper, 2012, p. 418; Locher & Watts, 2005, p. 12; Long, 2016, p. 4). The three types of evaluations lead to norming or the emergence of WAG’s norms through framing. Moral evaluations (e.g., appropriate/inappropriate, write/ wrong, etc.) are framed as the members’

expectancies when they occur regularly. Concerning positive or negative evaluations, the process encompasses the role of critics/ disagreements or compliments/ agreements, which potentially cause storming or negotiating interpersonal interests. The silent majority dominates the conflicts within the storming and norming process of WAGS having many members. They are “ratified recipient[s]” (Haugh, 2013, p. 61) or participants that passively read or even neglect chats during or after the WAGs’ discussion.

An example of negatively marked behavior is when 3363 (15) criticized 0675 (9). The reply 8782 (17) reinforced the implicature of this negative evaluation; 0675 broke the norms of the WAGs. Only ten members posted 36 responses on the topic. One conversant was interested in the applications, and seven participants disagreed with 0675’s advertisement (9) and her actions to leave the group (19). The data indicates that most of the members were the silent majority. The negative evaluations of advertisements in the WAG recurred three times in two months.

Excerpt (2) was the third warning against advertising. The second “refusal speech act” (Allami & Naeimi, 2011, p. 386; Shishavan & Sharifian, 2016, p. 78) was posted 13 days before the excerpt (2), and the first was a month before the second. The regularity of actions with few opponents potentially frames the negative evaluation against advertising as the micro norm of the WAG. Terkourafi (2005, p. 247) argues that norm is a regularity that recurs in language expressions.

Issues of interpersonal differences, such as values, norms, personality (de Wit, Greer, & Jehn, 2012, p. 360), or economic interest (e.g., excerpt 2), may cause disagreements or conflicts among group members. Intense or moderate disagreements characterize the conflicts, and the first leads to friction. Moderate conflicts affect some members and do not harm group harmony and performance in general. The example of moderate conflict in excerpt (2) has various effects on its members. 0675 might consider 8782’s utterance (17) as aggressive words leading to the “feeling of friction, annoyance, and irritation” (Thiel, Harvey, Courtright,

& Bradley, 2019, p. 4) and, hence, causing her to leave the group (19). The laughers' emoji, and pun (25), however, indicate that the participants consider their critics "teasing" (Haugh, 2010a). Concerning the pun, the *baper* (25) is a slang word, which stands for *bawa perasaan* 'sensitive feeling'; however, 3363 changes the meaning into *bawa perubahan* 'bring changes'. The absence of negative evaluation towards the sarcasm, teasing or pun indicates the acceptance of the members into the word game and jocular mockeries as the micro norms of the WAG.

Data (3)

26. 6796 : Di xxxxxxxxxx sdh banyak pandemi2 yg lain. Narkoba, korupsi, semua siaga 1. 'In xxxxxxxxxx, there are many other pandemics. Drugs, corruption, all are in stage 1.'
27. 2678 : Wkkkkk 'Laughter'
28. 2515 : Anakku sing MI malah wis bar pesta siaga lho mas F 😊🤪😊 'My kid in elementary school had siaga [scout] gathering, brother F. laughter (emoji).'
29. 2520: Bp ibu bahas dan komen tentang covid 19 baiknya tidak sambil tertawa apalagi meremehkan. Info mlm ini sgt mengkhawatirkan negeri kita. Cuma saran..
'Mr and Mrs, if you discuss or comment on Covid 19, it is better not to laugh or underestimate it. Tonight's news informed the critical conditions of our country. It is only a suggestion ..'
30. 2576: Njih hbs liat mata najwa jg.. 'Yes, I also watched it in Mata Najwa [TV programme]'
31. 👍👍👍
32. 4727 : (News link)
33. 2520 : Kita perlu belajar dan ambil hikmah dari kasus di xxxxxx.
'We should learn and take the lesson from cases in xxxxxx.'
34. 2810 : Angka kematian akibat Covid-19 xxx xxx sudah mencapai 9,4 % (Wawancara TV7 dg Gub xxx) 😞 'Death rate of Covid-19 was 9.4% (Interview of TV7 with xxx Governor).'

35. 450: *Dan saran juga, kita juga tidak tahu secara persis kondisi anggota keluarga dari warga Pxxxxx, barangkali ada di antara kita yang sedang mengkhawatifkan saudaranya. Oleh sebab itu. Oleh sebab itu kita jaga perasaan hati dari warga Pxxxxx*
'And also my suggestion, we do not know precisely the condition of Pxxxxx family members, some of us may be worrying about their relatives. Therefore, we should take care of the feeling of Pxxxxx members'.
36. 2678 : *Betul. Leres pak J* 👍 👍 👍 *'It is true. It is true Mr J'* 👍
👍 👍

Negative or positive evaluations do not necessarily generate conflicts; they are potentially accepted without divergence. Excerpt (3) indicated critics without group disruption. The conversation dated back to 18 March 2020, the beginning months of the Covid-19 pandemic. Talking about the plague, 6796 classified the pandemic, together with drug abuse and corrupt behaviours, stage (*siaga*) one (26). Then, 2678 (27) and 2515 (28) replied with laughter and pun (*siaga*), respectively. *Siaga* 'be on the alert' (26) means the stages in a natural disaster, while *siaga* (28) refers to scout rank. 2520 (29), then evaluated the "non-serious or playful frame" (Haugh, 2010a, p. 2108; 2014, p. 78) negatively. 2520 interpreted laughter as an act of belittling the increase in Covid-19 cases. To show approval of the negative evaluation, the other participants posted thumbs-up emoticons (31, 36) and then relayed the Covid-19 news (30, 33, 34) or addressed the playful expressions of a lack of empathy for those suffering from Coronavirus disease (35).

Conservative Individual and Social Norms

The data indicated that the emergence of WAGs' norms might leap over Tuckman's storming process. It means that the WAGs did not experience disputes during the norming process; harmony or non-conflict interactions are the sources of group norms. The norming processes are largely "unmarked" or "unnoticed" (Locher & Watts, 2005) by the members. The

group members potentially narrated the unnoticed behaviors repeatedly. Moreover, the unmarked utterances or actions root in individual and social norms of non-virtual interactions.

Excerpts (2) and (3) indicate that moral evaluations (appropriate, inappropriate, polite, impolite, etc.) of WAGs' conversations involve members' alignment with conservative individual and social norms. Conservative norms refer to traditional values or norms of non-virtual social interactions. Excerpt (2) shows how individual norms affect WAGs' member evaluations. First, 6180 (7) and 0878

(8) tend to have "intentional silence" (Ephratt, 2012, p. 63; Kasher, 1976, fn.5). They were supposed to understand that 0675's advertisement (6) forfeited the WAG's norms, but they did not criticize her. The absence of negative evaluations (silence) indicates that they avoid "face-threatening acts" (FTA) (Brown & Levinson, 1987, p. 72). Second, 3363 (12, 19) and 4201 (15) tend to mitigate FTA. They used non-literal and indirect speech acts to criticize 0675 obliquely. Third, other conversant affiliated with open criticism. The *num pang lewat* 'passerby' (14), pun (22), or laughter emoji (25) are likely to be "banter" or "mock impoliteness" (Leech, 1983, p. 144) or "jocular mockery" (Haugh, 2010a, p. 2107) among the members. However, 0675 potentially interpreted it differently. The *num pang lewat* was another popular name for advertisement in Indonesia; some TV presenters used it to end their statements before commercial breaks. The laughs (emoji) confirmed the jocular mockery among the members. For 0675, however, she probably infers the meaning semantically; the phrase categorized her as an outsider that only sought profit in the WAG. This assessment likely stems from the fact that she joined the WAG for a few seconds and immediately placed an advertisement. Pertaining to norms, the differences in how to answer advertisements show the existence of individual norms in WAGs conversations. Different methods of criticizing (indirectly and jocular mockery) are then accepted in this WAG.

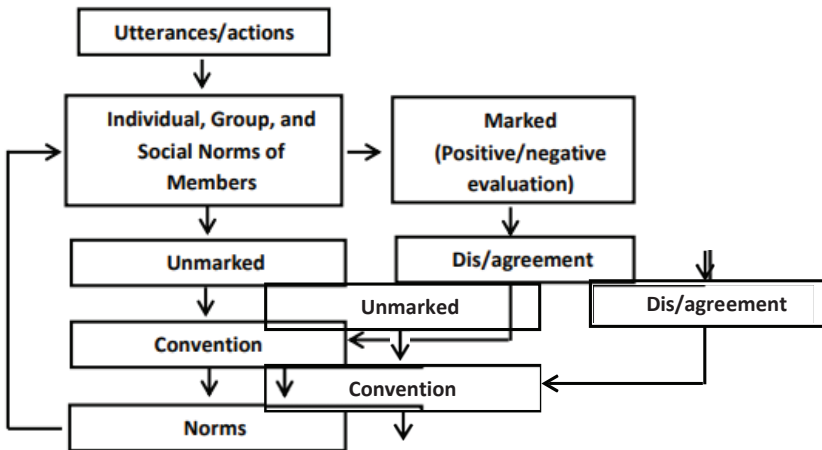
Furthermore, excerpt (3) relates the members' non-virtual social or cultural norms to the virtual norms of the WAG. 2678 (36) agreed with 2520's evaluation (29) expressed with three markers: the words *betul* 'true', *leres* 'true' and the three thumbs up emoji. In addition, all members of the WAG speak Bahasa Indonesia, most of them speak Javanese, and some people also speak Arabic and other local languages. The conversations were in Bahasa. *Betul* indicates 'agreement' in the Indonesian language. Meanwhile, 2678 repeated the acceptance in the Javanese language (*leres*). The speaker should have a particular intention of repeating the agreement in two different languages. Semantically, *leres* and *betul* have the same meaning; however, they are different sociolinguistically. The *betul* address members of all social groups, and the *leres* might personally address 2520. The inference arises from the speech levels of the Javanese language. It has four types of words: *ngoko* 'low', *madya* 'middle', *krama* 'high', and honorific (*krama inggil* and *krama andhap*). The *Leres* is a *krama* variation of the *ngoko* *bener* 'true' (Sasangka, 2005, p. 93). *Krama* indexes refined and formal level (Poedjosoedarmo, 1968, p. 57; Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 4) to express polite (Poedjosoedarmo, 1968, p. 57) and respect (Smith-Hefner, 2009, p. 213) manners, "Speaker deference to Addressee" (Silverstein, 2003). Someone of lower status uses *krama* to address higher-level hearers (Oakes, 2009, p. 820). In this context, 2678 used *leres* to respect older colleagues (i.e., 2520). Concerning the emergence of WAGs norms, the speaker's affiliation with conservative social norms affects the virtual language ideology of the speaker.

The Establishment of WAGs' Norms

The data indicated two patterns of WAGs' norms: (1) those specified, discussed, and accepted when the groups are created and (2) the norms that emerged gradually during the members' interaction. Figure 1 shows the process of the emergence of WAGs' micro norms. When a member posts utterances, emoticons, stickers, videos, images, or other actions, others evaluate them as

“unmarked” or “marked” (Locher & Watts, 2005, p. 12) behaviors. Utterances or actions which meet members’ expectancies are unmarked (see excerpt 4) and largely go “unnoticed” (Locher & Watts, 2005, p. 11). They may also be marked positively or negatively. The negative or positive evaluations are potentially accepted (see excerpt 3) or negotiated by others. The negotiation causes less conflict (see excerpt 2) or tension among members. The final agreements of the evaluation and unnoticed behaviors are the convention and micro norms of WAG’s interactions, “familiar scenes of everyday activities” (Garfinkel, 1967, p. 33). The convention is “recurrent schematic behavior” (Kádár & Mills, 2013, p. 143), which mainly “regulates social interactions” (Kádár & Haugh, 2013, p. 264).

Figure 1. The establishment process of WAGs’ norms



Excerpt (4) validates the application of figure 1 on unmarked routinized behavior originating from members’ conservative social practices. Data (4) is a conversation between a lecturer (415) and university students in Bahasa on 02 September 2020. They were preparing pre-service teaching practices in secondary schools. When asking whether the students have met the principal of the school, 415 used *sowan* ‘to meet’ (Javanese language)

(37) instead of *menghadap* or *menemui* ('to meet'; Bahasa Indonesia). *Sowan* is the variation of Javanese *ngoko* words *adep*, *mara*, and *teka* 'to meet'. Poedjosoedarmo (1969, p. 170) categorized the word *krama inggel* (KI), while Sasangka (2005, p. 152) classified it as *krama andhap* (KA). Both KI and KA are honorific or "respect vocabulary," indicating high deference to the addressee (Poedjosoedarmo, 1968, pp. 57-58). The lecturer preferred the honorific word to address the school headmaster, that was not the conversation participant. In the WAG, the *sowan* was used six times in September 2020. It is used interchangeably with Bahasa Indonesia *bertemu* 'to meet' (four times) and *ketemu* 'to meet' (ten times). The members of the WAG also regularly use other Javanese words, such as *nggih* 'yes' (KI). The word and its variation, i.e., *enggih*, *nggeh*, *nggh*, were used 33 times. Other Javanese variations used include [*e*]mpun 'already' (M), *kalih* 'with' (K), *naming* 'only' (K), and *dereng* 'not yet' (K). *Madya* (M) is a middle variation between lower *ngoko* (N) and high *krama* (K) in expressing politeness.

Data (4)

37. 415: *Apakah sudah pada sowan kepek / wakakur? Adakah pesan khusus atau catatan dr beliau2x ttg penyerahan, pelaksanaan, dan penarikan PPL? 'Did you meet the principal/vice principal? Are there messages or notes from them concerning handover, action, and withdrawal of pre-teaching practice?'*
38. 1269: *kalau yg di Pringapus bisa lewat online bapak*
'It can be done online in Pringapus, Mr.' 6748: *Belum sowan mengenai itu bapak*
'I have not met them, Mr.' ...
39. 2309: *SD IT MH ngadirojo mpun sowan pak namung kalih kepek kaleh wakakur dereng*
'I have met the vice principal of SDIT MH, instead of the school principal'.

40. 415: MAN 1 C Clear. *Saya sdh kontak p. M dan pak Wakakur sdh menerima itu sebagai penyerahan PPL. Beliau nanti akan menyampaikan ke kepek. PPL tgl 7 sept s.d. 11 Okt. 'MAN 1 C is clear, and I have called Mr M, and the Vice-Principal acknowledged that the call was the participants' handover'. ...*
41. 415: *Pdf pedoman PPL bisa di print dan jilid sendiri utk diserahkan ke sekolah. "You can print the the guidance book of PPL and give it to school"*
42. 6748 : *Baik bapak .Terimakasih 'Yes Mr. Thank you'.*
43. 9053 : *Nggih pak Yes Mr.'*

The existence of Javanese words in the Indonesian-Javanese code-mixing in the WAG was unnoticed. However, the regular occurrences of the Javanese code show that the agreement of WAG's members originated from one of the respect norms in Javanese culture. The regularity of Javanese codes indicates convention among the WAG's members to index the speaker's deference to the hearer and in absentia third parties in the middle, high, and honorific variations. The members then use it as the norm to evaluate other similar utterances.

Conclusion

The analysis showed that WAGs' norms potentially emerge from four different sources: the group's aims, unmarked behaviors, regularity of negative and positive evaluations, and the alignment of the members toward conservative social norms and individual expectancies. The last findings correspond with Bettenhausen and Murnighan (1985)'s finding indicating personal experiences as the source of group norms. The result suggests discursive WAGs' norms; therefore, the rules are contested from one group to another. The norms are either similar or different based on the negotiation among members. Each member might have similar or different traditional (non-virtual) social experiences, affecting WAGs' interactions. Applying Bettenhausen and Murnighans'

findings, WAG's members probably openly or implicitly accept the norms or impose individual beliefs on the virtual group.

Acknowledgement

The Center for Research and Social Services of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Salatiga, Indonesia, funded this research.

REFERENCES

- Allami, H., & Naeimi, A. (2011). A Cross-Linguistic Study of Refusals: An Analysis of Pragmatic Competence Development in Iranian EFL Learners. *Journal of Pragmatics*, 43(1), 385-406. doi:10.1016/j.pragma.2010.07.010
- Angouri, J., & Tseliga, T. (2010). "You Have No Idea What You are Talking About!" From e-disagreement to e-impoliteness in two online fora. *Journal of Politeness Research*, 6(1), 57-82. doi:https://doi.org/10.1515/jplr.2010.0_04
- Barokah, D. R. (2019). Kominfo: 83% Pengguna Internet adalah Pengguna Whatsapp. *Gatra.com*. Retrieved from https://www.gatra.com/detail/news/45_7263/teknologi/kominfo-83-pengguna-internet-adalah-pengguna-whatsapp
- Baron, N. S. (1984). Computer mediated communication as a force in language change. 18(2): 118-141. *Visible Language* 18(2), 118-141.
- Bettenhausen, K., & Murnighan, J. K. (1985). The Emergence of Norms in Competitive Decision-Making Groups. *Administrative Science Quarterly*, 30(3), 350-372. doi:10.2307/2392667
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2015). "Peter Is A Dumb Nut": Status Updates And Reactions To Them As 'Acts Of Positioning' In Facebook. *Pragmatics*, 25(1), 99-122.
- Bou-Franch, P., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2014a). Conflict Management in Massive Polylogues: A Case Study From YouTube. *Journal of Pragmatics*, 73, 19-36. doi:10.1016/j.pragma.2014.05.001

- Bou-Franch, P., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2014b). The Pragmatics of Textual Participation in The Social Media. *Journal of Pragmatics*, 73, 1-3. doi:10.1016/j.pragma.2014.08.009
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2012). Politeness and impoliteness. In K. Aijmer & G. Andersen (Eds.), *Sociopragmatics, Vol. 5: Handbooks of Pragmatics* (pp. 391-436). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Darics, E. (2010). Politeness in computer-mediated discourse of a virtual team. *Journal of Politeness Research*, 6(1), 129-150. doi:<https://doi.org/10.1515/jplr.2010.007>
- Davies, B. L. (2018). Evaluating evaluations: What different types of metapragmatic behaviour can tell us about participants' understandings of the moral order. *Journal of Politeness Research*, 14(1), 121-151. doi:10.1515/pr-2017-0037
- de Wit, F. R. C., Greer, L. L., & Jehn, K. A. (2012). The Paradox of Intragroup Conflict: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 97(2), 360-390. oi:10.1037/a0024844
- December, J. (1996). Units of Analysis for Internet Communication. *Journal of Communication*, 46(1), 14-38. doi:10.1111/j.1460-2466.1996.tb01459.x
- December, J. (1997). Notes on Defining of Computer-Mediated Communication. Retrieved from <https://www.december.com/cmc/mag/1997/jan/december.html>
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Nonverbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20(3), 249-268. doi:10.1111/j.1468-2885.2010.01362.x
- Ephratt, M. (2012). "We try harder" -Silence and Grice's cooperative principle, maxims and implicatures. *Language & Communication*, 32(1), 62. oi:10.1016/j.langcom.2011.09.001

- Feldman, D. C. (1984). The Development and Enforcement of Group Norms. *The Academy of Management review*, 9(1), 47-53. doi:10.2307/258231
- Ferrara, K., Brunner, H., & Whittemore, G. (1991). Interactive Written Discourse as an Emergent Register. *Written Communication*, 8(1), 8-34.
- Garfinkel, H. (1964). Studies of the Routine Grounds of Everyday Activities. *Social Problems*, 11(3), 225-250. doi:10.1525/sp.1964.11.3.03a00020
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in ethnomethodology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Haugh, M. (2003). Anticipated versus inferred politeness. *Multilingua*, 22, 397-413.
- Haugh, M. (2008). Intention and Diverging Interpretings of Implicature in the 'Uncovered Meat' Sermon. *Intercultural Pragmatics*, 5(2), 201-228. doi:10.1515/IP.2008.011
- Haugh, M. (2010a). Jocular mockery, (dis)affiliation, and face. *Journal of Pragmatics*, 42(8), 2106-2119. doi:10.1016/j.pragma.2009.12.018
- Haugh, M. (2010b). When Is an E-mail Really Offensive? Argumentativity and Variability in Evaluations of Impoliteness. *Journal of politeness research : language, behaviour, culture*, 6(1), 7-31. doi:10.1515/JPLR.2010.002
- Haugh, M. (2013). Im/politeness, social practice and the participation order. *Journal of Pragmatics*, 58, 52-72. doi:10.1016/j.pragma.2013.07.003
- Haugh, M. (2014). Jocular Mockery as Interactional Practice in Everyday Anglo-Australian Conversation. *Australian Journal of Linguistics*, 34(1), 76-99. doi:10.1080/07268602.2014.875456
- Haugh, M., Chang, W.-L. M., & Kádár, D. Z. (2015). "Doing Deference": Identities And Relational Practices In Chinese Online Discussion Boards. *Pragmatics*, 25(1), 73-98.

- Herring, S., Stein, D., & Virtanen, T. (2013). Introduction to the pragmatics of computer-mediated communication. In S.C. Herring, D. Stein, & T. Virtanen (Eds.), *Pragmatics of computer-mediated communication*. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kádár, D. Z., & Mills, S. (2013). Rethinking Discernment. *Journal of Politeness Research*, 9(2), 133-158. doi:10.1515/pr-2013-0007
- Kasher, A. (1976). Conversational maxims and rationality. In A. Kasher (Ed.), *Language in Focus: Foundations, Methods and Systems* (pp. 197-216). Dordrecht-Holland, Boston - USA: D. Reidel.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics* (Vol.30). London: Longman.
- Locher, M. A. (2010). Introduction: Politeness and impoliteness in computer-mediated communication. 6(1), 1-5. doi:doi:10.1515/jplr.2010.001
- Locher, M. A., Bolander, B., & Höhn, N. (2015). Introducing Relational Work in Facebook and Discussion Boards. *Pragmatics*, 25(1), 1-21.
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 9-33. doi:10.1515/jplr.2005.1.1.9
- Long, C. (2016). A social cognitive account of relational work. *Journal of Politeness Research*, 12(1), 1-26. doi:10.1515/pr-2015-0025
- Murray, D. E. (1990). CmC. *English today*, 6(3), 42-46. doi:10.1017/S0266078400004934
- Nishimura, Y. (2010). Impoliteness in Japanese BBS interactions: Observations from message exchanges in two online communities. *Journal of Politeness Research*, 6(1), 35-55. doi:<https://doi.org/10.1515/jplr.2010.003>
- Oakes, M. P. (2009). Javanese. In B. Comrie (Ed.), *The World's Major Languages* (Second ed.). New York: Routledge.

- Pertiwi, W. K. (2020). WhatsApp Tembus 2 Miliar Pengguna. *Kompas*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/13/18190017/whatsapp-tembus-2-miliar-pengguna>.
- Planchenault, G. (2010). Virtual community and politeness: The use of female markers of identity and solidarity in a transvestites' website. *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*, 6(1), 83-103. doi:10.1515/JPLR.2010.005
- Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese Speech Levels. *Indonesia*(6), 54-81.
- Poedjosoedarmo, S. (1969). Wordlist of Javanese Non-*Ngoko* Vocabularies. *Indonesia*(7), 165-190.
- Sasangka, S. S. T. W. (2005). *Kamus Jawa-Indonesia Krama-*Ngoko**. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Searle, J. R. (1968). Austin on Locutionary and Illocutionary Acts. *The Philosophical Review*, 77(4), 405-424.
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics. Vol. III: Speech Acts* (pp. 59- 82). New York: Academic Press.
- Shayo, C., Olfman, L., Iriberry, A., & Igarria, M. (2007). Chapter 8 -The Virtual Society: Its Driving Forces, Arrangements, Practices, and Implications. In J. Gackenbach (Ed.), *Psychology and the Internet (Second Edition)* (pp. 187-219). Burlington: Academic Press.
- Shishavan, H. B., & Sharifian, F. (2016). The Refusal Speech Act in A Cross-Cultural Perspective: A study of Iranian English-Language Learners and Anglo-Australian Speakers. *Language & Communication*, 47, 75-88. doi:10.1016/j.langcom.2016.01.001
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language and Communication*, 23(3), 193-229. doi:10.1016/S0271-5309(03)00013-2
- Smith-Hefner, N. J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic*

- Anthropology*, 19(1), 57-77.
- Terkourafi, M. (2005). Beyond the micro-level in politeness research. *Journal of Politeness Research*, 1(2), 237-262. doi:10.1515/jplr.2005.1.2.237
- Theodoropoulou, I. (2015). Politeness On Facebook: The Case Of Greek Birthday Wishes. *Pragmatics* 25(1), 23-45.
- Thiel, C. E., Harvey, J., Courtright, S., & Bradley, B. (2019). What Doesn't Kill You Makes You Stronger: How Teams Rebound From Early-Stage Relationship Conflict. *Journal of Management*, 45(4), 1623-1659. doi:10.1177/0149206317729026
- Thurlow, C., Lengel, L. B., & Tomic, A. (2004). *Computer mediated communication: social interaction and the Internet*: SAGE.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental Sequence in Small Groups. *Psychol Bull*, 63(6), 384-399. doi:10.1037/h0022100
- Upadhyay, S. R. (2010). Identity and impoliteness in computer-mediated reader responses. *Journal of Politeness Research*, 6(1), 105-127. doi:https://doi.org/10.1515/jplr.2010.0_06
- Waterloo, S. F., Baumgartner, S. E., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2018). Norms of online expressions of emotion: Comparing Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp. *New media & society*, 20(5), 1813-1831. doi:10.1177/1461444817707349
- Wijana, I. D. P. (2021). On Speech Acts. *Journal of Pragmatics Research* 3(1), 14-27. doi:10.18326/jopr.v3i1.14-27
- Wolff, J. U., & Poedjosoedarmo, S. (2002). *Communicative Codes in Central Java*: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program Cornell University Ithaca, New York.
- Zhang, W., & Kramarae, C. (2014). "SlutWalk" on connected screens: Multiple framings of a social media discussion. *Journal of Pragmatics*, 73, 66-81. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.pragma.2014.07.008>

Indeks

A

Australia 25, 29, 30, 107

B

Brown 3, 12, 14, 18, 39, 44, 45,
55, 56, 61, 65, 66, 67, 70, 78,
106, 130, 136

C

CMC 115, 117, 118, 119, 121,
136

Culpeper 45, 46, 76, 77, 78, 80,
84, 106, 126, 136

F

Francisco Yus 50, 51

H

Haugh 46, 47, 106, 108, 113,
118, 119, 120, 121, 126, 127,
128, 129, 130, 132, 137, 138

K

KESOPANAN 1, 8, 21, 24, 66
ketidaksopanan 6, 56, 64, 103

L

Leech 3, 4, 8, 9, 16, 17, 21, 22,
23, 39, 40, 41, 46, 55, 56, 62,
65, 70, 109, 121, 130, 138

Levinson 3, 8, 14, 18, 44, 45,
55, 56, 61, 65, 66, 67, 70, 78,
106, 130, 136

linguistik 4, 5, 38, 45, 47, 49, 66

P

Pragmatik 4-7, 23, 37, 39, 40, 41,
43, 44, 52, 56, 85, 89, 103

Pragmatik Siber 5, 6, 7, 37, 39,
40, 41, 43, 44, 85, 103

R

Rahardi 4, 23, 37, 40, 42, 110

S

Searle 126, 139

SIBER 1, 24, 63, 66, 103

T

Terkourafi 116, 120, 121, 127,
140

W

WhatsApp 1, 2, 3, 64, 101, 105,
108, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 124, 139

whatsapps 94

Y

Yule 13, 15, 23, 66, 114

Yus 5, 42, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 62

BIODATA PENULIS

Faizal Risdianto, SS,M.Hum



Faizal Risdianto lahir di Jepara, 17 September 1975. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan studi Magister di Jurusan Linguistik Deskriptif di Universitas yang sama pada tahun 2007. Saat ini Penulis sedang menempuh studi Doktorat Linguistik Deskriptif di UNS.

Penulis mulai mengajar Bahasa Inggris sejak tahun 2001 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan saat ini beliau mengajar Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.

Di waktu luangnya, beliau mengelola dan mengelola www.pakfaizal.com, sebuah situs yang didedikasikan untuk berbagi materi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diunduh secara gratis. Jika Anda mempunyai saran atau pertanyaan, Anda dapat mengirim email ke faizrisd@gmail.com atau mengirim SMS ke nomor ponsel 085642019501.

